

ISSN 1907-1787

# MEDAN BAHASA

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN

Potret Perempuan dalam Novel *Hati Suhita*  
Karya Khilma Anis  
Kajian Analisis Wacana  
Kritis Norman Fairclough  
Sri Pamungkas

Sanding Konsonan dalam Bahasa Punan Long  
Lamcin di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur  
Nurul Masfufah

Analisis Kesalahan Berbahasa pada Media  
Luar Ruang Ranah Usaha di Kota Batu  
Manten Kucing di Tulungagung:  
Kajian Etnolinguistik  
Tri Winiasih

Gambaran Kekerabatan Masyarakat Perkotaan  
dalam Film *Ali dan Ratu-ratu Queens*: Analisis  
Sosiolinguistik  
Elita Ulfiana

Representasi Pragmasemantik pada Definisi  
dalam Kamus Istilah  
Fitri Amilia

Tindak Tutur pada Kesenian Kentrung Sedyo  
Rukun dalam Lakon Baru Klinting  
Wenni Rusbiyantoro

Tindak Tutur dalam Surat Perjanjian Kerja  
di Perusahaan Minyak Bojonegoro  
Arif Izzak

Sistem Fonetis Bahasa Madura Pandalungan  
Probolinggo  
Sri Andayani

**BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI**

Medan Bahasa Jurnal Ilmiah Kebahasaan	Vol. 15	No. 2	Sidoarjo, Desember 2021	Hlm. 111—215	ISSN 1907-1787
--	---------	-------	----------------------------	-----------------	-------------------

# MEDAN BAHASA

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN  
Volume 15, No. 2 Edisi Desember 2021

**Penanggung Jawab** : Dr. Asrif, M.Hum.  
**Pemimpin Redaksi** : Adista Nur Primantari, M.A..  
**Anggota Redaksi** : Puspa Ruriana, M.Pd., Tri Winiasih, M.Hum., Khoiru Ummatin, M.Hum.  
**Redaksi Pelaksana** : Arief Izzak, S.S., Hero Patrianto, M.A., Setyo Wahyudi

**Mitra Bestari :**

Dr. Suhartono, M.Pd. (Universitas Negeri Surabaya)  
Dr. Edi Jauhari, M.Hum. (Universitas Airlangga)  
Mohammad Jalal, M.Hum. (Universitas Airlangga)  
Iqbal Nurul Azhar, M.Hum. (Universitas Trunojoyo)

**Penerbit**

**Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur**  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

**Alamat Redaksi**

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur  
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252  
Telepon/Faksimile 031-8051852, 8081349  
Pos-el: medanbahasa@gmail.com

Jurnal *Medan Bahasa* terbit enam bulan sekali. Redaksi menerima tulisan ilmiah yang berkaitan dengan wilayah kajian di bidang kebahasaan. Pemuatan suatu tulisan tidak berarti bahwa redaksi menyetujui isi artikel tersebut. Setiap artikel dalam jurnal dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

## PRAKATA

Medan Bahasa Volume 15, No. 2, Edisi Desember 2021 menampilkan delapan tulisan berbentuk artikel kajian ilmiah dan kajian teori. Kedelapan hasil penelitian tersebut yaitu tulisan berjudul "Potret Perempuan dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis: Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough" ditulis oleh **Sri Pamungkas**. Urgensi penelitian ini berkaitan dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Kajian ini berkaitan dengan aspek kebahasaan yang digunakan pengarang dalam merepresentasikan tokoh-tokoh cerita termasuk bagaimana Khilma Anis menyajikan perwatakan tokoh dan kesetaraan gender serta termasuk konflik yang terjadi pada tokoh-tokohnya. **Tri Winiasih** menulis penelitian dengan judul "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Media Luar Ruang Ranah Usaha di Kota Batu". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis kesalahan berbahasa dan kesalahan berbahasa berdasarkan ranah usaha pada media luar ruang di Kota Batu. **Fitri Amilia** menulis penelitian dengan judul "Representasi Pragmasemantik pada Definisi dalam Kamus Istilah". Fokus penelitian ini adalah representasi makna dan konteks definisi dengan kajian pragmasemantik. Pendekatan penelitian ini kualitatif. Data definian dan definiandum telah tersaji secara alamiah. Data tersebut bersumber dari sembilan kamus istilah.

Artikel selanjutnya ditulis **Arif Izzak** dengan judul "Tindak Tutur dalam Surat Perjanjian Kerja di Perusahaan Minyak Bojonegoro". Hasilnya, terdapat empat jenis tindak tutur di dalam kontrak perjanjian kerja, yaitu tindak tutur representatif (asertif), tindak tutur komisif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur deklaratif. Selain keempat jenis tindak tutur tersebut, ditemukan juga jenis tindak tutur campuran, seperti tindak tutur asertif-komisif, tindak tutur direktif-komisif, tindak tutur asertif-deklaratif, dan tindak tutur komisif-deklaratif. Jenis tindak tutur yang paling banyak terdapat dalam kontrak perjanjian kerja adalah tindak tutur direktif. **Nurul Masfufah** menulis penelitian berjudul "Sanding Konsonan dalam Bahasa Punan Long Lamcin di Kabupaten Berau Kalimantan Timur." Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sanding konsonan bahasa Punan Long Lamcin (BPLL). Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi melalui teknik baca dan catat. Adapun sumber data berupa senarai kosakata dasar dan budaya dasar Swadesh sebanyak 1089 kata.

**Elita Ulfiana** menulis artikel dengan judul "Gambaran Kekeperabatan Masyarakat Perkotaan dalam Film *Ali dan Ratu-ratu Queens: Analisis Sociolinguistik*". Penelitian ini merespons adanya variasi penggunaan bentuk sapaan dalam masyarakat perkotaan sebagai gambaran kekeperabatan. Penggunaan bentuk sapaan ditentukan oleh penggunaannya berdasarkan perbedaan latar belakang antara penyapa dan pesapa. **Wenni Rusbiyantoro** menulis artikel berjudul "Tindak Tutur pada Kesenian Kentrung Sedyo Rukun dalam Lakon Baru Klinting". Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tuturan yang terdapat dalam dialog pementasan Kentrung tersebut dengan lakon Baru Klinting. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode etnografi untuk mengungkapkan dan menjelaskan tuturan pada kesenian kentrung. Adapun artikel yang terakhir ditulis **Sri Andayani** berjudul "Sistem Fonetis Bahasa Madura Pandalungan Probolinggo". Dalam penelitian fonetis ini, dilakukan identifikasi bunyi bahasa signifikan yang dihasilkan dalam pelafalan kosakata bahasa Madura di wilayah kebudayaan Pandalungan, khususnya Probolinggo.

Redaksi

## DAFTAR ISI

	i
<b>Prakata</b>	ii
<b>Daftar Isi</b>	iii
<b>Abstrak</b>	111—113
Potret Perempuan dalam Novel <i>Hati Suhita</i> Karya Khilma Anis Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough <b>Sri Pamungkas</b>	
	115—138
Analisis Kesalahan Berbahasa pada Media Luar Ruang Ranah Usaha di Kota Batu <b>Tri Winiasih</b>	
	139—149
Representasi Pragmasemantik pada Definisi dalam Kamus Istilah <b>Fitri Amilia</b>	
Tindak Tutur dalam Surat Perjanjian Kerja di Perusahaan Minyak Bojonegoro <b>Arif Izzak</b>	151—163
Sanding Konsonan dalam Bahasa Punan Long Lamcin di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur <b>Nurul Masfufah</b>	165—178
Gambaran Kekerabatan Masyarakat Perkotaan dalam Film <i>Ali dan Ratu-ratu Queens: Analisis Sociolinguistik</i> <b>Elita Ulfiana</b>	179—188
Tindak Tutur pada Kesenian Kentrung Sedyo Rukun dalam Lakon Baru Klinting <b>Wenni Rusbiyantoro</b>	189—202
Sistem Fonetis Bahasa Madura Pandalungan Probolinggo <b>Sri Andayani</b>	203—215

**Sri Pamungkas** (Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Pacitan)  
Potret Perempuan dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis: Kajian Analisis Wacana Kritis  
Norman Fairclough  
Medan Bahasa, Volume 15, No. 2 Edisi Desember 2021, hlm. 111—123

Urgensi penelitian ini berkaitan dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Kajian ini berkaitan dengan aspek kebahasaan yang digunakan pengarang dalam merepresentasikan tokoh-tokoh cerita termasuk bagaimana Khilma Anis menyajikan perwatakan tokoh dan kesetaraan gender serta termasuk konflik yang terjadi pada tokoh-tokohnya. Sifat penelitian ini adalah deskriptif berjenis eksplanatif dengan fokus mencari hubungan antarvariabel pembentuknya. Analisis data menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk melihat praktik sosial yang berlangsung melalui dimensi teks, wacana (*discourse practice*), dan sosial budaya (*sociocultural practice*) yang melatarbelakangi lahirnya novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Berdasar hasil analisis novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis terdapat fakta dalam novel menunjukkan ketimpangan hati perempuan karena diperlakukan kurang adil berkaitan dengan haknya sebagai istri. Selain itu, dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis juga mengandung unsur bahasa Indonesia, unsur bahasa Arab, unsur bahasa Jawa dengan latar kehidupan pesantren yang kental dalam lingkup budaya Jawa.

**Tri Winiasih** (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur)  
Analisis Kesalahan Berbahasa pada Media Luar Ruang Ranah Usaha di Kota Batu  
Medan Bahasa, Volume 15, No. 2 Edisi Desember 2021, hlm. 125—138

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis kesalahan berbahasa dan kesalahan berbahasa berdasarkan ranah usaha pada media luar ruang di Kota Batu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode campuran (*kualitatif dan kuantitatif*). Data penelitian ini berupa foto spanduk, papan informasi/pengumuman, baliho, atau brosur yang ada di tempat wisata, hotel, restoran, dan usaha-usaha umum di sepanjang jalan wilayah Batu. Data penelitian berjumlah 150 yang terdiri atas 50 data foto usaha hotel dan restoran, 50 data foto usaha umum, dan 50 data foto usaha wisata. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat kesalahan berbahasa berupa kesalahan ejaan, bentukan kata, pilihan kata, dan kalimat. Kesalahan berbahasa yang paling banyak terjadi adalah kesalahan ejaan dan yang paling sedikit kesalahan bentukan kata. Berdasarkan ranah usahanya, kesalahan berbahasa paling banyak terjadi pada ranah usaha hotel dan restoran dan yang paling sedikit terdapat pada ranah usaha umum.

**Fitri Amilia** (Universitas Muhammadiyah Jember)

Representasi Pragmasemantik pada Definisi dalam Kamus Istilah  
Medan Bahasa, Volume 15, No. 2 Edisi Desember 2021, hlm. 139—149

Fokus penelitian ini adalah representasi makna dan konteks definisi dengan kajian pragmasemantik. Pendekatan penelitian ini kualitatif. Data definian dan definiandum telah tersaji secara alamiah. Data tersebut bersumber dari sembilan kamus istilah. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik penganalisisan menggunakan analisis isi, padan, dan agih. Pengecekan kesahihan data menggunakan deskripsi mendalam dan triangulasi. Representasi makna dan konteks dibedakan menjadi tiga, yaitu representasi makna dan konteks, representasi makna, serta representasi konteks. Representasi makna dan konteks berwujud persamaan makna semantis pada genus dan konteks pragmatis pada diferensia, konteks pragmatis pada genus dan makna semantis pada diferensia, serta makna semantis pada genus dan konteks pragmatis pada evidensi. Representasi semantis dibedakan menjadi dua, semantis total dan semantis sebagian. Konteks pragmatis dibedakan menjadi dua konteks pragmatis pada istilah umum dan istilah khusus. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan kamus istilah dan pembelajaran. Pendefinisian dalam pragmasemantik diaplikasikan dalam menjelaskan makna suatu kata atau istilah sesuai dengan konteksnya.

**Arif Izzak** (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur)

Tindak Tutur dalam Surat Perjanjian Kerja di Perusahaan Minyak Bojonegoro  
Medan Bahasa, Volume 15, No. 2 Edisi Desember 2021, hlm. 151—163

Satu dari peristiwa tuturan (*speech event*) yang melibatkan penutur (*speaker/writer*) dan petutur (*listener/reader*) adalah kontrak perjanjian (*contract of agreement*). Dalam kaitannya dengan tindak tutur, hal yang dikaji adalah jenis-jenis dan fungsi tindak tutur menurut teori siapa yang terdapat di dalam surat perjanjian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dianalisis dengan menggunakan metode distribusional dengan teknik dasar bagi langsung dan dilanjutkan dengan teknik lanjutan. Hasilnya, terdapat empat jenis tindak tutur di dalam kontrak perjanjian kerja, yaitu tindak tutur representatif (asertif), tindak tutur komisif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur deklaratif. Selain keempat jenis tindak tutur tersebut, ditemukan juga jenis tindak tutur campuran, seperti tindak tutur asertif-komisif, tindak tutur direktif-komisif, tindak tutur asertif-deklaratif, dan tindak tutur komisif-deklaratif. Jenis tindak tutur yang paling banyak terdapat dalam kontrak perjanjian kerja adalah tindak tutur direktif.

**Nurul Masfufah** (Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur)

Sanding Konsonan dalam Bahasa Punan Long Lamcin di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur  
Medan Bahasa, Volume 15, No. 2 Edisi Desember 2021, hlm. 165—178

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sanding konsonan bahasa Punan Long Lamcin (BPLL). Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi melalui teknik baca dan catat. Adapun sumber data berupa senarai kosakata dasar dan budaya dasar Swadesh sebanyak 1089 kata. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mendeskripsikan bentuk dan daya sanding konsonan BPLL. Hasil penelitian ini ditemukan sanding konsonan sekitar 94 yang terdiri atas (1) sanding konsonan diawali konsonan hambat atau plosif, (2) diawali konsonan frikatif, (3) diawali konsonan nasal, (4) diawali konsonan lateral, dan (5) diawali semivokal. Dalam BPLL tidak ada sanding konsonan yang diawali konsonan afrikatif /c/ dan /j/, serta konsonan getar /r/. Selain itu, tidak ditemukan sanding konsonan yang diawali konsonan /f/, /g/, /q/, /v/, /x/, /z/, dan /ny/. Konsonan yang memiliki daya sanding paling banyak, yaitu konsonan /l/, sedangkan yang paling sedikit, yaitu konsonan /b/. Dalam BPLL ditemukan enam sanding konsonan yang dapat bersanding dengan kluster, yaitu -htl-, -mbl-, -ndh-, -npl-, -wkh-, dan -ykd-. Bentuk ini jarang ditemui di bahasa daerah lain, terutama rumpun Melayu. Hal tersebut merupakan salah satu cirri khas dari BPLL.

**Elita Ulfiana** (UIN Raden Mas Said Surakarta)

*Gambaran Kekerabatan Masyarakat Perkotaan dalam Film Ali and Ratu-ratu Queen*  
Medan Bahasa, Volume 15, No. 2 Edisi Desember 2021, hlm. 179—188

Penelitian ini merespons adanya variasi penggunaan bentuk sapaan dalam masyarakat perkotaan sebagai gambaran kekerabatan. Penggunaan bentuk sapaan ditentukan oleh penggunaannya berdasarkan perbedaan latar belakang antara penyapa dan pesapa. Perbedaan latar belakang para tokoh di dalam film *Ali dan Ratu-ratu Queens* dipengaruhi oleh faktor lingkungan, usia, status dan keakraban. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kedekatan dan keadaptifan masyarakat perkotaan melalui penggunaan bentuk sapaannya. Teori yang digunakan adalah bentuk sapaan Kridalaksana dalam bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) yang dalam konteks ini adalah menyimak atau menonton film. Data kemudian ditranskripsikan dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis referensial untuk menemukan referen berdasarkan bentuk-bentuk sapaan Kridalaksana dalam sistem sapaan bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan bentuk sapaan kekerabatan keluarga inti, bentuk sapaan kekerabatan noninti, dan nonkekerabatan dengan berbagai variasi yang menunjukkan adanya kedekatan dan keadaptifan secara nasional dan internasional.

Kata-kata kunci bersumber dari artikel

**Wenni Rusbiyantoro** (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur)  
Tindak Tutur pada Kesenian Kentrung Sedyo Rukun dalam Lakon Baru Klinting  
Medan Bahasa, Volume 15, No. 2 Edisi Desember 2021, hlm. 189—202

Kentrung merupakan kesenian tradisional berupa tuturan lisan yang berisi ungkapan kritik dan pesan moral. Kesenian kentrung yang masih bertahan di Kabupaten Tulungagung adalah kesenian Kentrung Sedyo Rukun. Pertunjukan Kentrung dimainkan oleh dalang dan panjak yang bertutur atau mendongeng tanpa menggunakan wayang. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tuturan yang terdapat dalam dialog pementasan Kentrung tersebut dengan lakon Baru Klinting. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode etnografi untuk mengungkapkan dan menjelaskan tuturan pada kesenian kentrung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan beberapa jenis tindak tutur, yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan performatif, serta fungsi tindak tutur lainnya.

**Sri Andayani** (Fakultas Sastra dan Filsafat, Universitas Panca Marga Probolinggo )  
Sistem Fonetis Bahasa Madura Pandalungan Probolinggo  
Medan Bahasa, Volume 15, No. 2 Edisi Desember 2021, hlm. 203—215

Dalam penelitian fonetis ini, dilakukan identifikasi bunyi bahasa signifikan yang dihasilkan dalam pelafalan kosakata bahasa Madura di wilayah kebudayaan Pandalungan, khususnya Probolinggo. Dalam kesehariannya, mayoritas masyarakat Probolinggo menggunakan dua bahasa lokal yaitu bahasa Jawa dan Madura, selain bahasa Indonesia dan bahasa asing. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sistem fonetis serta ejaan bahasa Madura Pandalungan Probolinggo. Bunyi-bunyi ini diidentifikasi dari pelafalan kosakata bahasa Madura oleh penutur asli bahasa Madura di Probolinggo. Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, data diperoleh dari informan dengan metode wawancara, dan dianalisis berdasarkan metode padan fonetik artikulatoris. Guna kepentingan membangun teori dan dokumentasi aspek linguistik bahasa lokal, penelitian ini penting untuk dilakukan. Hasilnya adalah sistem fonetis bahasa Madura Pandalungan Probolinggo sedikit banyak dipengaruhi oleh bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab. Pada bahasa Madura Pandalungan Probolinggo didapatkan sejumlah 26 bunyi konsonan signifikan asli dan 7 konsonan serapan. Pada kelas vokal ditemukan 10 bunyi vokal signifikan asli dan 4 vokal serapan. Dalam hal ejaan, bahasa Madura Pandalungan Probolinggo cenderung mengabaikan ejaan baku bahasa Madura dan lebih menggunakan ejaan bahasa Indonesia.



**Sri Pamungkas** (Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Pacitan)  
 Potrait of Women in The Novel *Hati Suhita* Bay Khilma Anis the Study of Critical Discourse  
 Analysis Norman Fairclough  
 Medan Bahasa, Volume 15, No. 2, December 2021, pp. 111—123

The urgency of this research relates to Norman Fairclough's critical discourse analysis on the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis. This study deals with the linguistic aspects used by the author in representing the characters of the story, including how Khilma Anis presents character treatment and gender equality as well as the conflicts that occur in the characters. The nature of this research is descriptive explanative type with a focus on finding the relationship between the constituent variables. Data analysis uses Norman Fairclough's critical discourse analysis to see social practices that take place through the dimensions of text, discourse (discourse practice), and socio-cultural (sociocultural practice) which are the background of the birth of the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis. Based on the results of the analysis of the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis, there are facts in the novel that show the inequality of women's hearts because they are treated unfairly regarding their rights as wives. In addition, the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis also contains elements of Indonesian language, elements of Arabic, elements of Javanese language with the background of pesantren life which is thick in the scope of Javanese culture.

**Tri Winiasih** (East Java Language Office)  
 Error Analysis on Language Use in Public Space and Business in The City of Batu  
 Medan Bahasa, Volume 15, No. 2, December 2021, pp. 125—138

This study aims to describe the types of language errors and language errors based on the business domain in outdoor media in Batu City. This research was descriptive research with mixed methods (qualitative and quantitative). The data of this research were in the form of photos of banners, information/announcement boards, billboards, or brochures in tourist attractions, hotels, restaurants, and public businesses along the Batu area road. The research data amounted to 150 that consisted of 50 photos data of hotel and restaurant businesses, 50 photos data of general business, and 50 photos data of tourism businesses. Data collection was done by means of observation. The results showed that there were language errors in the form of spelling errors, word formation, word choice, and sentences. The most common language errors were spelling errors and the least grammatical errors. Based on the business domain, the most language errors occurred in the hotel and restaurant business domain and the least in the general business domain.

**Fitri Amilia** (Muhammadiyah University of Jember)  
Pragmasemantic Representation of Definition in Terminology Dictionary  
Medan Bahasa, Volume 15, No. 2, December 2021, pp. 139—149

The focus of this research is meaning representation and context of definitions in pragmasemantic. The approach is qualitative because the data are commonly presented. The data were collected from nine terminology dictionaries. The data were analyzed using content analysis, matching, and distributional method. The validity was assured using in-depth descriptions, and triangulation. The representations of meaning and context are divided into three, namely the representation of meaning and context, meaning representation, and context representation. Meaning and context representation exemplifies the equivalence of semantic meaning in the genus and the pragmatic context of the difference, the pragmatic context of the genus and the semantic meaning of the difference, and the semantic meaning of the genus and the pragmatic context of evidence. The findings are useful for the development of dictionary terms and learning. The definition in pragmasemantics is applied in explaining the meaning of a word or term in accordance with its context.

**Arif Izzak** (East Java Language Office)  
Speech Act in the Contract of Agreement of Bojonegoro Oil Company  
Medan Bahasa, Volume 15, No. 2, December 2021, pp. 151—163

One of the speech events involving speaker/writer and listener/reader is letter of agreement. This contract of agreement is between employer and employee. This speech event in the form of contract of agreement is a process of communication built between the company and the employee within which any kinds of speech act are involved and applied in order to negotiate messages. Dealing with this speech act, the writer studied kinds of speech act in the letter of agreement. The writer identified and described the category of the speech act applied in the contract. This is important since the momentum of signing the contract is the crucial moment with which problems usually come up between employer and employee. This pragmatic study makes use of descriptive method with qualitative approach. The method used in the data analysis is distributional accompanied by subdivision base technique and followed by extended technique. The results are that there are four kinds of speech act which are involved in the contract of agreement namely, representative speech act, (assertif), commissive speech act, directive speech act, and declarative speech act. Besides those four kinds of speech act, there are also found the mix-speech acts namely, assertive-commissive, directive-commissive, assertive-declarative, and commissive-declarative. Kind of speech act which occurs the most frequently in the contract of agreement is directive speech act.

**Nurul Masfufah** (East Kalimantan Language Office)

Consonant Sequences in Punan Long Lamcin in Berau District, East Kalimantan

Medan Bahasa, Volume 15, No. 2, December 2021, pp. 165—178

This study aims to describe the consonant sequences of the Punan Long Lamcin language (BPLL). Data collected by using documentation method through reading and note-taking techniques. The source of data is 1089 words of basic vocabulary and basic culture of Swadesh. The data analysis technique used descriptive analysis techniques to describe the shape and comparability of the BPLL consonants. The results of this study found about 94 consonant sequences consisting of (1) consonant sequences begin with plosive consonants, (2) begins with fricative consonants, (3) begins with nasal consonants, (4) begins with lateral consonants, and (5) begins with semivovels. In BPLL there is no consonant sequences that begins with the affricative consonant /c/ and /j/, and the vibrating consonant /r/. In addition, no consonant sequences were found, beginning with consonant /f/, /g/, /q/, /v/, /x/, /z/, and /ny/. Consonants that have the most sequences power, namely consonants /l/, while the fewest, namely consonants /b/. In BPLL, six consonants are found that can be side by side with clusters, namely -htl-, -mbl-, -ndh-, -npl-, -wkh-, and -ykl-. This form is rarely found in other regional languages, especially the Malay family. This is one of the characteristics or uniqueness of BPLL.

**Elita Ulfiana** (UIN Raden Mas Said Surakarta)

The Description of Urban Community Relationships in the film Ali dan Ratu-ratu Queens: Sociolinguistic Analysis

Medan Bahasa, Volume 15, No. 2, December 2021, pp. 179—188

This study responds variations in the use of greeting forms in urban communities as a description of kinship. The use of the form of greeting is determined by the user based on the difference in background between the greeter and the greeter. Differences in the background of the characters in the film Ali dan Ratu-ratu Queens are influenced by environmental factors, age, status and intimacy. The purpose of this study is to describe the proximity and adaptability of urban communities through the use of the form of greeting. The theory used is Kridalaksana's form of greeting in Indonesian. The method used in data collection is the listening (Simak) method with the Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) technique. In this context, listening or watching a film, then the data is transcribed and analyzed using the referential analysis method to find referents based on the Kridalaksana in the Indonesian greeting system. The results show the use of nuclear family kinship forms of greeting, non-nuclear and non-kinship forms of greeting with various variations which indicate the existence of closeness and adaptability nationally and internationally.

**Wenni Rusbiyantoro** (East Java Language Office)  
Speech Act in the Dialogue of the Kentrung Performance with the Play Baru Klinting  
Medan Bahasa, Volume 15, No. 2, December 2021, pp. 189—202

Kentrung is a traditional art in the form of oral speech that contains expressions of criticism and moral messages. Kentrung art that still survives in Tulungagung Regency is Kentrung Sedyo Rukun art. The Kentrung show was played by puppeteers and panjaks who speak or tell stories without using puppets. The purpose of this study is to describe the speech contained in the dialogue of the Kentrung performance with the play Baru Klinting. This study uses a descriptive-qualitative approach with ethnographic methods to reveal and explain speech in the art of kentrung. Data was collected through interviews, observation, and documentation. The results showed the use of several types of speech acts, namely assertive, directive, expressive, and performative, as well as other speech act functions.

**Sri Andayani** (Panca Marga University Probolinggo)  
A Phonetical System of Probolinggo Pandalungan Madurese  
Medan Bahasa, Volume 15, No. 2, December 2021, pp. 203—215

This phonetic research is to identify the significant sounds pronounced by the speakers of Madurese in the Pandalungan cultural area, especially in Probolinggo. Daily, the majority of Probolinggo people use two local languages of Javanese and Madurese, besides Indonesian and foreign languages. This study aims to describe the phonetic system and the way of writing of the Probolinggo Pandalungan Madurese. These sounds are identified from the pronunciation of Madurese vocabulary by native Madurese speakers in Probolinggo. In this qualitative descriptive study, data were obtained from informants using the interview method and analyzed by using the articulatory phonetic identity method. In the interest of building theories and documentation of the linguistic aspects of local languages, this research is important to do. The result is that the phonetic system of the Probolinggo Pandalungan Madurese is more or less influenced by Javanese, Indonesian, and Arabic languages. In the Madurese, there are 26 original significant consonants and 7 absorption consonants. In the vocal, there are 10 original significant vowels and 4 absorption vowels. In terms of way of writing, the Probolinggo Pandalungan Madurese speakers tend to ignore the standart Madurese and prefer to use Indonesian way of writing.

**POTRET PEREMPUAN DALAM NOVEL *HATI SUHITA* KARYA KHILMA ANIS**  
**KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH**  
*Potrait of Women in The Novel Hati Suhita Bay Khilma Anis the Study of Critical*  
*Discourse Analysis Norman Fairclough*

**Sri Pamungkas**

Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Pacitan  
Jalan Cut Nyak Dien No 4 Ploso Pacitan, (0357) 881488  
Sripamungkas18@gmail.com

**ABSTRACT**

The urgency of this research relates to Norman Fairclough's critical discourse analysis on the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis. This study deals with the linguistic aspects used by the author in representing the characters of the story, including how Khilma Anis presents character treatment and gender equality as well as the conflicts that occur in the characters. The nature of this research is descriptive explanative type with a focus on finding the relationship between the constituent variables. Data analysis uses Norman Fairclough's critical discourse analysis to see social practices that take place through the dimensions of text, discourse (discourse practice), and socio-cultural (sociocultural practice) which are the background of the birth of the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis. Based on the results of the analysis of the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis, there are facts in the novel that show the inequality of women's hearts because they are treated unfairly regarding their rights as wives. In addition, the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis also contains elements of Indonesian language, elements of Arabic, elements of Javanese language with the background of pesantren life which is thick in the scope of Javanese culture.

**Keywords:** *women, critical discourse analysis, novel*

**ABSTRAK**

Urgensi penelitian ini berkaitan dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Kajian ini berkaitan dengan aspek kebahasaan yang digunakan pengarang dalam merepresentasikan tokoh-tokoh cerita termasuk bagaimana Khilma Anis menyajikan perwatakan tokoh dan kesetaraan gender serta termasuk konflik yang terjadi pada tokoh-tokohnya. Sifat penelitian ini adalah deskriptif berjenis eksplanatif dengan fokus mencari hubungan antarvariabel pembentuknya. Analisis data menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk melihat praktik sosial yang berlangsung melalui dimensi teks, wacana (discourse practice), dan sosial budaya (sociocultural practice) yang melatarbelakangi lahirnya novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Berdasar hasil analisis novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis terdapat fakta dalam novel menunjukkan ketimpangan hati perempuan karena diperlakukan kurang adil berkaitan dengan haknya sebagai istri. Selain itu, dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis juga mengandung unsur bahasa Indonesia, unsur bahasa Arab, unsur bahasa Jawa dengan latar kehidupan pesantren yang kental dalam lingkup budaya Jawa.

**Kata-Kata Kunci:** *perempuan, analisis wacana kritis, novel*

## PENDAHULUAN

Analisis wacana kritis dipentingkan untuk mengungkap realitas dibalik sebuah karya yang diciptakan oleh pengarang. Cara kerjanya adalah dengan menyingkap bahasa yang digunakan untuk melihat ketidakadilan kekuasaan yang ada di masyarakat.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra bukan saja dibangun oleh unsur intrinsik tetapi juga tidak bisa lepas dari unsur ekstrinsik. Latar belakang penulis, pendidikan, sosial budaya, politik, psikologi dan lain-lain yang ada pada diri penulis akan mewarnai detail cerita yang ditulisnya.

Dipilihnya analisis wacana kritis Norman Fairclough adalah untuk mengungkap produksi bahasa dalam teks yang dikaitkan dengan konteks dan sosiokultural. Hal ini berdasar pada pemikiran Norman Fairclough bahwa berwacana sebagai praktik sosial. Hal ini menyebabkan ada hubungan dialektikal antara praktik sosial dan proses terbentuknya wacana, yaitu wacana mempengaruhi tatanan sosial dan tatanan sosial mempengaruhi wacana.

Seorang penulis novel bukan saja bagian dari pribadinya tetapi merupakan anggota masyarakat yang tidak bisa lepas dari fenomena yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, karya sastra termasuk novel bukan semata-mata imajinasi pengarang tetapi juga mengandung realitas sosial dan kenyataan yang diungkap dalam sebuah karya termasuk makna, perspektif yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan (Darma, 2013: 49).

Fairclough (1995) melihat bahwa analisis wacana kritis mengkaji tentang upaya kekuatan sosial, pelecehan, dominasi dan ketimpangan yang direproduksi dan dipertahankan melalui teks yang pembahasannya dihubungkan dengan konteks sosial dan politik. Senada dengan Fairclough, Santoso (2006:57)

mengatakan bahwa praktik analisis wacana kritis dilakukan dengan melakukan kajian unsur bahasa, baik berupa klausa maupun kalimat dikaitkan dengan dimensi yang lebih luas.

Bahasa hadir dalam analisis wacana kritis, Norman Fairclough menjelaskan hal-hal dalam wacana berkaitan dengan praktik sosial. Kondisi demikian terjadi karena adanya hubungan dialektika antara praktik sosial dan proses terbentuknya wacana, yaitu wacana mempengaruhi tatanan sosial dan tatanan sosial mempengaruhi wacana. Alwi, dkk. (2003) menyebutkan bahwa wacana merupakan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang utuh dari komponen penyusunnya.

Wacana dalam novel dibangun oleh simbol-simbol yang diciptakan pengarang untuk mengungkapkan fenomena yang ada. Karya yang diciptakan seorang pengarang tentu tidak bisa dilepaskan dari latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, politik, kondisi psikologis dan lain-lain yang melingkupinya. Pengalaman hidup atau potret kehidupan ditangkap oleh pengarang tersaji dalam karya indah, yang bertujuan bukan saja untuk menghibur tetapi juga media penyampaian pesan.

Wacana pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis sangat menggelitik untuk dibedah dari analisis wacana kritis Norman Fairclough. Cara kerja teori analisis wacana kritis ini meletakkan dasar bahwa pesan atau realitas dalam novel dapat dilihat dari segi teks, teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik atau makna, dan tata kalimat yang disajikan dalam novel.

Penelitian ini berusaha akan membedah realitas yang terpotret dari novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan pendekatan wacana kritis Norman Fairclough. Analisis terhadap teks, konteks, dan sosial kultural lahirnya novel ini diharapkan memberikan kontribusi

terhadap pola-pola pemikiran masyarakat dan cara pandang masyarakat terhadap kaum perempuan.

Dipilihnya novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis didasari pada sebuah fakta kebahasaan yang unik dan mampu menggambarkan problematika yang sedang dihadapi tokoh-tokohnya. Kisah yang diangkat dari latar kehidupan pesantren dikemas menjadi sebuah novel tersaji dengan sangat baik. Pengarang menyajikan kedudukan perempuan dengan sangat luar biasa, mulai perjodohan yang dialaminya sejak di bangku SMP, kehidupan rumah tangga tanpa cinta, tetapi dibalik itu tokoh utama (Alina Suhita) adalah seorang perempuan yang mempunyai kekuatan dalam memana-jeman pondok pesantren. Pengarang dalam memperkuat watak tokoh melibatkan unsur tokoh-tokoh pewayangan selain data berupa bahasa Jawa-Indonesia yang diangkat oleh penulis.

Bukan saja Alina Suhita yang merasa tertekan, Gus Birru pun juga merasa tertekan dengan perjodohnya. Namun keduanya tidak berani menolak titah orang tuanya. Pernikahan tanpa cinta membuat keduanya tertekan namun tetap harus menunjukkan sikap dan raut muka yang menyenangkan ketika di depan orang tua mereka.

Penggambaran rasa sakit hati yang dialami oleh Suhita karena tidak pernah mendapatkan haknya sebagai istri. Gus Birru, suaminya, masih terus mencintai Rengganis kekasihnya. Khilma Anis menggambarkan hancurnya hati Alina Suhita dengan menghadirkan tokoh pewayangan yaitu Prabu Duryudana yang hancur hatinya karena Banowati istrinya yang hanya mencintai Arjuna.

Khilma Anis tampak piawai dalam menyajikan tokohnya, terlebih mensejajarkan antara apa yang dialami Duryudana dalam pewayangan dengan apa yang dialami Suhita. Wacana yang dibangun Khilma Anis memberikan

pemahaman bahwa dalam hal diperlakukan tidak adil baik laki-laki maupun perempuan pasti akan merasakan sakit yang sama tetapi cara menyelesaikannya bisa jadi berbeda.

Kebaruan penelitian ini adalah berkaitan dengan permainan diksi yang dibangun oleh Khilma Anis dalam membangun totalitas makna. Penggambaran konflik batin tokoh cerita yang disandingkan dengan tokoh pewayangan menjadi sebuah strategi komunikasi jitu. Dengan demikian kritik yang disampaikan tidak serta merta atau vulgar tetapi dengan menggunakan perbandingan.

Penelitian berkaitan dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough pernah dilakukan oleh Nasrani dan Thessa Caesar (2017) dengan judul Representasi Perempuan dalam Cerita Pewayangan (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Novel Srikandi Belajar Memanah). Temuan penelitian tersebut adalah berkaitan dengan penggambaran peran perempuan yang bukan saja dalam level domestik tetapi juga level publik. Selain itu, penelitian wacana kritis model Norman Fairclough juga pernah dilakukan oleh Agustin (2013) dengan objek Ksatria Pembela Kurawa Narasoma Karya Pitoyo Pamrih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara pengarang menyampaikan pesannya dengan menggunakan tokoh-tokoh pewayangan.

Hal tersebut berbeda dengan novel *Hati Suhita* yang menggunakan tokoh pewayangan sebagai perbandingan watak atau hal yang sedang dihadapi oleh tokoh. Novel *Hati Suhita* sendiri berdasarkan pelacakan pernah dibedah dari beberapa sudut pandang. Andrian (2020) dalam penelitiannya dengan judul Ketidakadilan Gender Tokoh Perempuan Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, Fitriyanisa (2021) menyoro-ti tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Hati Suhita* Karya

Khilma Anis (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk), dan lain-lain. Namun belum ditemukan analisis terhadap novel Hati Suhita karya Khilma Anis dibedah dari teori analisis wacana kritis Norman Fairclough.

### **ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH**

Wacana menurut Foucault (1990:102) merupakan alat bagi kepentingan kekuasaan, hegemoni, dominasi budaya, dan ilmu pengetahuan sebagai elemen taktis untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat dan terikat oleh kelas-kelas tertentu. Senada dengan Foucault, wacana menurut Fairclough (1992:63-64) merupakan bentuk tindakan seseorang dalam menggunakan bahasa sebagai bentuk representasi ketika melihat realita.

Analisis Wacana digunakan untuk menyelidiki atau menganalisis tentang penggunaan dan pemakaian sebuah bahasa yang merujuk pada realitas sosial, dominasi ideologi serta ketidakadilan yang dijalankan dan dioperasionalkan melalui wacana. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Littlejohn yang dikutip oleh Sobur (2004: 49) "*discourse analysis does not treat organization as an end in itself*," yang bermakna bahwa analisis wacana tidak memperlakukan penyusun sebagai suatu tujuan sendiri, namun bertujuan menemukan fungsi dan makna. Menganalisis wacana secara kritis pada hakikatnya merupakan sebuah upaya untuk menguak tiga dimensi wacana yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya (Santoso, 2006). Cara kerja analisis wacana kritis adalah mengungkap fakta penting melalui bahasa, yang berkaitan dengan penggunaan bahasa sebagai alat kekuasaan dalam masyarakat. Dengan demikian, kedudukan struktur linguistik sangat penting karena digunakan untuk (1) mengestimasi, mentransformasi, dan mengaburkan analisis realitas, (2)

mengatur ide dan perilaku orang lain, serta (3) menggolong-golongkan masyarakat, dalam hal ini unsur kosakata, gramatika, dan struktur tekstual digunakan sebagai bahan analisisnya (Dijk, 1987: 258).

Fairclough, (1995) meringkas prinsip-prinsip ajaran analisis wacana kritis sebagai berikut: (1) membahas masalah-masalah sosial; (2) mengungkap relasi-relasi kekuasaan adalah diskursif; (3) mengungkap budaya dan masyarakat; (4) bersifat ideologi; (5) bersifat historis; (6) mengemukakan hubungan antara teks dan masyarakat; dan (7) bersifat interpretatif dan eksplanatori.

Norman Fairclough dikutip oleh (Badara, 2012:26) mengemukakan bahwa analisis wacana dibagi ke dalam tiga dimensi yaitu *text*, *discourse practice*, dan *social practice*. *Text* berhubungan dengan linguistik, misalnya dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat, juga koherensi, dan kohesivitas, serta bagaimana antarsatuan tersebut membentuk suatu pengetahuan. *Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks; misalnya, pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas saat menghasilkan berita. *Social practice*, dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks; misalnya konteks situasi atau konteks dari media dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya politik tertentu.

### **PRAKTIK ANALISIS WACANA KRITIS DALAM NOVEL**

Praktik analisis wacana kritis dalam novel dapat dilakukan karena novel merupakan potret realitas sosial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Eagleton (1983:5—10) yang menyatakan bahwa karya sastra secara teoretis tidak terlepas dari aspek sosiologis cerita dalam novel, membentuk sebuah wacana dan dipandang sebagai praktik ideologi,



atau pencerminan ideologi tertentu (Santoso, 2006).

Analisis wacana kritis yang diterapkan dalam karya sastra merupakan implikasi praksis dari konseptual linguistik yang akan bersentuhan dengan konseptual sastra karena mempunyai kesamaan objek kajian, yakni pemakaian bahasa secara nyata. Kehadiran analisis wacana kritis dalam hal ini secara umum dapat memberikan sebuah pendekatan yang membuka wawasan baru bagi studi bahasa dan ideologi serta perubahan sosial yang menyertainya (Sciffrin, 1994: 31; Fasold, 1990: 65). Konsep analisis wacana kritis dengan demikian digunakan untuk meninjau ideologi yang berhubungan dengan berbagai praktik sosial dan menjadi ciri khasnya terletak pada pemosisian ideologi dan analisisnya (Fairclough, 1995: 14).

Selain aspek kebahasaan dalam struktur teks, ada aspek lain yang perlu diperhatikan untuk menemukan kebergunaan sebuah wacana, yaitu hasil interpretasi atas pemroduksian dan pengonsumsiannya teks serta aspek sosial politik yang mempengaruhi pembuatan teks (praktik sosial-politiknya). Terdapat tiga konsep dalam membedah karya sastra berdasar analisis wacana kritis, yaitu bahasa yang dipergunakan dalam suatu bidang tertentu, penggunaan wacana sebagai praktik sosial, penggunaan yang paling konkret, wacana digunakan sebagai suatu cara bertutur yang memberikan makna yang berasal dari pengalaman yang dipetik dari perspektif tertentu (Fairclough, 1995).

Wacana yang dibangun pengarang dengan menggunakan bahasanya menggambarkan peristiwa, baik yang dialami tokoh dalam dirinya maupun saat berinteraksi dengan masyarakat. Teknik membedah karya sastra berdasarkan analisis wacana kritis adalah berkaitan dengan: pertama, teks. Dalam penerapannya, analisis wacana kritis banyak

memanfaatkan piranti linguistik yang meliputi (a) kosakata, (b) gramatika, dan (c) struktur teks. Struktur teks, beberapa fitur lingual yang dikaji sebagai berikut: (1) konvensi interaksi, (2) penataan dan pengurutan teks.

Kedua, praksis kewacanaan berhubungan dengan produksi dan interpretasi proses-proses diskursif. Tahap ini berkaitan dengan menginterpretasikan (*to interpret*) relasi antara produksi dan interpretasi proses-proses diskursif itu. Dua hal yang menjadi lahan adalah (1) interpretasi teks, dan (2) interpretasi konteks. Dalam interpretasi teks ada empat level ranah interpretasi, yakni (a) bentuk lahir tuturan, (b) makna ujaran, (c) koherensi lokal, (d) struktur teks dan poin. Dalam interpretasi konteks ada dua level interpretasi, yakni (a) konteks situasional, dan (b) konteks antarteks.

Ketiga, praksis sosiokultural, yakni hubungan antara teks dan struktur sosial dimediasikan oleh konteks sosial wacana. Analisis tahap ketiga analisis wacana kritis ini berupa tahap menjelaskan (*to explain*). Fairclough (2003) menyampaikan tujuan tahap eksplanasi ialah "memotret" wacana sebagai bagian proses sosial.

## METODE

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu menyajikan data secara adanya, tanpa memandang benar salahnya penggunaan bahasa. Jenis penelitian ini adalah eksplanatif dengan fokus mencari hubungan antarvariabel pembentuknya. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak bebas libat cakap dengan teknik catat (Sudaryanto, 2015:207). Analisis data menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk melihat praktik sosial yang berlangsung melalui dimensi teks, wacana (*discourse practice*), dan sosial budaya (*sociocultural*)

*practice*) yang melatarbelakangi lahirnya novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

### HASIL DAN PEMBAHASAN Dimensi Sosial dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis

Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis mengisahkan tentang seorang perempuan bernama Alina Suhita, yang merupakan trah darah biru pesantren dengan moyang pelestari ajaran Jawa, terlibat perjodohan sejak masih remaja. Alina Suhita dijodohkan dengan putra tunggal seorang kiai besar yang memiliki pondok pesantren dan ribuan santri. Sejak kecil wanita ini sudah ditentukan dimana ia akan mondok bahkan untuk jurusan pada saat kuliah pun sudah ditentukan oleh calon mertuanya. Alina Suhita tumbuh sebagai perempuan taat dan sabar.

Tokoh dalam novel tersebut di antaranya, Birru, Alina Suhita, Rengganis, Dharma, Umi, Abi, Mbah Kung, Mbah Putri. Digambarkan, Birru adalah seorang putra tunggal dari kiai hingga ia disebut Gus Birru (*gus* berarti anak seorang kiai menurut Jawa dan Madura). Memasuki usia remaja, Gus Birru sudah dijodohkan dengan wanita yang senasab kiai yaitu Alina Suhita.

Alina Suhita merupakan wanita cantik dan memiliki khas *ning* (putri kiai Jawa). Alina Suhita sejak masih muda sudah digiring oleh orangtuanya bahwa ia kelak akan menjadi menantu kiai besar, ia akan menjadi istri Gus Birru, putra tunggal dari kiai pengasuh pondok pesantren. Suhita kelak ia akan menjadi seorang ibu Nyai besar dengan ribuan santri.

Hidup Suhita telah ditentukan termasuk pendidikan hingga jurusan yang ia ambil telah ditentukan demi memantapkan diri menjadi seorang Ibu Nyai besar. Awalnya menginginkan jurusan sastra ia rela mengambil jurusan Tafsir

Hadis. Ketaatannya yang membuat ia ikhlas menjalani kehidupannya.

Namun, lain bagi Birru, meski ia sudah tahu bahwa wanita yang menjadi istrinya kelak sudah ditentukan oleh kedua orang tuanya, ia tidak serta merta menerimanya. Birru dalam cerita ini digambarkan bahwa ia seorang aktivis pergerakan di kampus yang cerdas, pandai berorasi, berwibawa dan berparas tampan.

Gus Birru menempuh pendidikan di Yogyakarta. Ia bertemu gadis yang cantik, berjilbab, seorang penulis dan mereka memiliki kesamaan jiwa aktivis. Gadis tersebut bernama Rengganis. Benih-benih cinta tumbuh, Birru jatuh cinta padanya. Perasaan itu tidak pernah ia rasakan pada Alina Suhita meski Birru sudah mengenal Alina Suhita sejak sebelum kuliah di Jogja. Birru menyukai semua hal dari Rengganis. Mulai dari kecantikan, obrolan, diskusi, dan kreativitasnya. Semangat dan ide-ide yang selalu ia munculkan menambah rasa cinta Birru kepadanya. Di mata Birru hanya Rengganislah wanita yang mampu mengerti dan memahami dirinya. Rengganislah yang mampu mengerti keinginan, cita-cita, dan *passion*-nya. Tidak seperti abahnya yang menginginkan ia untuk menjadi kiai penerus pesantren leluhur mereka. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan keadaan Birru. Ia tidak mengerti soal management pondok pesantren.

Rengganislah yang menemukan ide untuk karier Birru. Ia menemukan ide agar Birru membuka penerbitan dan bisa menyalurkan pemikiran-pemikirannya dalam bentuk tulisan. Ia juga yang menemukan konsep pembentukan kafe yang di dalamnya dilengkapi dengan musholla dan perpustakaan. Rengganis amat cerdas dalam bidang kepenulisan dan cara penyalurannya. Namun ia bukan putri dari kiai. Seberapa jauh Rengganis berusaha belajar tentang

tradisi dan kultur pesantren, atau sedalam apapun cintanya pada Birru, ia tidak akan bisa masuk ke dalamnya.

Birru tidak berdaya dan tidak bisa mengelak perjodohnya dengan Alina Suhita, bayangan Rengganis selalu muncul dalam hidup dan rumah tangganya. Alina Suhita sangat sabar menghadapi gejolak perang hati. Walaupun ia melihat suaminya bercakap dalam telpon dengan Rengganis, ia masih bisa menjaga perasaan sedihnya di depan kedua mertuanya. Pada akhirnya, dalam cerita ini Birru dapat mencintai Alina Suhita ketika ia sadar bahwa Suhitalah pengabsah wang-sanya (penerus keturunannya).

### **Dimensi Teks Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis**

Teks berhubungan dengan linguistik, misalnya dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat, juga koherensi dan kohesivitas, serta bagaimana antarsatuan tersebut membentuk suatu pengetahuan. Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis terdapat kata-kata ideologis yang menggambarkan kepribadian tokoh utama, cara pandang, dan kebesaran hati. Kata-kata yang unik yang hadir untuk memperkuat perwatakan tokoh dalam novel dihadirkan berupa kosakata bahasa Jawa (tokoh pewayangan).

Alina Suhita, tokoh utama dalam novel *Hati Suhita* adalah nama yang diberikan kakek dari ibunya. Nama tersebut disematkan karena syarat dengan doa agar Alina Suhita tumbuh menjadi perempuan tangguh seperti halnya Dewi Suhita yang pernah memimpin Kerajaan Majapahit. Dewi Suhita membuktikan diri sebagai perempuan hebat yang tegar walaupun di masa kepemimpinannya terjadi perang paregreg (perang saudara) yang memilukan (HS, 2019:4).

Berdasar fakta tersebut dapat diketahui bahwa pemberian nama tokoh utama, Alina Suhita, disejajarkan dengan tokoh pewayangan, Dewi Suhita, yang

pernah memimpin Majapahit. Tersirat makna bahwa pengarang melalui tokoh kakek mengibaratkan hati Suhita sangat kokoh seperti halnya Dewi Suhita yang tangguh saat memimpin Majapahit meskipun terjadi perang saudara.

### **Data 1**

Penolakan Drona membuat Ekalaya belajar sendiri. Karena cintanya kepada Resi Drona, ia membuat patung Resi Drona. Ia belajar sungguh-sungguh. Setiap akan mulai, dia akan meminta restu patung itu. Sambil membayangkan patung itu adalah Resi Drona yang sesungguhnya. Maka secara otodidak, ia belajar memanah, olah *kridhaning jemparing* sampai ilmunya setara dengan Arjuna (HS, 2019:11).

Mengacu pada data di atas tampak bahwa pengarang menggambarkan kegiatan berkaitan dengan prinsip yang dimiliki tokoh utama untuk mempertahankan suaminya. Suhita terus memantaskan diri agar ia dapat menjadi istri seutuhnya bukan Rengganis. Perjuangan Suhita untuk merebut hati Gus Birru, suaminya digambarkan oleh pengarang dengan menghadirkan tokoh pewayangan Drona yang terus menolak Ekalaya. Penolakan yang dialami oleh Ekalaya membuatnya terus bersemangat untuk bisa, demikian juga dengan tokoh Alina Suhita.

### **Data 2**

Inilah yang tak boleh kulupa, tapa-tapak-telapak. Kakek mengajarkan itu karena di sanalah kekuatan seorang wanita berada. Tapa akan menghasilkan keteguhan diri, tapa akan mewujudkan dalam tapak. Tapak adalah telapak. Kekuatan wanita ada di telapaknya atau kasih sayangnya. Sesungguhnya di bawah telapak wanita eksistensi dan esensi surga berada (HS, 2019).

Data tersebut menunjukkan ideologi pengarang tentang kekuatan

seorang wanita. Perasaan tenang, sabar akan membuahkan hasil, karena sebenarnya di situlah kekuatan seorang wanita. Jejak kebaikan yang terus ditanam akan memberikan kekuatan sehingga wanita akan mendapatkan porsinya.

Hal tersebut tercermin dari perjuangan Suhita dalam menaklukkan hati Gus Birru. Suhita terus berbuat baik, sabar, dan terus menanam hal-hal yang membuat nyaman, membuktikan bahwa dirinya wanita kuat.

Pengarang menyampaikan pesan luar biasa kepada pembaca bahwa untuk menyelesaikan permasalahan haruslah bijaksana. Hal ini dapat dicermati pada data sebagai berikut.

### Data 3

Aku menutup jendela. Tidak, Kang Dharma bukan tandingan Rengganis. Aku harus digdaya tanpa aji. Aku harus menaklukkan Mas Birru dengan kelembutan kasih sayangku, bukan dengan menghadirkan Kang Dharma.

Pengarang memberikan pesan melalui diksi yang dipilihnya bahwa untuk merebut kembali sesuatu yang menjadi hak kita bukan dengan saling menyakiti, bukan dengan cara kekerasan, atau bahkan memunculkan tandingan. Khilma Anis membeberkan bagaimana kekerasan hati akan luluh dengan kelembutan kasih sayang.

Ideologi pengarang berkaitan dengan kekuatan seorang wanita juga tercermin dari sifat sabar. Hal ini dapat dicermati pada data sebagai berikut.

### Data 4

Aku ingin marah lalu kuingat nasihat Begawan Wiyasa, orang-orang yang dapat menaklukkan dunia adalah orang sabar menghadapi cacik maki orang lain (HS, 2019).

Khilma Anis melalui tokoh Suhita mengajak agar wanita selalu sabar,

terlebih di tengah gelombang kehidupan yang dahsyat. Begawan Wiyasa dihadirkan dalam teks novel *Hati Suhita* untuk memperkuat kehadiran tokoh. Nasihat tentang bagaimana mengendalikan diri dan selalu sabar menghadapi cacik maki orang, menjadi bentuk ideologi pengarang terutama dalam bersikap di tengah situasi kurang nyaman.

Wanita harus mempunyai pendidikan yang baik dan santun. Wara Subadra sebagai tokoh pewayangan juga dihadirkan pengarang dalam merealisasikan ideologinya melalui tokoh Suhita.

### Data 5

la seperti Srikandi, cantik santun, berpengetahuan dan dicintai Mas Birru. Bisakah aku setegar Wara Subadra yang membagi Arjuna kalau kelak Mas Birru memintanya tinggal di rumah ini (HS, 2019: 92).

Ideologi pengarang tampak jelas dalam data tersebut bahwa pendidikan, menjadi hal penting agar wanita mempunyai kesetaraan dan berhak diperlakukan adil. Wanita bukan hanya pintar tetapi untuk dihargai mereka juga harus santun sehingga siapa pun akan segan.

Novel *Hati Suhita* disuguhkan Khilma Anis dengan beberapa bentuk perumpamaan dan perbandingan, yaitu mensejajarkan antara tokoh, peristiwa sosial maupun psikologis pada tokoh cerita dengan tokoh-tokoh dalam pewayangan dalam sejarah Jawa.

### Data 6

Mungkin beginilah perasaan Prabu Duryudana yang merana. Istrinya, Banowati hanya mencintai Arjuna. Mungkin seperti inilah hati Prabu Duryudana mengetahui Banowati malah memberikan tubuhnya untuk Arjuna, musuhnya (HS, 2019:7).

Berdasarkan data tersebut tampak bahwa pengarang menggambarkan sakit hati Suhita yang tidak pernah diperlakukan layaknya seorang istri oleh Birru karena Birru mencintai Rengganis, disejajarkan dengan rasa sakit hati yang dialami oleh Duryudana karena Banowati, istrinya hanya mencintai Arjuna. Pengarang sangat piawai dalam menyajikan tokohnya, terlebih dengan memadankan rasa sakit hati tokoh cerita dengan tokoh pewayangan.

Pengarang menitipkan pesan kesahajaan, Suhita yang sakit hati tidaklah menjadi pribadi yang arogan dan pemberotak, namun ia terus bersandar pada TuhanNya berharap ada keajaiban sehingga Gus Birru sadar. Suhita menyimpan rapat-rapat apa yang terjadi dalam rumah tangganya karena ia menjaga marwah suaminya. Orang tua dan mertuanya pun tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Ideologi pengarang tentang bagaimana sikap perempuan dalam menghadapi permasalahan dalam rumah tangganya terpotret dalam tokoh Alina Suhita.

Diksi yang dipilih pengarang dalam novel *Hati Suhita* berkaitan dengan setting kehidupan tokoh dalam dunia pondok pesantren dengan latar budaya Jawa. Sebutan tokoh mulai ummi 'ibu' dalam konteks bahasa Arab, mas 'kakak' dalam konteks bahasa Jawa, mbarep 'anak yang lahir pertama', runtung-runtung 'berjalan bersama', kang 'sebutan kakak laki-laki', Pondok Pesantren Al-Anwar, setor hafalan, dan sejenisnya.

Khilma Anis mampu membangun suasana Pondok Pesantren dalam lingkup budaya Jawa dengan sangat komunikatif melalui pilihan kata (diksi). Penggunaan Diksi yang mengandung perumpamaan ditemukan dalam novel antara lain, sawo kecik: sarwo becik 'selalu baik', mawar: mawi arso 'kalau melakukan sesuatu harus dengan niat yang tulus', kenangan keneng-o 'gapailah

perilaku dan prestasi yang dipakai leluhur', kanti: kanthi laku (cempaka putih) 'cita-cita tidak bisa digapai hanya dengan memohon tetapi juga harus dilakukan dengan berusaha', melati: melad soko jerone ati 'ucapan kita harus berasal dari hati yang paling dalam, tidak munafik tetapi terus berprasangka baik', antebing kalbu 'kemantaban hati'.

### **Dimensi Praksis Kewacanaan (Discourse Practice)**

Dimensi praksis kewacanaan merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks yang berkaitan dengan pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas, dan sejenisnya. Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis sebagai bentuk eksplorasi pengarang dalam mengembangkan wacana kritis dan gagasan 'perlawanan' progresif ideologis. Pengarang melakukan 'perlawanan' serta berdiri tegak terhadap tatanan sosial yang timpang. Pengarang dalam novel *Hati Suhita* menarik garis 'perlawanan' dari ketidakberdayaan menjadi berdaya dengan pembuktian kuatnya tokoh perempuan. Pengarang membangun wacana secara kritis bahwa ketidakadilan tidak selalu harus dilawan secara frontal namun dibutuhkan strategi bijaksana, penuh kesabaran, kasih sayang, dan selalu melibatkan Tuhan dalam setiap urusan.

Diksi yang dipilih pengarang dalam menyajikan potret ketidakadilan terhadap perempuan sampai dengan strategi penyelesaiannya sangat mudah dipahami pembaca. Pengarang dalam menyajikan hal tersebut masih dengan padanan tokoh pewayangan atau melakukan perbandingan dengan peristiwa-peristiwa sejarah, namun demikian diksi tersebut sangat mudah dipahami oleh pembaca.

### **Data 7**

Aku ingat kisah hancurnya kerajaan-kerajaan di masa lalu, dari zaman Kalingga sampai Kasultanan

Ngayogyakarta Hadiningrat. Dalam sebuah kekuasaan, selalu ada friksi-friksi jika dinilai tidak adil dan amanah. Alina dalam kuasaku. Tapi aku sudah tidak adil dengan menganggap perasaannya tak pernah ada. Ketidaknyamanan yang kubangun, bisa saja memicunya melawanku suatu hari kelak. Sebab dimana ada kekuasaan dan ketidakadilan, di situlah rentan terjadi pemberontakan. Alina bukan perempuan sembarangan (HS, 2019:162).

Berdasarkan data tersebut tersirat bahwa Gus Birru mulai gelisah karena sikapnya sendiri. Birru baru menyadari bahwa apa yang dilakukannya selama ini sebagai seorang suami lebih banyak menyakiti daripada melindungi dan menyanggah. Birru juga baru menyadari bahwa Suhita bukanlah perempuan bodoh, ia perempuan cerdas, bahkan di tangannya Pondok Pesantren Al-Anwar semakin banyak santrinya.

Pengarang menggambarkan kegelisahan Gus Birru yang 'berontak' pada dirinya sendiri juga disajikan dan disepandikan dengan tokoh pewayangan.

#### Data 8

Dapunta Syailendra menjadi pemberontak di kerajaan Syailendra. Rakai Pikatan menjadi pemberontak di Kerajaan Mataram Kuno, Aji Wira Wiri menjadi pemberontak di Kerajaan Medang. Jayakatwang menjadi pemberontak di Kerajaan Singosari. Mereka memberontak karena situasi di istana sudah tidak nyaman lagi.

Oh, Alina, kenapa aku bisa lupa bahwa dia adalah perempuan cerdas yang bisa saja berbalik arah dan melambai pergi kalau aku terus menyikasinya? (HS, 2019: 162).

Berdasar data di atas dapat diketahui bahwa dengan ketulusan, keiklasan, dan dasar pendidikan Alina Suhita mampu menyadarkan Gus Birru bahwa dirinya bukan perempuan biasa. Hati Gus Birru

mulai bergolak, ia terus menyalahkan dirinya sendiri, sebagai seorang aktivis antikekerasan tetapi justru ia melakukannya.

#### Data 9

Lihatlah aku, aktivis antipenindasan yang ternyata menindas orang lain. Aku yang begitu jumawa atas kekuasaanku. Dan karena keegoisanku, aku meluluhlantakkan hati dua perempuan pada saat bersamaan. Aku terpekur, kenapa aku bisa begitu jahat? (HS, 2019).

Pergolakan batin yang terjadi pada diri Birru digambarkan pengarang dengan bentuk pertentangan, antara aktivis antikekerasan tetapi ia justru menjadi pelakunya. Diksi yang dipilih oleh pengarang sangat mudah ditangkap dan mampu menimbulkan citra serta rasa penasaran pembaca.

Kalimat-kalimat novel yang disuguhkan tidak berbeda dengan kalimat informatif yang memiliki fungsi memberi tahu untuk menguatkan pemahaman pembaca. Dalam perspektif ini, pembaca diajak menuju kesadaran betapa pernikahan merupakan cara menyatukan dua manusia dengan berbagai latar budaya, sosial pendidikan. Penolakan, sakit hati, ketidakadilan, disuguhkan pengarang dalam kalimat-kalimat yang komunikatif, sangat mudah dipahami pembaca sehingga memberikan peluang pembaca untuk mengembangkan interpretasinya dengan muara akan berakhir bahagia atau tidak, menjadi sebuah pilihan. Menyikapi sebuah ketidakadilan bukan dengan membalasnya demikian, tetapi pengarang menyuguhkan strategi bijaksana bahwa semua akan luluh dengan kelembutan, kasih sayang, tidak mengumbar, dan yang terpenting bersandar pada Sang Kuasa.

#### Dimensi Praksis Sosikultural

Praksis sosiokultural (*social practice*), merupakan dimensi yang berhubungan

dengan hal di luar teks misalnya konteks situasi dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya yang melingkupi penulis. Analisis praktik diskursif ini berhubungan dengan pola dan rutinitas kerja produksi teks dan konsumsi teks. Sisi individu pengarang ikut serta dalam totalitas cerita karena pengarang adalah individu dengan lingkup budaya dan sosial yang berkembang bahkan diyakini masyarakat.

Khilma Anis terlahir dan besar di kalangan pesantren. Sejak kecil ia sudah mondok di Pesantren Annur Dusun Tegal Banteng, Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan. Ia terus menghabiskan waktu hingga MTS Al Amien Ambulu untuk mempelajari ilmu agama. Pola pikir seorang Khilma Anis terus berkembang seiring dengan lingkungan yang menempanya, terlebih ia mulai menginjak remaja dan bersekolah di MAN dan Pondok Pesantren Assadiyah Bahrul Ulum, Tambakberas Jombang, yang pendampingan ekstranya luar biasa sehingga mendorong kreativitas para santrinya. Saat ini ia duduk sebagai Kepala Sekolah MA Annur Kesilir Wuluhan. Pesantren sebagai tempat dirinya ditempa membuat karya-karyanya lekat dengan kehidupan pesantren yang digabungkannya dengan adat Jawa.

Pengarang novel *Hati Suhita* tampak tidak ragu-ragu lagi mencoba mengait-eratkan tradisi Jawa dengan agama Islam dalam tradisi pesantrennya adalah satu kesatuan yang menjadi latar pengetahuan yang membuat novel ini menjadi sangat kaya makna. Padahal, dalam diskursus utama dalam kajian antropologi mengenai agama di Indonesia selalu berusaha memisahkan agama Islam dan budaya menjadi dua hal yang tidak terkait satu sama lain. Namun, apa yang ditampilkan dalam novel ini terpotret gambaran lain bagaimana suatu keutuhan antara agama dan budaya menjadi

satu kesatuan yang saling menopang alam pikir masyarakat kita selama ini.

Tokoh Alina Suhita menjadi tokoh sentral alur cerita yang dibawakan dengan lugas namun tetap estetik. Khilma Anis menghadirkan tokoh seperti Gus Birru (suami Alina), Rengganis (mantan pacar dari Gus Birru), juga diberi porsi sama dalam alur cerita yang membuat semua tokoh menjadi hidup menawarkan sudut pandangnya masing-masing. Pergulatan batin yang dialami Alina Suhita menjadi seorang istri dari Gus Birru lebih banyak mendapat porsi lebih daripada tokoh lainnya, tetapi hal tersebut tidak mengurangi kekuatan karakter dari dua tokoh yang lainnya.

Tokoh Alina awalnya diceritakan adalah istri Gus Birru dari perjudohan yang telah disepakati antara dua keluarga. Dalam tradisi pesantren perjudohan antara putra/putri kiai menjadi hal yang sudah wajar terjadi. Perjudohan menjadi suatu tradisi di mana kedua belah pihak sudah saling mengikat janji sejak Gus atau Ning sebutan putra dan putri kiai beranjak dewasa bahkan remaja. Kondisi ini yang menjadi awal bagaimana pergolakan batin ketiga tokoh utama dalam novel ini yaitu Alina Suhita, Birru, dan Rengganis.

Tokoh Birru sendiri adalah anak tunggal kiai besar di Jawa Timur yang memiliki pesantren dan lembaga pendidikan dengan ribuan santri. Birru digadag-gadang sebagai pemegang tampuk kekuasaan yang akan menggantikan ayahnya, namun Birru sendiri selalu tidak sepaham dengan ayahnya. Hanya dengan ibunyalah Birru takluk, dan tidak pernah menyangkal perintah apapun yang diberikan kepadanya. Beban dan tanggung jawab yang disematkan pada dirinya membuat Birru memberontak pada sistem yang dibuat ayahnya. Pemberontakan pertama yang dilakukan Birru adalah menolak meneruskan kuliah ke Al-Azhar pilihan ayahnya. Ia

justru memilih kuliah di Yogyakarta dan menjadi salah satu aktivis terpandang di kampusnya. Namun pemberontakan Birru pada akhirnya takluk di tangan ibunya ketika ia tidak bisa menolak permintaan ibunya untuk menikah dengan Alina Suhita. Ibu Birru sangat tahu karakter anaknya, dan pilihan pada Alina bukan tanpa sebab, Alina adalah anak kiai terpandang di daerahnya. Sejak di pondok Alina dikenal sebagai santri yang berakhlak baik, tawadhu', cerdas, cantik, hafal Al Quran. Apa yang menjadi penggambaran Alina adalah penggambaran santri ideal yang diidamkan oleh semua laki-laki.

Cerita pada awal novel ini kita dibawa masuk ke dalam dunia batin Alina. Sejak ia menikah dengan Birru dan hampir berjalan selama 7 bulan ia tidak pernah disentuh oleh suami sahnya itu. Alina menderita sebagai pengantin baru. Ia tak pernah merasakan malam pertama yang tidak kunjung tiba padanya.

Khilma Anis berdiri di tengah sebagai sosok yang tergambar dalam Alina Suhita. Apa yang terjadi pada diri Alina adalah sebuah alur hidup yang tidak bisa ditolak, namun bagaimana menyikapi setiap permasalahan dengan kepala dingin, tidak balas dendam, penuh kasih sayang itulah kebesaran seorang perempuan. Hal itulah pesan yang disampaikan bahwa keiklasan dan kasih sayang memberikan kehebatan dan justru meluluhkan Birru hingga akhirnya menyebut Alina Suhita sebagai perempuan pengasah wangsa, yaitu perempuan ideal yang menjadi wadah kesaktian dan penerus wangsa leluhur.

## SIMPULAN

Analisis wacana kritis novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis mengungkap ideologi yang ada di dalamnya tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks, terutama bagaimana ideologi dari seseorang atau

kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dan membentuk wacana dalam teks. Teks sastra sangat bergantung pada situasi saat penciptaan dan individualisasi pengarangnya sehingga makna yang terkandung di dalamnya tidak bisa ditentukan dari susunan kebahasaannya saja, tanpa mempertimbangkan susunan retorika yang terkait dengan situasi konteks komunikasi yang mendukungnya.

Situasi komunikasi begitu penting dalam teks sastra yang biasanya tergambar dari latar dan sudut pandang pengarangnya, situasi percakapan, atau rasa (sikap pengarang terhadap pokok permasalahan), dan nada (sikap pengarang terhadap pembacanya). Munculnya sastra dengan setting budaya Jawa dalam kehidupan pesantren harapan baru untuk memulai kembali diskursus sastra pesantren. Karya ini menjadi prototipe setidaknya menjadi pembuktian bahwa eksistensi sastra pesantren masih ada. Bahkan dalam hal ini karya ini menjadi preseden baru bagi sastra pesantren yang selama ini kita kenal. Tidak hanya mencerminkan dinamika kehidupan pesantren yang kompleks dan unik, tapi karya ini juga mencoba mengeksplorasi dimensi terdalam dari kehidupan pesantren. Menjadi medium kritik yang selama ini tidak terjembatani hubungan bagaimana antara budaya dan agama, sehingga keduanya justru memperkaya metafora dalam sebuah karya sastra di dunia pesantren, melalui bangunan diksi pengarangnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, DKI. (2013). "Analisis Wacana Kritis pada Novel Kesatria Pembela Kurawa Narasoma Karya Pitoyo Pamrih" dalam *Skriptorium* Vol. 2 No. 1 tahun 2013.
- Andrian, NV. (2020). *Ketidakadilan Gender Tokoh Perempuan Novel Hati*



- Suhita Karya Khilma Anis. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Anis, Khilma. (2019). *Hati Suhita*. Yogyakarta: Telaga Aksara.
- Badara, Aris. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Darma, Yoce Aliah. (2013). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Dijk, Teun A. Van. (1987). *Discourse Analysis in Society*. London: Academic Press Inc.
- Eagleton, Tery. (1983). *Literary Theory: An Introduction*. London: Basil Blackwell.
- Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fairclough, Norman. (2003). *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. (diindonesiakan) Komunitas Ambarawa. Gresik dan Malang: Boyan Publishing.
- Fitriana, F. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)*. Malang: UIN Malang.
- Fowler, R. (1986). *Linguistic Criticism*. Oxford: Oxford University Press.
- Halliday, M.A.K. 1985/1994. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold Publishers Ltd.
- Kress, G. (1985). *Ideological Structures in Discourse*. Dalam Van Dijk, T.A. (Ed), *Handbook of Discourse Analysis Volume 4: Discourse Analysis in Society*. London: Academic Press.
- Nasrani, Petrisia dan Tessa Caesar. (2017). *Representasi Perempuan dalam Cerita Pewayangan (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Novel Srikandi Belajar Memanah)*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Santoso, Anang. (2006). *Bahasa, Masyarakat, dan Kuasa: Topik-Topik Kritis dalam Kajian Ilmu Bahasa*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Schiffrin, Deborah. (1994). *Approaches to Discourse*. Cambridge: Blackwell.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanatadharma.
- Titscher, Stefan, M. Meyer, R. Wodak, & E. Vetter. (2000). *Methods of Text and Discourse Analysis*. London: Sage Publication.

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA MEDIA LUAR RUANG  
RANAH USAHA DI KOTA BATU**  
*Error Analysis on Language Use in Public Space and Business in The City of Batu*

**Tri Winiasih**

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur  
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo  
wiiwiin@yahoo.com

**ABSTRACT**

This study aims to describe the types of language errors and language errors based on the business domain in outdoor media in Batu City. This research was descriptive research with mixed methods (qualitative and quantitative). The data of this research were in the form of photos of banners, information/announcement boards, billboards, or brochures in tourist attractions, hotels, restaurants, and public businesses along the Batu area road. The research data amounted to 150 that consisted of 50 photos data of hotel and restaurant businesses, 50 photos data of general business, and 50 photos data of tourism businesses. Data collection was done by means of observation. The results showed that there were language errors in the form of spelling errors, word formation, word choice, and sentences. The most common language errors were spelling errors and the least grammatical errors. Based on the business domain, the most language errors occurred in the hotel and restaurant business domain and the least in the general business domain.

**Keywords:** language errors, outdoor media, business world

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis kesalahan berbahasa dan kesalahan berbahasa berdasarkan ranah usaha pada media luar ruang di Kota Batu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif). Data penelitian ini berupa foto spanduk, papan informasi/pengumuman, baliho, atau brosur yang ada di tempat wisata, hotel, restoran, dan usaha-usaha umum di sepanjang jalan wilayah Batu. Data penelitian berjumlah 150 yang terdiri atas 50 data foto usaha hotel dan restoran, 50 data foto usaha umum, dan 50 data foto usaha wisata. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat kesalahan berbahasa berupa kesalahan ejaan, bentukan kata, pilihan kata, dan kalimat. Kesalahan berbahasa yang paling banyak terjadi adalah kesalahan ejaan dan yang paling sedikit kesalahan bentukan kata. Berdasarkan ranah usahanya, kesalahan berbahasa paling banyak terjadi pada ranah usaha hotel dan restoran dan yang paling sedikit terdapat pada ranah usaha umum.

**Kata Kunci:** kesalahan berbahasa, media luar ruang, ranah usaha

## PENDAHULUAN

"Bahasa menunjukkan bangsa" bermakna bahwa penggunaan bahasa akan menunjukkan kewibawaan dan identitas kolektif kebangsaan. Jati diri bangsa atau identitas kolektif ini merupakan persoalan yang penting untuk diperjuangkan. Bahasa bahkan bukan sekadar media komunikasi dan penanda peradaban suatu bangsa. Bahasa berperan penting dalam membangkitkan nasionalisme, termasuk di Indonesia (Anderson, 2017).

Bahasa Indonesia telah diikrarkan sebagai bahasa yang dijunjung tinggi dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dan sudah ditetapkan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara dalam Undang-undang Dasar 1945. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mempunyai peran penting untuk menegaskan identitas kebangsaan Indonesia. Selanjutnya bahasa Indonesia diperkuat dengan adanya payung hukum yang memperkuat peran bahasa dalam berbagai aspek kehidupan, yaitu UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Pada Pasal 36, bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nama geografi di Indonesia dan wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau pemukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia. Pada Pasal 37, bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia, dan pada Pasal 38 bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan layanan umum. Dengan demikian, sudah seharusnya bahasa Indonesia digunakan

secara baik dan benar dalam media luar ruang.

Namun, yang terjadi pada saat ini tidak demikian. Saat ini, penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang menunjukkan fenomena berbahasa yang kurang tertib kaidah, yaitu tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan media luar ruang yang meliputi papan nama di instansi, hotel, restoran, pusat perbelanjaan, perumahan, iklan, serta informasi di kain rentang saat ini banyak yang menggunakan bahasa asing padahal istilah-istilah asing tersebut memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesianya. Masyarakat lebih bangga menggunakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mengkaji penggunaan bahasa di media luar ruang untuk melihat kesalahan berbahasanya. Penelitian ini memfokuskan pada ranah usaha sehingga dipilih Kota Batu sebagai tempat penelitian karena banyak usaha wisata, hotel, restoran, dan usaha-usaha lainnya yang berkembang pesat di sana. Batu dikenal sebagai salah satu kota wisata terkemuka di Indonesia karena potensi keindahan alam. Bahkan Kota Batu dijuluki sebagai Swiss Kecil di Pulau Jawa serta kawasan wisata pegunungan yang sejuk. Dengan kelebihanannya itu, infrastruktur wisata dan usaha lainnya tumbuh sangat pesat sejak Batu secara administrasi menjadi wilayah otonom (terpisah dengan Kabupaten Malang) pada tahun 2001.

Penelitian tentang kesalahan berbahasa pada media luar ruang pernah dilakukan oleh Afifah, Nur dan Hasibuan, Nikmah Sari (2017). Penelitian tersebut menghasilkan bahwa banyak kesalahan menulis di media luar ruang di Kota Medan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan yang terjadi adalah kesalahan penulisan ejaan, tanda baca, dan pilihan kata (diksi).

Sementara itu, Nazriani dan Arsad (2020) melakukan penelitian tentang bentuk kesalahan dan faktor pemicu kesalahan pada media luar di Baubau. Bentuk kesalahan yang ditemukan adalah kesalahan dalam menempatkan awalan dan preposisi yang masih tertukar-tukar serta banyaknya penggunaan bahasa Inggris. Faktor pemicu terjadinya kesalahan tersebut adalah minimnya pengetahuan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, kurangnya sosialisasi yang melibatkan langsung masyarakat pengguna bahasa, serta tidak adanya sanksi yang nyata bagi pelanggar bahasa.

Sementara itu, penelitian ini akan mengkaji jenis kesalahan berbahasa dan jumlah kesalahan berbahasa berdasarkan ranah usahanya sehingga untuk selanjutnya dapat dikendalikan penggunaannya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

## TEORI

### Teori Kesalahan Berbahasa

Penutur asli maupun orang yang sedang dalam proses belajar bahasa dapat membuat kesalahan dalam berbahasa, tetapi kesalahan tersebut tidak sama sifat dan penyebabnya. Corder dalam Taylor (1975) membedakan atas tiga macam kesalahan bahasa yang dibuat oleh penutur asli, yaitu (a) *lapse*, (b) *error*, dan (c) *mistake*. Yang dimaksud dengan *lapse* adalah suatu jenis kesalahan bahasa yang terjadi karena seorang pembicara berganti cara mengatakan sesuatu kalimat diucapkan selengkapnya dan kesalahan karena tidak disengaja (*slip of the tongue* atau *slip of the pen*). Yang dimaksud dengan *error* adalah suatu jenis kesalahan yang disebabkan oleh pelanggaran terhadap aturan tata bahasa karena seseorang pembicara mungkin memiliki aturan tata bahasa yang berbeda. Sedangkan yang dimaksud dengan *mistake* adalah suatu

jenis kesalahan yang terjadi karena pembicara/penulis tidak tepat menggunakan kata atau ungkapan pada situasi yang cocok. Kesalahan bahasa yang dibuat seseorang yang sedang dalam proses belajar bahasa kedua disebut juga *error*.

Kesalahan bahasa seseorang muncul karena berbagai faktor, dan bentuknya pun bermacam-macam. Taylor (1975) membedakan lima golongan kesalahan berbahasa, yaitu (a) generalisasi berlebihan, penerapan tata bahasa pada situasi yang tidak tepat, (b) transfer, yaitu pemindahan unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua, (c) terjemahan, yaitu kesalahan yang mengubah jawaban yang dikehendaki, (d) kesalahan yang tidak diketahui sebabnya, dan (e) kesalahan yang tidak perlu dipertimbangkan. Pada tahap permulaan persentase kesalahan transfer jauh lebih besar daripada generalisasi berlebihan (Taylor, 1975).

### Ejaan

Ejaan dalam bahasa tulis difungsikan sebagai pengganti alat kebahasaan yang hanya terdapat dalam bahasa lisan, misalnya lagu, jeda, tinggi, rendah suara, tekanan dan sebagainya (Wojowasito, 1970). Oleh sebab itu, penerapan ejaan yang benar dalam menulis merupakan suatu keharusan. Dikatakan demikian karena apabila terjadi kesalahan penerapan ejaan dalam menulis, misalnya pemakaian tanda baca, akan berakibat fatal bagi penulis. Penulis tidak akan berhasil menyampaikan ide atau maksudnya kepada pembaca. Pembaca akan salah menafsirkan ide atau maksud penulis.

Ejaan bahasa Indonesia yang digunakan untuk menganalisis kesalahan dalam penelitian ini bersumber pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang merupakan pedoman penggunaan bahasa Indonesia yang baik

dan benar yang dikukuhkan melalui Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Nomor 0321/I/BS.00.00/2021 yang merupakan hasil pembakuan dan kodifikasi kaidah bahasa yang berupa tata aksara (Kemdikbud.go.id). Dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) memuat unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam penerapan ejaan, yaitu pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan.

### **Bentukan Kata**

Untuk menganalisis kesalahan bentuk kata digunakan konsep bentuk kata yang bersumber pada buku Seri Penyuluhan Bentuk dan Pilihan Kata (Mustakim, 2016). Dalam bahasa Indonesia secara umum bentuk kata dibagi atas kata dasar dan kata bentukan. Kata dasar merupakan suatu kata yang utuh dan belum mendapat imbuhan apa pun dalam proses pembentukan kata, kata dasar dapat diartikan sebagai kata yang menjadi dasar bagi bentuk kata lain yang lebih luas. Sedangkan kata bentukan merupakan kata yang sudah dibentuk dari kata dasar dengan menambahkan imbuhan tertentu (Pusat Pembinaan, 2016). Dalam bahasa Indonesia, pembentukan kata dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu 1) pengimbuhan, 2) penggabungan kata dasar dengan kata dasar, 3) penggabungan unsur terikat dan kata dasar, 4) pengulangan, dan 5) pengakroniman.

### **Pilihan Kata**

Untuk menganalisis kesalahan pilihan kata digunakan konsep pilihan kata yang bersumber pada buku Seri Penyuluhan Bentuk dan Pilihan Kata (Mustakim, 2016). Pilihan kata adalah proses atau tindakan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat.

Kriteria dalam pemilihan kata adalah ketepatan, kecermatan, dan keserasian. Ketepatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat dan gagasan itu dapat diterima secara tepat pula oleh pembaca atau pendengarnya. Kecermatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang benar-benar diperlukan untuk mengungkapkan gagasan tertentu. Hal ini berkaitan dengan kehematan dalam menggunakan unsur-unsur kebahasaan. Keserasian dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan konteks pemakaiannya. Konteks pemakaian dapat berasal dari faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

### **Kalimat**

Kalimat merupakan unsur terkecil dari sebuah karangan. Kalimat sebagai penyampai buah pikiran, kalimat yang dipakai dalam menulis haruslah kalimat yang efektif. Suatu kalimat dikatakan efektif apabila dapat mewakili secara tepat isi pikiran dan perasaan penulis, segar dan menarik perhatian (Poerwadarminta, 1981).

Kalimat efektif selalu memiliki tenaga untuk menimbulkan kembali gagasan pada pikiran pembaca sama dengan yang dipikirkan penulis, dan gagasan pokok selalu mendapatkan penekanan dalam pikiran pembaca. Sehubungan dengan hal itu, dalam pembentukan kalimat seorang penulis haruslah memperhatikan kesatuan gagasan dalam kalimat, kesatuan susunan, dan kelogisan (Keraf, 1978: 36). Kesatuan gagasan yang dimaksud adalah setiap kalimat yang disusun harus mengandung sebuah gagasan atau harus mengandung sebuah kesatuan pikiran. Pada waktu menyusun sebuah kalimat tidak diperbolehkan mengubah gagasan yang sedang dicu-

rahan ke gagasan lain dan tidak boleh menggabungkan dua buah gagasan yang tidak berkaitan. Kesatuan susunan adalah hubungan yang jelas antara unsur-unsur kalimat, yaitu kata yang satu dengan kata yang lain, subjek dengan predikat, predikat dengan objek, dan antara unsur-unsur itu dengan keterangan-keterangannya. Sementara itu, kelogisan yang dimaksud adalah bahwa struktur kalimat yang disusun dalam media luar harus dapat diterima nalar. Kalimat merupakan perwujudan cara berpikir seseorang, sehingga pesan yang terkandung dalam kalimat harus logis.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu menggambarkan temuan apa adanya. Penelitian ini menggunakan perpaduan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase jenis kesalahan berbahasa pada media luar ruang ranah usaha sehingga dapat diketahui jenis kesalahan berbahasa yang banyak terjadi di media luar ruang ranah usaha. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan bagaimanakah jenis kesalahan berbahasa pada media luar ruang ranah usaha.

Data penelitian ini berupa foto spanduk, papan informasi/pengumuman, baliho, atau brosur yang ada di tempat wisata, hotel, restoran, dan usaha-usaha umum di sepanjang jalan wilayah Batu. Data dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu ranah usaha hotel dan restoran, ranah usaha wisata, dan ranah usaha umum. Setiap ranah berjumlah 50 buah foto. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah observasi.

Pada tahap analisis data, dilakukan klasifikasi foto ke dalam tiga ranah usaha, kemudian dilakukan tabulasi data dengan cara mengidentifikasi kesalahan berbahasa pada setiap data foto dan

melakukan pencentangan apabila menemukan kesalahan berbahasa berdasarkan jenisnya. Setelah itu dilakukan penghitungan persentase kesalahan berdasarkan kesalahan ejaan, bentukan kata, pilihan kata, dan kalimat. Dalam penghitungan persentase kesalahan berbahasa digunakan rumus sebagai berikut

$$\text{Persentase kesalahan} = \frac{\text{jumlah kesalahan}}{\text{jumlah data}} \times 100\%$$

Selanjutnya, dilakukan analisis jenis kesalahan secara kualitatif. Dalam menentukan kesalahan ejaan data dianalisis berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, kesalahan bentukan kata dianalisis berdasarkan kaidah morfofonemik bahasa Indonesia, kesalahan pilihan kata dianalisis berdasarkan ketepatan, kecermatan, dan keserasian kata, serta kesalahan kalimat dianalisis berdasarkan keefektifan kalimat yang dihasilkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jenis Kesalahan Berbahasa pada Media Luar Ruang Ranah Usaha di Kota Batu

Kesalahan berbahasa yang terjadi pada media luar ruang ranah usaha di Kota Batu berupa kesalahan ejaan, bentukan kata, pilihan kata, dan kalimat. Berikut dipaparkan contoh jenis kesalahan berbahasa yang berupa kesalahan ejaan, bentukan kata, pilihan kata, dan kalimat beserta data fotonya.

#### a) Kesalahan Ejaan



Gambar 1

Pada papan nama Gambar 1 terdapat kesalahan ejaan berupa penulisan gelar. Penulisan Dr. IIN L.A mengandung pengertian bahwa lin adalah seorang perempuan yang mempunyai gelar doktor (sudah menempuh pendidikan S-3) padahal lin adalah seorang dokter umum yang seharusnya gelar profesi dokternya ditulis menggunakan huruf kecil, yaitu dr.

Selain itu, terdapat kesalahan ejaan lainnya, yaitu penulisan singkatan nama. Berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), nama diri dapat disingkat. Dalam penyingkatannya, huruf depan setiap unsur kata yang akan disingkat ditulis menggunakan huruf kapital dan diberi tanda titik. Nama lin Lidia Nurmaningtyas dapat disingkat menjadi

lin Lidia N.

lin L.N.

I. Lidia Nurmaningtyas atau

I. Lidia N.

Pada papan nama Gambar 1 tersebut juga terdapat kesalahan ejaan berupa penulisan tanda hubung. Makna sampai dengan pada tulisan SENIN - JUMAT dan PUKUL 12.00-15.00 seharusnya ditulis dengan menggunakan tanda pisah (-) bukan tanda hubung (-). Apabila menggunakan tanda hubung, makna sampai dengan dapat dinyatakan dengan dua tanda hubung (--). Selain menggunakan tanda pisah, makna sampai dengan dapat juga disingkat menjadi s.d. bukan s/d. Penulisan yang benar sebagai berikut.

SENIN-JUMAT PUKUL 12.00—15.00

SENIN—JUMAT PUKUL 12.00--15.00

Senin s.d. Jumat PUKUL 12.00 s.d. 15.00

Selain itu, pada Gambar 1 juga terdapat kesalahan ejaan berupa penulisan kata PRAKTEK. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia,

penulisan kata serapan tersebut yang benar adalah PRAKTIK karena terdapat analogi kata praktikum, bukan praktekum.



Gambar 2



Gambar 3

Pada Gambar 2 dan Gambar 3 terdapat kesalahan ejaan berupa penggunaan huruf miring. Huruf miring

dipakai untuk menuliskan kata dan ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing. Dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa huruf miring dipakai untuk menuliskan kata nama ilmiah dan ungkapan asing. Kata-kata *cellular*, *hp second*, *all operator*, *accecories* pada Gambar 2 dan *come & visit us* pada Gambar 3 merupakan kata asing yang seharusnya ditulis miring. Dengan demikian, penulisan yang benar untuk ungkapan asing pada Gambar 2 adalah *cellular*, *hp second*, *all operator*, *accecories* dan pada Gambar 3 menjadi *come & visit us*.

#### b) Kesalahan Bentuk Kata



Gambar 4



Gambar 5

Dewasa ini sering kita jumpai gejala penghilangan awalan pada kata verba, terutama dalam bahasa lisan. Penghilangan itu menjadi tidak layak jika digunakan di dalam bahasa tulis. Pada Gambar 6 terdapat kesalahan pemakaian afiks bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut adalah penghilangan imbuhan *pe-* yang seharusnya dimiliki oleh verba yang terdapat pada kata *ngamen*.

Seharusnya, bentuk kata yang benar pada Gambar 6 adalah *pengamen*.



Gambar 6

Pada Gambar 6 terdapat kesalahan bentuk kata *merubah*. Kata *merubah* bukan berasal dari afiks *me-* dan kata dasar *rubah* 'binatang jenis anjing, bermoncong panjang, makanannya daging, ikan, dsb., melainkan dari berasal dari afiks *me-* dan kata dasar *ubah* 'tukar, ganti'. Dengan demikian, bentuk kata pada Gambar 6 yang benar adalah *mengubah*, bukan *merubah*. *Mengubah* mempunyai makna menjadikan lain dari semula.

#### c) Kesalahan Pilihan Kata



Gambar 7

Pada Gambar 7 terdapat kesalahan pilihan kata, yaitu penggunaan bahasa asing. Kata *stop* pada Gambar 7 merupakan kata dalam bahasa Inggris yang bermakna berhenti atau terhenti. Dalam media luar ruang, sebaiknya digunakan kata berhenti karena media luar ruang tersebut ditujukan bagi masyarakat Indonesia. Apabila ingin menggunakan kata serapannya, kata *stop* diserap menjadi *setop* dalam bahasa Indonesia. Apabila ingin tetap menggunakan bahasa



asingnya, kata dalam bahasa Indonesianya (berhenti) harus ditulis terlebih dahulu dan kata asingnya (*stop*) ditulis memakai huruf miring dengan ukuran lebih kecil. Berikut adalah penulisan yang benar:

1. BERHENTI
2. SETOP
3. BERHENTI
4. *STOP*



Gambar 8

Pada Gambar 8 terdapat kesalahan pilihan kata berupa penggunaan bentuk yang tidak cermat, yaitu *pijat capek-capek*. Ketidakcermatan berbahasa tersebut terletak pada kemubaziran kata *capek* yang ditulis dua kali. Agar menjadi cermat, pilihan kata yang benar pada Gambar 8 adalah *pijat capek*.

#### d) Kesalahan Kalimat



Gambar 9

Pada media luar ruang Gambar 9 terdapat kesalahan kalimat. Kalimat tersebut tidak lengkap unsurnya, yaitu

tidak bersubjek. Agar menjadi lengkap, kalimat tersebut harus ditambahkan dengan subjek. Kalimat yang benar adalah HABIS MENGAJI, KEMBALIKAN ALQURAN KE TEMPAT SEMULA. Dalam kalimat tersebut, habis mengaji berfungsi sebagai keterangan, kembalikan berfungsi sebagai predikat, Alquran berfungsi sebagai subjek, ke tempat semula berfungsi sebagai keterangan. Kalimat bahasa Indonesia sekurang-kurangnya terdiri atas Subjek dan Predikat.



Gambar 10

Pada Gambar 10 terdapat kesalahan kalimat karena ketidaklogisan makna, yaitu BEBAS PARKIR PASTIKAN KENDARAAN ANDA DIKUNCI DENGAN BAIK DAN BENAR.

Makna BEBAS PARKIR adalah bahwa di tempat itu tidak boleh ada kendaraan yang di parkir. Sementara itu, kalimat PASTIKAN KENDARAAN ANDA DIKUNCI DENGAN BAIK DAN BENAR mempunyai makna bahwa kendaraan yang diparkir di tempat itu harus dipastikan terkunci dengan baik dan benar (aman). Kedua pernyataan tersebut tidak logis karena maknanya bertentangan. Oleh karena itu, pernyataan BEBAS PARKIR dapat diganti dengan *parkir gratis* yang bermakna bahwa parkir di tempat itu tidak dipungut biaya. Dengan demikian, kalimat utuh Gambar

10 menjadi bermakna bahwa parkir di tempat itu tidak dipungut biaya, tetapi kendaraan harus dipastikan dikunci aman.

Dari 150 data foto media luar ruang ranah usaha diperoleh penghitungan jenis kesalahan berbahasa sebagai berikut.

**Tabel 1. Kesalahan Berbahasa pada Media Luar Ruang Ranah Usaha**

EJAAN	BENTUKAN KATA	PILIHAN KATA	KALIMAT
140	12	102	18
93%	8%	68%	12%

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa jenis kesalahan berbahasa pada media luar ruang ranah usaha di Kota Batu paling banyak terjadi pada kesalahan ejaan, yaitu 93% (terdapat 140 kesalahan ejaan dari 150 data). Kesalahan pilihan kata juga banyak terjadi, yaitu 68% (terdapat 102 kesalahan dari 150 data foto). Kesalahan yang paling sedikit terjadi pada jenis bentuk kata, yaitu hanya 8% (hanya terdapat 12 kesalahan dari 150 data foto pada ranah usaha). Sementara itu, kesalahan kalimat juga tidak banyak terjadi, yaitu hanya 12%

(terdapat 18 kesalahan dari 150 data foto ranah usaha).

#### Jenis dan Persentase Kesalahan Berbahasa Berdasarkan Ranah Usaha

Ranah usaha dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu 1) ranah usaha hotel dan restoran, 2) ranah usaha wisata, dan 3) ranah usaha umum. Berikut disajikan kesalahan berbahasa berdasarkan 50 data foto ranah usaha hotel dan restoran, 50 data foto ranah usaha umum, dan 50 data foto ranah usaha wisata.

#### a) Kesalahan Berbahasa pada Ranah Usaha Hotel dan Restoran

**Tabel 2. Kesalahan Berbahasa pada Ranah Usaha Hotel dan Restoran**

No.	Ejaan	Bentukan Kata	Pilihan Kata	Kalimat
1.	V	-	-	-
2.	V	-	V	-
3.	V	-	V	-
4.	V	-	V	-
5.	V	-	V	-
6.	V	-	V	-
7.	V	-	V	-
8.	V	-	V	-
9.	V	-	V	-
10.	V	-	V	-
11.	V	-	V	-
12.	V	-	V	-
13.	V	-	V	-
14.	V	V	-	-
15.	V	-	V	-
16.	V	-	V	-
17.	V	-	V	-
18.	V	-	V	-

**Tabel 2. Kesalahan Berbahasa pada Ranah Usaha Hotel dan Restoran (lanjutan)**

			V	-
19.	V	-	V	-
20.	V	-	V	-
21.	-	-	V	-
22.	V	-	V	-
23.	V	-	V	-
24.	V	-	V	-
25.	V	-	-	-
26.	V	-	-	V
27.	V	-	-	-
28.	V	-	V	-
29.	V	-	V	-
30.	V	-	V	-
31.	V	-	V	V
32.	V	-	-	-
33.	V	-	V	-
34.	V	-	V	V
35.	V	-	-	-
36.	-	-	-	-
37.	V	V	V	-
38.	V	-	-	-
39.	V	-	-	-
40.	V	-	V	-
41.	V	-	V	V
42.	V	-	-	-
43.	V	-	-	-
44.	V	-	V	-
45.	V	-	-	V
46.	V	-	V	-
47.	V	-	V	-
48.	V	-	V	-
49.	V	V	V	-
50.	V	-	V	V
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>3</b>	<b>38</b>	<b>7</b>
<b>Persentase</b>	<b>96%</b>	<b>6%</b>	<b>76%</b>	<b>14%</b>

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa jenis kesalahan berbahasa pada media luar ruang ranah usaha hotel dan restoran di Kota Batu paling banyak terjadi pada kesalahan ejaan, yaitu 96%

(terdapat 48 kesalahan ejaan dari 50 data). Kesalahan yang paling sedikit terjadi pada jenis bentukan kata, yaitu hanya 3% (terdapat 3 kesalahan bentukan kata dari 50 data foto).

#### b) Jenis dan Persentase Kesalahan Berbahasa pada Ranah Usaha Umum

**Tabel 3. Kesalahan Berbahasa pada Ranah Usaha Umum**

No.	Ejaan	Bentukan Kata	Pilihan Kata	Kalimat
1.	V	-	V	-
2.	V	-	V	-
3.	V	-	V	-
4.	V	-	V	-

5.	V	-	-	V
6.	V	-	-	V
7.	V	-	-	V
8.	V	-	-	V
9.	V	-	-	V
10.	V	V	-	V
11.	-	-	-	V
12.	-	-	-	V
13.	-	-	-	V
14.	-	-	-	V
15.	-	-	-	V
16.	V	-	-	V
17.	-	-	-	V
18.	-	-	-	V
19.	-	-	-	V
20.	-	-	-	V
21.	-	-	-	V
22.	-	-	-	V
23.	-	-	-	V
24.	-	-	-	V
25.	-	-	-	-
26.	-	-	-	V
27.	-	-	-	V
28.	-	-	-	V
29.	-	-	-	V
30.	V	-	-	V
31.	-	-	-	V
32.	-	-	-	V
33.	-	-	-	-
34.	-	-	-	V
35.	-	-	-	V
36.	-	-	-	V
37.	-	-	-	-
38.	-	-	-	V
39.	V	V	V	V
40.	-	-	-	V
41.	-	-	V	-
42.	-	-	-	V
43.	-	-	-	-
44.	-	-	-	V
45.	-	-	-	V
46.	-	-	-	V
47.	-	-	-	V
48.	-	-	-	V
49.	-	V	-	V

Tabel 3. Kesalahan Berbahasa pada Ranaah Usaha Umum (lanjutan)

**Tabel 3. Kesalahan Berbahasa pada Ranah Usaha Umum (lanjutan)**

50.	V	-	V	-
Jumlah	44	3	32	3
Persentase	88%	6%	64%	6%

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa jenis kesalahan berbahasa pada media luar ruang ranah usaha umum di Kota Batu paling banyak terjadi pada kesalahan ejaan, yaitu 88% (terdapat 44 kesalahan ejaan dari 50 data). Kesalahan

yang paling sedikit terjadi pada jenis bentukan kata dan kesalahan kalimat, yaitu hanya 3% (hanya terdapat 3 kesalahan dari 50 data foto) pada ranah usaha umum.

**c) Jenis dan Persentase Kesalahan Berbahasa pada Ranah Usaha Wisata**

**Tabel 4. Kesalahan Berbahasa pada Usaha Wisata**

No.	Ejaan	Bentukan Kata	Pilihan Kata	Kalimat
1.	V	-	V	-
2.	V	-	V	-
3.	V	-	V	-
4.	V	-	V	-
5.	V	-	-	-
6.	-	-	V	-
7.	V	-	V	-
8.	V	-	-	-
9.	V	-	-	V
10.	V	V	-	V
11.	V	-	-	-
12.	V	-	-	-
13.	V	-	V	V
14.	V	-	-	-
15.	V	-	-	-
16.	V	-	V	V
17.	V	-	V	-
18.	V	-	V	-
19.	V	-	-	-
20.	V	-	V	-
21.	V	-	V	-
22.	V	V	V	-
23.	V	V	V	-
24.	V	-	V	-
25.	V	-	V	-
26.	V	-	V	-
27.	V	-	V	-
28.	V	-	-	-
29.	V	-	-	-
30.	V	-	-	-
31.	V	-	V	-
32.	V	-	V	-
33.	V	-	-	-
34.	V	-	V	-

**Tabel 4. Kesalahan Berbahasa pada Usaha Wisata (lanjutan)**

35.	V	-	-	-
36.	V	-	-	-
37.	V	-	V	-
38.	V	-	V	-
39.	V	-	-	-
40.	V	V	V	V
41.	V	-	V	V
42.	V	V	V	-
43.	V	-	V	-
44.	V	-	V	-
45.	V	V	V	-
46.	V	-	-	V
47.	V	-	V	-
48.	-	-	-	-
49.	V	-	-	-
50.	V	-	V	V
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>6</b>	<b>V</b>	<b>-</b>
<b>Persentase</b>	<b>96%</b>	<b>12%</b>	<b>64%</b>	<b>16%</b>

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa jenis kesalahan berbahasa pada media luar ruang ranah usaha wisata di Kota Batu paling banyak terjadi pada kesalahan ejaan, yaitu 96% (terdapat 48 kesalahan ejaan dari 50 data). Kesalahan yang paling sedikit terjadi pada jenis bentukan kata, yaitu hanya 6% (hanya terdapat 6 kesalahan dari 50 data foto).

Berdasarkan ranahnya, dapat dilihat bahwa ranah usaha umum paling sedikit mengalami kesalahan berbahasa. Jumlah kesalahan berbahasa yang terdapat pada ranah usaha hotel dan restoran adalah 96 kesalahan (48 kesalahan ejaan, 3 kesalahan bentukan kata, 38 kesalahan pilihan kata, dan 7 kesalahan kalimat). Sementara itu, jumlah kesalahan berbahasa yang terdapat pada ranah usaha umum adalah 82 (44 kesalahan ejaan, 3 kesalahan bentukan kata, 32 kesalahan pilihan kata, dan 3 kesalahan kalimat). Jumlah kesalahan berbahasa yang terdapat pada ranah usaha wisata adalah 94 (48 kesalahan ejaan, 6 kesalahan bentukan kata, 32 kesalahan pilihan kata, dan 8 kesalahan kalimat). Kesalahan yang paling banyak terjadi terdapat pada ranah usaha hotel dan restoran. Hal ini

terjadi karena pada ranah itu lebih banyak menggunakan bahasa asing. Sementara itu, jumlah kesalahan berbahasa yang paling sedikit terdapat pada ranah usaha umum, yaitu terdapat 82 kesalahan (44 kesalahan ejaan, 3 kesalahan bentukan kata, 32 kesalahan pilihan kata, dan 3 kesalahan kalimat). Hal ini terjadi karena pada ranah itu lebih dekat dengan masyarakat umum sehingga lebih menggunakan bahasa yang bersifat umum, yaitu bahasa Indonesia.

#### **SIMPULAN**

Simpulan penelitian ini sebagai berikut.

1. Kesalahan berbahasa yang terdapat pada media luar ruang ranah usaha di Kota Batu berupa kesalahan ejaan, bentukan kata, pilihan kata, dan kalimat. Berdasarkan jenis kesalahannya, kesalahan berbahasa yang paling banyak terjadi pada ranah usaha di Kota Batu adalah kesalahan ejaan, yaitu 93% dan yang paling sedikit terjadi adalah kesalahan berbahasa bentukan kata, yaitu 8%.
2. Berdasarkan ranah usahanya, kesalahan berbahasa paling banyak terjadi

pada ranah usaha hotel dan restoran, yaitu terdapat 96 kesalahan (48 kesalahan ejaan, 3 kesalahan bentukan kata, 38 kesalahan pilihan kata, dan 7 kesalahan kalimat). Sementara itu, jumlah kesalahan berbahasa yang paling sedikit terdapat pada ranah usaha umum, yaitu terdapat 82 kesalahan (44 kesalahan ejaan, 3 kesalahan bentukan kata, 32 kesalahan pilihan kata, dan 3 kesalahan kalimat).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nur dan Hasibuan, Nikmah Sari. 2017. "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang di Wilayah Kota Medan". *Linguistik* Vol 2, No. 1. Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan.
- Anderson, Benedict. 2017. *Di Bawah Tiga Bendera: Anarkisme Global dan Imaji Antikolonial*. Penerjemah: Ronny Agustinus. Tangerang: CV Marjin Kiri.
- Mustakim. 2016. *Bentuk dan Pilihan Kata: Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
- Mustakim, dkk. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Panitia Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Nazriani dan Arsad. 2020. "Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Ruang Publik (Media Luar Ruang) di Kota BauBau". *Sang Pencerah*. Volume 6 Issue 1. Universitas Muhammadiyah Buton.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1981. *Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang*. Yogyakarta: U.P. Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1978. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Sriyanto. 2015. *Ejaan: Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan.
- Taylor, Berry P. 1975. "The Use of Overgeneralization a Transfer Learning Strategies by Elementary and Intermediate of ELS". *Language Learning*, Vol. 25, No 1, Jun 1975.
- UU NO. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.
- Wojowasito. 1970. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Malang: IKIP Malang.

**REPRESENTASI PRAGMASEMANTIK PADA DEFINISI  
DALAM KAMUS ISTILAH**  
Pragmasemantic Representation of Definition in Terminology Dictionary

**Fitri Amilia**

Universitas Muhammadiyah Jember  
Jalan Karimata 49 Jember 68124 Telepon 0331 – 336728 Fax. 337957 Kotak Pos 104,  
082226417799, fitrimilia@unmuhjember.ac.id

**ABSTRACT**

The focus of this research is meaning representation and context of definitions in pragmasemantic. The approach is qualitative because the data are commonly presented. The data were collected from nine terminology dictionaries. The data were analyzed using content analysis, matching, and distributional method. The validity was assured using in-depth descriptions, and triangulation. The representations of meaning and context are divided into three, namely the representation of meaning and context, meaning representation, and context representation. Meaning and context representation exemplifies the equivalence of semantic meaning in the genus and the pragmatic context of the difference, the pragmatic context of the genus and the semantic meaning of the difference, and the semantic meaning of the genus and the pragmatic context of evidence. The findings are useful for the development of dictionary terms and learning. The definition in pragmasemantics is applied in explaining the meaning of a word or term in accordance with its context.

**Keywords :** meaning, context, semantic representation, pragmatic context

**ABSTRAK**

Fokus penelitian ini adalah representasi makna dan konteks definisi dengan kajian pragmasemantik. Pendekatan penelitian ini kualitatif. Data definian dan definiandum telah tersaji secara alamiah. Data tersebut bersumber dari sembilan kamus istilah. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik penganalisisan menggunakan analisis isi, padan, dan agih. Pengecekan kesahihan data menggunakan deskripsi mendalam dan triangulasi. Representasi makna dan konteks dibedakan menjadi tiga, yaitu representasi makna dan konteks, representasi makna, serta representasi konteks. Representasi makna dan konteks berwujud persamaan makna semantis pada genus dan konteks pragmatis pada diferensia, konteks pragmatis pada genus dan makna semantis pada diferensia, serta makna semantis pada genus dan konteks pragmatis pada evidensi. Representasi semantis dibedakan menjadi dua, semantis total dan semantis sebagian. Konteks pragmatis dibedakan menjadi dua konteks pragmatis pada istilah umum dan istilah khusus. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan kamus istilah dan pembelajaran. Pendefinisian dalam pragmasemantik diaplikasikan dalam menjelaskan makna suatu kata atau istilah sesuai dengan konteksnya.

**Kata kunci:** makna, konteks, representasi semantis, konteks pragmatis



## PENDAHULUAN

Definisi dalam artikel ini dibatasi pada definisi dalam kamus. Kamus berbeda-beda jenisnya. Ada kamus bahasa dan kamus istilah. Kamus bahasa juga disebut sebagai kamus umum. Kamus umum memuat perbendaharaan kosakata suatu bahasa sebagai lema. Kamus istilah memuat kata khusus dalam kajian ilmu sebagai lema. Persamaan kedua kamus tersebut memuat penjelasan makna lema dan contoh penggunaannya.

Kamus sebagai sumber data penelitian ini adalah kamus istilah. Lemma dalam kamus istilah merupakan kata khusus dalam suatu bidang ilmu yang akan dijelaskan. Lemma ini disebut definian. Penjelasan makna lemma dalam kamus disebut definiandum. Istilah lemma, definiandum dan definian akan sering disebut dalam artikel ini.

Perkembangan kamus istilah di Indonesia dapat dikategorikan lambat. Hal ini didasarkan pada belum adanya edisi revisi atau edisi terbaru dari kamus istilah yang pernah diterbitkan pada tahun 1985 oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa. Kamus istilah yang disajikan dalam aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan (KBBI Daring) belum menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan kamus istilah yang diterbitkan 1985 lalu. Untuk itu, pada penelitian ini dikaji definisi dalam kamus istilah dengan harapan memberikan sumbangsih untuk perkembangan kamus istilah di Indonesia.

Perhatian pada perkembangan kamus sesuai dengan perkembangan pembelajaran saat ini. Ketersediaan Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan (KBBI Daring) dan KBBI *online* menjadi media dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam penjelasan makna pada suatu kata atau istilah. Melalui penelitian ini, temuan penjelasan makna lemma menjadi dasar dalam pengembangan kamus istilah. Temuan tersebut dapat

difungsikan sebagai media belajar, baik dalam pembelajaran bahasa dan sastra maupun pembelajaran istilah pada bidang ilmu lainnya.

Artikel ini menyajikan masalah perbedaan dan persamaan antara kamus istilah dan kamus umum. Secara spesifik, artikel ini mendeskripsikan representasi definisi dalam semantik, representasi definisi dalam pragmatik, dan representasi definisi dalam pragmasemantik. Hal ini sesuai dengan jenis dan tujuan penyusunan kamus istilah sebagai referensi dalam memahami istilah yang terikat dengan kajian bidang ilmu. Dengan demikian, pendefinisian dalam kamus istilah harus berbeda dengan pendefinisian dalam kamus umum.

Dalam kajian kamus umum, definisi diinjau dari kajian semantik leksikal dan leksikografi. Kajian semantik leksikal sudah dilakukan oleh Paducheva, Ekaterina, dan Filipenko (1992), Setia (2005), Septania (2012). Selanjutnya, penelitian kamus pebelajar dilakukan oleh Amalia (2014). Kajian kamus dari kajian logika telah dilakukan oleh Lanur (2007), Masse, Chicoisne, Gargouri, Harnad, Picard, dan Marcotte (2008), Sudibya (2011), Mundiri (2012), Strawn (2012), dan Amilia (2014).

Selain semantik, definisi juga dapat dikaji dalam pragmatik. Kajian definisi dalam pragmatik menekankan pada makna lemma sesuai dengan konteksnya, bukan konsep secara semantik, terutama pada homonim. Penelitian definisi secara pragmatis banyak ditemukan untuk mengkaji kamus pebelajar. Hasil penelitian oleh Xue (2017) menyebutkan bahwa kamus pebelajar harus mendefinisikan lemma sesuai dengan kebutuhan penggunaannya. Baker (2016) juga menyatakan bahwa dalam penelitian kamus pebelajar perlu dijelaskan konteks, asal-usul istilah, dan interpretasi istilah/lemma.

Hal ini sesuai dengan ruang lingkup kajian pragmatik yang diungkap oleh

Leech (1993). Pragmatik merupakan studi tentang makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Dalam konteks ini, ujaran adalah lema dalam kamus istilah. Situasi tertentu merupakan konteks penggunaan lema. Hal ini sesuai dengan temuan perbedaan definisi antara kamus istilah dan kamus umum.

Penelitian lain yang mengkaji kamus pebelajar dilakukan oleh Amalia (2014). Hasil penelitian yang ditemukan adalah sebagai berikut. Pertama, ada dua kamus pebelajar yang dievaluasi. Kedua, identifikasi karakteristik pengguna kamus pebelajar bahasa Indonesia dilakukan dengan cara penetapan profil pengguna dan riset kamus. Ketiga, formulasi pendefinisian berkaitan dengan dua hal, yaitu pemilihan lema dan kosakata pendefinisian. Dalam penelitian ini pemilihan lema dan kosakata pendefinisian dilakukan melalui penghitungan frekuensi dan ketersebaran pemakaian kata dalam korpus.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, belum ada yang menyajikan perbedaan antara kamus istilah dan kamus umum dengan kajian tertentu. Artikel ini melibatkan dua ilmu yaitu semantik dan pragmatik. Paduan ilmu tersebut dinamai pragmasemantik. Kajian definisi dengan modus pragmatik belum banyak ditemukan. Dengan modus pragmatik saja, pendefinisian berisi maksud sebuah lema sesuai dengan konteksnya. Pendefinisian tidak dapat dilepaskan dengan kajian semantik sebagai induk ilmu makna.

Kajian pragmasemantik belum banyak digagas dalam penelitian linguistik, khususnya penelitian kamus. Kajian ini diungkapkan oleh Molinowski dalam penelitian antropologi linguistik. Ia menyatakan bahwa makna sebuah kata sangat bergantung pada konteks (Senft, 2007). Dalam konteks definisi dalam kamus istilah, lema juga sangat bergantung pada konteks bidang ilmu. Pendefinisian

dalam kamus istilah yang menunjukkan keterikatan konteks merupakan definisi yang tepat.

### **KAJIAN PUSTAKA**

Kajian dalam penelitian ini adalah representasi makna dan konteks dengan menggabungkan semantik dan pragmatik, yang dirangkai menjadi pragmasemantik. Semantik mengkaji definisi dengan memerhatikan hubungan antara simbol atau kata dan konsep atau referensi dalam segitiga makna. Pragmatik mengkaji maksud tuturan. Karena itu, definisi dalam kajian pragmatik adalah makna kata berdasarkan maksud tuturan sesuai dengan konteks penggunaannya. Leech (1993) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi makna tuturan dalam situasi tertentu. Tuturan dalam kajian pragmatik tidak hanya mengacu pada makna kata secara leksikal, tetapi juga ada "makna" lain di balik penggunaan kata tersebut. Berdasarkan konsep dasar kedua ilmu tersebut, pragmasemantik dalam kajian ini mengacu pada pendefinisian lema dengan memerhatikan segitiga semantik, tetapi sesuai dengan konteks penggunaan lema dalam kajian ilmu.

### **METODE PENELITIAN**

Data penelitian ini berupa definiandum, definian, dan contoh penggunaan definiandum. Data tersebut sudah tersaji dalam kamus istilah yang disusun dan diedarkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada 1985. Sajian ketiga data tersebut menunjukkan kealamiah data. Kealamiah data merupakan salah satu ciri dari penelitian kualitatif.

Penelitian ini memiliki sembilan kamus istilah sebagai sumber data. Kesembilan sumber data tersebut adalah Kamus Perkapalan (KK) (1985), Budi Daya Ikan (KBDI) (1985), Akuntansi (KA) (1985), Zoologi (KZ) (1985),

Meteorologi (KM) (1985), Tata Negara (KTN) (1985), Teknologi Mineral (KTM) (1985), Politik (KP) (1985), dan Administrasi Niaga (KAN) (1985). Kesembilan kamus ini didapatkan dari pencarian di berbagai perpustakaan. Sumber data ini tidak ditambah atau dikurangi. Hal itu didasarkan pada proses pencarian panjang dalam penyusunan penelitian ini. Banyak perpustakaan yang sudah tidak memiliki bukti fisik kamus istilah karena mungkin usia kamus yang sudah relatif tua. Kesembilan kamus istilah ini sudah cukup mencerminkan pola pendefinisian dalam kamus istilah di Indonesia. Dengan demikian, kesembilan kamus istilah tersebut merupakan sumber data primer yang mewakili kamus istilah yang pernah diterbitkan.

Penelitian menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi dilakukan melalui pencarian, penandaan, dan pencatatan pola semantis dan pragmatis. Data pada pola definisi akan menjadi dasar untuk menjelaskan aspek pragmasemantik pada definisi. Untuk mengoptimalkan pelaksanaan dokumentasi tersebut, digunakan tabel pengumpulan data.

Aspek pragmasemantik akan dianalisis dengan teknik padan intralingual. Teknik akan menghadirkan data dalam kamus umum, yaitu KBBI Daring. Persamaan dan Perbedaan konsep akan menjadi indikator untuk aspek semantik dan pragmatik pada definian. Teknik padan intralingual ini juga digunakan untuk membandingkan evidensi antara evidensi dalam kamus istilah dan evidensi dalam kamus umum.

## **PEMBAHASAN**

### **Representasi Semantik dalam Penyusunan Definisi**

Representasi makna semantik dalam kajian ini mengacu pada komponen makna lema dalam kamus istilah yang sama dengan kamus umum. Representasi

makna selanjutnya disebut aspek semantis. Berdasarkan hasil temuan, aspek semantis dikategorikan menjadi dua yaitu aspek semantis total dan sebagian. Aspek semantis total ditandai dengan kesamaan semua komponen makna dalam kamus istilah dengan kamus umum. Kesamaan ini menunjukkan kekuatan aspek semantik pada pendefinisian.

Kesamaan komponen makna total pada kamus istilah menunjukkan ketidakberbedaan pendefinisian berdasarkan jenis kamus. Kamus umum memiliki entri lema kosakata dalam suatu bahasa, sedangkan lema dalam kamus istilah adalah kata khusus yang berhubungan dengan bidang kajian ilmu. Persamaan aspek semantis pada kedua kamus menunjukkan cara kerja penyusunan kamus yang tumpang tindih.

Ada banyak pertanyaan atas temuan fenomena ini. Pertama, apakah definisi dalam kamus istilah mengadopsi definisi dari kamus umum? Ataukah sebaliknya, kamus umum mengadopsi dari kamus istilah? Apakah ini berhubungan dengan korpus data dalam kamus umum dan kamus istilah? Korpus data dalam kamus umum sudah tepat? Atau kurang tepatnya penyusunan korpus data dalam kamus istilah. Pertanyaan tersebut wajar muncul karena kesamaan aspek semantik total menunjukkan kesamaan jenis lema. Apakah lema merupakan kata umum atau kata khusus? Bisa pula, lema yang merupakan kata istilah sudah menjadi kata umum karena sudah sering digunakan? Untuk itu, diperlukan prinsip-prinsip dalam penyusunan korpus data dalam kamus istilah. Prinsip-prinsip tersebut akan menjadi indikator kemajuan perkamusan di Indonesia. Misalnya, salah satu prinsip penyusunan korpus data dilakukan melalui dokumentasi, maka diperlukan bukti-bukti yang kuat yang menunjukkan bahwa lema tersebut merupakan istilah dalam

bidang kajian. Tentu saja, itu diikuti dengan prinsip penyusunan komponen makna yang menunjukkan bahwa lema tersebut merupakan istilah, bukan kata umum.

Meskipun demikian, aspek semantik perlu ada dalam pendefinisian dalam kamus istilah. Aspek semantik inilah yang menunjukkan ruang lingkup kajian semantik dalam pemaknaan. Setiap kajian makna, seperti apa pun, pasti akan melibatkan kajian semantik. Untuk itu, aspek ini harus selalu ada dalam pendefinisian atau penyusunan definisi dalam kamus. Khusus sajian dalam kamus istilah, kesamaan aspek semantis yang total atau utuh inilah yang menjadi *ketidakberdayaan definisi*.

Selain aspek semantik total, ditemukan aspek semantik sebagian. Aspek semantik sebagian inilah yang menunjukkan ada perbedaan antara kamus istilah dan kamus umum. Perbedaan konsep tersebut tentu dipengaruhi oleh konteks bidang kajian sebagai latar penggunaan istilah. Tentu saja, karena ada latar penggunaan istilah, makna lema dalam kamus istilah akan berbeda dengan kamus umum. Pada temuan ini, lema dalam kamus istilah merupakan homonim.

Berikut data definisi pada representasi semantik total.

(1) nasionalisme

***kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama dengan keinginan untuk mencapai, mempertahankan dan mengabadikan identitas, integritas kemakmuran, dan kekuatan bangsa tersebut*** (Kamus Istilah Politik, 1985)

Lema pada data (1) memiliki makna +kesadaran, +anggota, +bersama, +mempertahankan, +mengabadikan, +identitas, +integritas, +kemakmuran, +kekuatan, dan +bangsa. Susunan makna tersebut sama dengan pendefinisian

dalam kamus umum. Berikut data dalam kamus umum.

(1a) nasionalisme

***kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu*** (KBBI Daring, 2016)

Berdasarkan temuan tersebut, representasi semantik total belum menunjukkan perbedaan pendefinisian antara kamus istilah dan kamus umum. Temuan seperti ini ditemukan pada beberapa lema yang relatif banyak. Oleh sebab itu, diperlukan kajian ulang dalam penyusunan definisi atau penghilangan lema dalam kamus istilah. Bisa saja lema dalam kamus istilah yang didefinisikan sama dalam kamus umum bukan merupakan lema istilah melainkan lema kata umum.

Aspek semantik sebagian ditemukan dalam penulisan genus, diferensia, genus dan diferensia. Aspek semantik pada genus banyak ditemukan pada lema yang terdiri atas beberapa kata. Rangkaian kata dalam istilah ada yang diutamakan dengan pola dijelaskan-menjelaskan (D-M). Bagian kata "dijelaskan" (D) ini menjadi genus, yang menyebut aspek semantis yang sama dengan kamus umum. Selanjutnya kata "menjelaskan" (M) dijelaskan dengan aspek semantis dan juga pragmatis.

Temuan aspek semantik pada lema dibedakan menjadi dua, yaitu aspek semantik pada genus dan diferensia. Khusus pada genus, lema dijelaskan dengan konsep umum yang dapat ditelusuri melalui analisis komponen makna. Aspek semantik pada genus ini disebabkan oleh kehomoniman lema. Lema dapat menjadi kata umum dan juga istilah. Pada diferensia, ada konsep secara semantis dan juga pragmatis. Lema yang merupakan homonim selalu dijelaskan

dengan konsep umum yang menjadi pertemuan konsep antara kata umum dan istilah. Selanjutnya, lema dalam kamus istilah dijelaskan diferensia yang mengacu pada konteks bidang ilmu. Pendefinisian dengan memerhatikan konteks bidang ilmu merupakan bagian dari pemaknaan secara pragmatik.

Keberadaan aspek semantik pada genus, diferensia atau pada genus dan diferensia secara bersamaan menunjukkan peran semantik dalam pendefinisian lema dalam kamus istilah. Aspek semantik ini menunjukkan hubungan homonimi lema sebagai kata umum dan sebagai istilah. Selain itu, aspek semantik ini akan terjaga konsistensi semantik sebagai ilmu tentang makna, termasuk makna dalam kamus.

Hal itu sesuai dengan kajian semantik. Semantik merupakan ilmu yang mengkaji makna (Sumarsono, 2004); (Leech, 2003). Khusus untuk kajian makna dalam kamus disebut semantik leksikal. Verhar menyatakan semantik leksikal menekankan pembahasan dan pengajian makna kata dalam kamus (Pateda, 2010).

Posisi semantik dalam kajian makna sangat jelas. Semantik mengkaji hubungan antara lema, konsep, dan acuannya. Dalam konteks kamus istilah, setiap istilah memiliki konsep secara semantik dan pragmatik yang dapat ditelusuri referensinya. Dengan demikian, semantik memiliki peran penting dalam penjelasan konsep lema dalam kamus.

Apabila pendefinisian menafikan aspek semantik, mungkin dapat terjadi jika tidak dalam pemaknaan dalam kamus. Misalnya, pemaknaan tanda yang bukan merupakan tanda bahasa tentu tidak berada dalam kajian semantik. Namun, lema dalam kamus masuk dalam kategori simbol dalam bahasa yang kajian maknanya dipelajari dalam semantik.

Aspek semantis juga dapat tidak ditemukan dalam kamus peribahasa. Hal itu didasarkan pada sebuah fakta bahwa kata-kata dalam peribahasa memiliki makna leksikal, melainkan makna konvensional atau berhubungan dengan budaya masyarakat penuturnya. Sebagaimana pernyataan Danandjaja (1982) dan Sugianto (2015) bahwa peribahasa merupakan bentuk ungkapan budaya. Oleh sebab itu, pemaknaan peribahasa dalam kamus tidak seutuhnya dalam kajian semantik, melainkan kajian pragmatik dan budaya.

Dengan demikian, aspek semantik sulit dinafikan dalam pendefinisian dalam kamus, termasuk kamus istilah. Namun, di sisi lain, ditemukan pendefinisian istilah khusus yang bukan merupakan lema homonim yang tidak memiliki aspek semantik. Aspek semantik tersebut merupakan makna sempit dari kesamaan antara komponen makna dalam kamus umum dan kamus istilah. Aspek semantik dalam makna luas mengacu pada makna lema yang dapat ditelusuri secara formal. Karena lema bukan homonim, pencarian aspek semantik dilakukan dengan cara yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, aspek semantis menunjukkan posisi dan peran semantik sebagai ilmu makna dalam kamus istilah. Sebagai ilmu tentang makna, semantik menunjukkan eksistensi dirinya melalui komponen makna yang sama antara lema dalam kamus umum dan kamus istilah. Untuk itu, aspek ini akan dan harus selalu dalam dalam proses penyusunan definisi dalam kamus.

### **Representasi Konteks Pragmatik Menjadi Suplemen dalam Pendefinisian Istilah**

Representasi konteks pragmatik adalah penyebutan komponen makna berupa konteks lema yang berbeda antara ka-

mus istilah dan kamus umum. Representasi ini menunjukkan kepragmatikan pendefinisian istilah yang menjadi berbeda dengan kamus umum. Perbedaan itu disebabkan oleh konteks bidang kajian ilmu. Aspek pragmatik berbentuk konsep dalam diferensia untuk lema yang berjenis homonim dan pada genus dan diferensia pada lema yang merupakan istilah khusus. Lema istilah khusus berarti lema yang hanya terdapat dalam kamus istilah, tidak menjadi lema dalam kamus umum.

Pada kasus lema yang merupakan homonim, temuan adanya perbedaan komponen makna antara kamus istilah dan kamus umum menjadi indikator perbedaan pendefinisian. Namun, bukan indikator utama yang menunjukkan adanya aspek pragmatik. Terkadang diferensia dalam kamus istilah hanya melengkapi konsep dalam kamus umum atau, sebaliknya, pendefinisian dalam kamus umum lebih lengkap daripada pendefinisian dalam kamus istilah.

Dengan temuan ini, muncul pertanyaan, apa perbedaan pendefinisian antara kamus istilah dan kamus umum? Harus ada perbedaan antara konsep dalam kamus istilah dan kamus umum. Lema merupakan homonim, dapat menjadi kata umum dan kata khusus. Oleh sebab itu, harus ada perbedaan. Pembedaannya adalah aspek pragmatik yang harus ada dalam diferensia.

Khusus untuk lema yang merupakan istilah khusus, aspek pragmatik sudah menonjol. Semua komponen makna tidak ditemukan dalam kamus umum karena tidak menjadi lema. Aspek pragmatik ini tentu didapatkan dari konteks-konteks bidang ilmu. Tentu saja didukung dengan data penggunaannya dalam sebuah teks. Namun, jika lema hanya berisi istilah khusus ini, mungkin saja lema dalam kamus istilah akan berjumlah relatif sedikit dan tidak berkembang. Karena istilah khusus tersebut

biasanya berhubungan dengan istilah ilmiah dan istilah asing yang tidak diserap dalam bahasa Indonesia.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa pendefinisian dalam kamus harus sesuai dengan kebutuhan penggunanya (Khumalo, 2009). Aspek pragmatik yang ditemukan tersebut merupakan suplemen yang sangat dibutuhkan pengguna kamus. Selain itu, aspek pragmatik menunjukkan pendefinisian yang sesuai dengan jenis kamus.

Pendefinisian istilah dalam kamus istilah menunjukkan beberapa hal. Pertama, istilah merupakan kata khusus yang terikat bidang ilmu. Kedua, kamus istilah disusun untuk memenuhi kebutuhan pengguna kamus dalam konteks tertentu. Ketiga, pengguna kamus mencari informasi tentang lema sesuai dengan konteksnya. Berdasarkan tiga hal tersebut, aspek pragmatik dibutuhkan dalam pendefinisian istilah.

Ketiadaan konsep pragmatik dalam kamus istilah akan menjadi indikator persamaan antara kamus istilah dan kamus umum. Kata yang berhomonim sebagai kata umum dan istilah tidak memiliki perbedaan konsep. Ketiadaan aspek pragmatik akan menjadi indikator kekurangtepatan korpus data dalam penyusunan lema dalam kamus istilah. Lema tersebut bukan istilah, melainkan kata umum yang biasa dipakai. Dengan demikian, keberadaan aspek pragmatik akan menjadi pembeda antara pendefinisian lema dalam kamus istilah. Perbedaan tersebut disebabkan adanya perbedaan jenis lema.

Perbedaan jenis lema dalam kamus istilah dan kamus umum menuntut perbedaan pendefinisian. Lema dalam kamus istilah merupakan kata khusus yang berkaitan dengan konteks bidang ilmu tertentu. Lema dalam kamus umum merupakan kosakata dalam suatu bahasa. Perbedaan ini akan menuntut perbedaan pendefinisian antara kamus istilah

dan kamus umum. Untuk itu, aspek pragmatik ini menjadi alternatif dalam pendefinisian lema dalam kamus istilah. Aspek pragmatik ini akan menghadirkan konsep konteks sesuai dengan penggunaan lema dalam bidang kajian ilmu.

Berikut temuan data pada representasi konteks ini.

(2) beban  
*ongkos* (Kamus Istilah Administrasi Niaga, 1985)

Lema pada data (2) dijelaskan dengan makna tunggal yaitu *ongkos*. Makna tersebut berbeda dengan makna *beban* dalam kamus umum. Makna *beban* sebagai kata umum adalah +barang yang dibawa, +muatan. Makna *beban* tersebut tidak berhubungan dengan *ongkos*. Sebaliknya, makna *ongkos* adalah +biaya, +upah, +bayaran. Berdasarkan dua makna tersebut, tidak ada hubungan makna dan persamaan makna antara istilah dan definisi pada pendefinisian. Pendefinisian tersebut berbeda dengan pendefinisian definendum tersebut dalam kamus umum, seperti pada data berikut.

(2a) beban  
1) *barang (yang berat) yang dibawa (dipikul, dijunjung, dan sebagainya); muatan (yang ditaruhkan di punggung kuda, keledai, dan sebagainya)* (KBBI Daring, 2016)

(2b) beban  
*Ki sesuatu yang berat (sukar) yang harus dilakukan (ditanggung); kewajiban; tanggungan; tanggung jawab* (KBBI Daring, 2016)

Data (2a) menyebut perbedaan makna dengan data (2). Perbedaan ini menunjukkan bahwa ada komponen makna pada data (2) berhubungan dengan konteks. Konteks ini berada dalam kajian pragmatik. Oleh sebab itu, konteks disebut sebagai komponen makna yang menunjukkan kepragmatikan, meskipun, jika ditelusuri secara terus menerus, tidak ditemukan hubungan yang tidak langsung dalam pendefinisian sinonim. Namun, secara tekstual, perbedaan komponen makna menunjukkan peran konteks.

Begitu pula pada komponen makna (2b). Lema pada data (2b) merupakan makna kiasan, yang ditandai dengan kode *ki*. Komponen makna pada (2b) adalah +pekerjaan yang berat, +kewajiban, +tanggungan, dan +tanggung jawab. Kelima komponen makna tersebut juga tidak berhubungan dengan komponen makna pada data (2). Melalui analisis komponen makna, tidak ditemukan kesamaan antara lema dalam kamus istilah dan kamus umum.

Berikut tabel analisis komponen makna pada data (2).

Tabel 1.  
Perbedaan Makna Lema beban pada KI dan KU

Analisis makna komponen	Beban (KI)	Beban (KU)
ongkos	√	x
barang yang dibawa	x	√
muatan	x	√

Dari analisis komponen makna, tidak ada persamaan komponen pada lema yang sama antara makna kamus istilah dengan kamus umum.

Berdasarkan temuan data di atas, kamus istilah memuat lema dalam kajian bidang ilmu. Kajian ilmu menjadi kon-

teks. Pemaknaan berdasarkan konteks merupakan aspek pragmatik. Dengan demikian, aspek pragmatik dalam pendefinisian kamus istilah akan menjadi pembeda. Pembeda ini merupakan suplemen pendefinisian dalam kamus.

Aspek semantik ini ditandai adanya kesamaan komponen makna antara definian dalam kamus istilah dan kamus umum. Sebaliknya, aspek pragmatik ditandai perbedaan komponen makna antara definian dalam kamus istilah dan kamus umum. Aspek semantik lumrahnya ditemukan dalam konsep inti atau genus. Aspek pragmatik ditemukan dalam diferensia. Pembagian ini akan menjadi ciri khas pendefinisian dalam kamus istilah.

Pendefinisian pragmasemantik ini akan menjadi pembeda antara kamus istilah dan kamus umum. Jika kamus istilah menggunakan aspek semantik saja, kamus istilah tidak akan berbeda dengan kamus umum. Jika tidak ada beda, untuk apa kamus istilah disusun sebagai kamus khusus untuk pebelajar? Persamaan antara kamus istilah dan kamus umum mencerminkan adanya imitasi di antara keduanya. Tidak dapat dipastikan kamus istilah atau kamus umum yang mengimitasi karena belum ditemukan data untuk itu. Sebaliknya, jika kamus menggunakan aspek pragmatik saja, kamus akan kehilangan ruh dan teori makna. Oleh sebab itu, kajian pada kamus akan selalu dengan semantik, sebagai ilmu tentang makna. Adapun pragmatik tidak dapat berdiri sendiri sebagai ilmu yang mengaji makna dalam kamus, meskipun kamus istilah.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa aspek semantik harus ada dalam kamus istilah, sebagai ilmu yang mengkaji makna. Kehadiran aspek pragmatik akan menunjukkan perbedaan pendefinisian antara kamus istilah dan kamus umum. Dengan demikian, aspek pragmasemantik merupakan pendekatan yang dipakai dalam kamus istilah. Adanya aspek pragmasemantik ini akan menjadi pembeda yang andal.

### **Representasi Pragmasemantik dalam Kamus Istilah sebagai Penciri Kamus Pebelajar**

Kamus istilah merupakan kamus referensi kata-kata khusus dalam suatu kajian keilmuan. Kamus istilah akan digunakan pebelajar untuk memahami makna istilah dan penggunaannya. Kamus istilah sebagai kamus pebelajar harus disusun berdasarkan kebutuhan pebelajar. Kamus istilah menjelaskan konsep istilah sesuai dengan konteks keilmuannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bogaards (2003) yang menyatakan bahwa kamus harus dirancang untuk kelompok pengguna tertentu untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal tersebut berarti bahwa kamus adalah alat untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi seseorang dalam menggunakan suatu bahasa. Kamus istilah di Indonesia merupakan kamus ekabahasa, menggunakan bahasa Indonesia sebagai penjelasnya.

Berdasarkan uraian tersebut, kamus istilah yang tidak berkembang maksimal di Indonesia harus disusun berdasarkan kebutuhan penggunanya. Pengguna kamus istilah adalah semua pebelajar pada bidang kajian ilmu dan pebelajar bahasa untuk kebutuhan tertentu. Pengguna kamus istilah membutuhkan pengonsepan yang jelas, singkat, konsisten, sesuai dengan konteks penggunaannya, dan contoh penggunaannya. Oleh sebab itu, diperlukan kaidah dalam pengonsepannya.

Kaidah pengonsepan lema akan memenuhi fungsi kamus. Ada dua fungsi kamus, yaitu fungsi kognitif dan komunikatif. Menurut Tarp (2008:81) fungsi kamus harus sesuai dengan kebutuhan penggunanya, penggunaannya, dan konsep entri lema. Kamus istilah harus memiliki fungsi kognitif, yaitu menyampaikan informasi yang utuh mengenai konsep istilah dalam suatu kajian ilmu.



Berdasarkan uraian tersebut, kamus istilah harus memberikan informasi makna sesuai dengan konteks penggunaannya. Melalui tulisan ini, ditunjukkan bukti-bukti adanya fitur diferensial kontekstual dalam definisi lema dalam kamus istilah. Bukti-bukti tersebut akan menjadi dasar dalam pengungkapan teori pragmasemantik.

### SIMPULAN

Representasi makna dan konteks definisi mencerminkan adanya paduan semantik dan pragmatik dalam pendefinisian istilah. Paduan semantik dan pragmatik tersebut dinamakan pragmasemantik. Representasi makna menunjukkan peran semantik dalam pendefinisian lema dalam semua jenis kamus. Representasi konteks menunjukkan peran pragmatik. Representasi konteks inilah yang membedakan antara definisi lema antara kamus umum dan kamus istilah. Representasi konteks itu menekankan pada makna lema berdasarkan konteks penggunaan lema. Berdasarkan konteks penggunaan lema. Berdasarkan temuan ini, dapat dinyatakan bahwa pola pendefinisian melalui pragmasemantik merupakan pendefinisian yang tepat untuk kamus istilah sebagai kamus pebelajar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. (2014). *Formulasi Pendefinisian dan Model pengentrian verba dalam Kamus untuk Pemelajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Amilia, F. (2014). *Definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Awanwinata, R., Manan, B., Magnar, K., Ermaya, P., & M, R. S. (1985). *Kamus Istilah Tata Negara*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Baker, W. (2016). Shakespeare's insults: a pragmatic dictionary. *Choice*, 1593-1594.
- Bogaards, P. (2003). Uses and users of dictionaries. Dalam P. V. Sterkenburg, *Terminology and Lexicography Research and Practice* (hal. 26-33). Amsterdam: John Benjamins Publishing Comphany.
- Danandjaya, J. (1982). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Kebudayaan, K. P. (2016, Januari). KBBI *Daring*. Dipetik September 18, 2017, dari [kbbi.kemdikbud.go.id: https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perempuan](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perempuan)
- Khumalo, L. (2009). Looking beyond Meaning in the Advanced Ndebele Dictionary. *Lexikos*, 102-111.
- Lanur, O. O. (2007). *Logika, selayang pandang*. Yogyakarta: Kanisus.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Leech, G. (2003). *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mass'e, B. A., Chicoisne, G., Gargouri, Y., Harnad, S., Picard, O., & Marcotte, O. (2008). How Is Meaning Grounded in Dictionary Definitions? Online. *Coling 2008: Proceedings of 3rd Textgraphs workshop on Graph-Based Algorithms in Natural Language Processing* (hal. 17-24). Manchester: <http://www.aclweb.org/anthology/W08-2003.pdf>.
- Muhaimin, J., Rais, A., Sugiono, Hallina, I., & Salam, U. (1985). *Kamus Istilah Politik*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mundiri. (2012). *Logika*. Jakarta: Raja Brafindo Persada.
- Paducheva, E. V., Rakhilina, E. V., & Filipenko, M. V. (1992). Semantic Dictionary Viewed As A Lexical Database. *Actes The Coling-92: Proc. of Coling -92* (hal. 1295-1299). Nantes: Actes The Coling.

- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramli, R., Sian, T. T., Walandouw, H., Nurmantu, S., & Kasim, A. (1985). *Kamus Istilah Administrasi Niaga*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sastrohadinoto, S., Sugirl, N., Somadikarta, S., Soesitiadi, H. D., & Sastradipradja, D. (1985). *Kamus Istilah Zoologi*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Senft, G. (2007). Bronislaw Molinowski and Linguistic Pragmatics. *Lodz Papers in Pragmatics*, 79-96.
- Septania. (2012). *Kajian Makna Leksikal Nama Peralatan Rumah Tangga Tradisional di Pasar Gedhe Klaten*. Yogyakarta: <http://eprints.uny.ac.id/8458/3/BA-B%202-08205244053.pdf>.
- Setia, E. (2005). Semantik dan Leksikografi dalam Perkamusan. *Englonesian: Jurnal Ilmiah Linguistik dan Sastra*, 19-37.
- Soetjipto, R. B., Sumardi, D., Sulistijo, Sudarsono, A., & Sugeng, B. (1985). *Kamus Istilah Teknologi Mineral*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sogiono, Andrianto, P., Sukotjo, Wartono, M., & Asianto. (1985). *Kamus Istilah Perkapalan*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Strawn, N. (2012). Optimization over finite frame varieties and structured dictionary design. *Applied and Computational Harmonic Analysis*, 413-434.
- Sudibya, D. W. (2011). *Logika*. Jakarta: Indeks.
- Sugianto, A. (2015). Kajian etnolinguistik terhadap peribahasa etnik jawa panaragan sebuah tinjauan pragmatik force. *Seminar Nasional Prasasti II* (hal. 51-55). Solo: <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/69/53>.
- Sumantadinata, K., Haris, E., Dana, D., Angka, S. L., & Mokoginto, I. S. (1985). *Kamus Istilah Budi Daya Ikan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumarsono. (2004). *Buku Ajar Filsafat Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Sutjaja, I. (1990). Perkembangan teori M.A.K. Halliday. Dalam K. Purwo, *PELLBA 3: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya Ketiga* (hal. 74). Yogyakarta: Kanisius.
- Tarp, S. 2003. "The Usefulness of Different Types of Articles in Learner's Dictionaries" dalam *Hermes: Journal of Linguistics No. 30*, (hlm. 215-234).
- Tjitrosidojo, S., Subijanto, S. D., Prasetio, J. A., Koesnadi, R., & Marnandus, T. E. (1985). *Kamus Istilah Akuntansi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wirjohamidjojo, S., Susanto, R., Sudjono, Sujitno, & Suhartono. (1985). *Kamus Istilah Meteorologi*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Xue, M. (2017). Representing the Cultural Dimension of Meaning in Learner's Dictionaries From the Perspective of Chinese EFL Learners in L2 Reception. *Lexikos*, 578-596.

# TINDAK TUTUR DALAM SURAT PERJANJIAN KERJA DI PERUSAHAAN MINYAK BOJONEGORO

*Speech Act in the Contract of Agreement of Bojonegoro Oil Company*

Arif Izzak

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur  
Pos-el: arief\_izzak@yahoo.com

## ABSTRACT

One of the speech events involving speaker/writer and listener/reader is letter of agreement. This contract of agreement is between employer and employee. This speech event in the form of contract of agreement is a process of communication built between the company and the employee within which any kinds of speech act are involved and applied in order to negotiate messages. Dealing with this speech act, the writer studied kinds of speech act in the letter of agreement. The writer identified and described the category of the speech act applied in the contract. This is important since the momentum of signing the contract is the crucial moment with which problems usually come up between employer and employee. This pragmatic study makes use of descriptive method with qualitative approach. The method used in the data analysis is distributional accompanied by subdivision base technique and followed by extended technique. The results are that there are four kinds of speech act which are involved in the contract of agreement namely, representative speech act, (assertif), commissive speech act, directive speech act, and declarative speech act. Besides those four kinds of speech act, there are also found the mix-speech acts namely, assertive-commissive, directive-commissive, assertive-declarative, and commissive-declarative. Kind of speech act which occurs the most frequently in the contract of agreement is directive speech act.

**Keywords:** speech event, type and function of speech act, contract of working agreement

## ABSTRAK

Satu dari peristiwa tuturan (*speech event*) yang melibatkan penutur (*speaker/writer*) dan petutur (*listener/reader*) adalah kontrak perjanjian (*contract of agreement*). Dalam kaitannya dengan tindak tutur, hal yang dikaji adalah jenis-jenis dan fungsi tindak tutur menurut teori siapa yang terdapat di dalam surat perjanjian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dianalisis dengan menggunakan metode distribusi dengan teknik dasar bagi langsung dan dilanjutkan dengan teknik lanjutan. Hasilnya, terdapat empat jenis tindak tutur di dalam kontrak perjanjian kerja, yaitu tindak tutur representatif (asertif), tindak tutur komisif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur deklaratif. Selain keempat jenis tindak tutur tersebut, ditemukan juga jenis tindak tutur campuran, seperti tindak tutur asertif-komisif, tindak tutur direktif-komisif, tindak tutur asertif-deklaratif, dan tindak tutur komisif-deklaratif. Jenis tindak tutur yang paling banyak terdapat dalam kontrak perjanjian kerja adalah tindak tutur direktif.

**Kata kunci:** peristiwa tutur, jenis dan fungsi tindak tutur, surat perjanjian kerja

## PENDAHULUAN

Surat perjanjian adalah surat yang dibuat oleh dua pihak yang telah sepakat untuk suatu urusan. Surat perjanjian dibuat sebagai bukti otentik adanya ikatan kedua belah pihak dan untuk menghindari persengketaan di kemudian hari (Wijayanti, 2009).

Selain sebagai peristiwa hukum, surat perjanjian juga sekaligus sebagai fenomena kebahasaan, yakni sebuah peristiwa komunikasi yang melibatkan tindak tutur (*speech act*) dan peristiwa tutur (*speech event*). Tindak tutur adalah gejala individual, sedangkan peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial. Chaer dan Leonie (2010: 61) menyebutkan bahwa tindak tutur dan peristiwa tutur adalah dua gejala yang terjadi dalam suatu proses yakni proses komunikasi.

Meskipun bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa hukum, surat perjanjian yang baik tetap mensyaratkan adanya pemakaian bahasa yang efektif. Hal itu disebabkan karena proses komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, gagasan dari penutur kepada petutur. Agar tujuan penyampaian pesan dan gagasan tersebut tercapai maka diperlukan pemakaian bahasa yang efektif.

Dalam konteks hubungan sebuah perusahaan dengan karyawan, kontrak kerja ini memiliki fungsi yang sangat penting. Selain untuk mengetahui hak dan kewajiban kedua belah pihak, surat

Pada tahun 2015 Mediawati dan Phahlevy telah melakukan penelitian tentang urgensi sebuah kontrak kerja atau perjanjian kerja. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji persoalan kontrak kerja dari aspek legal formalnya. Metode yang digunakan adalah hukum normatif dengan pendekatan perundang-undangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontrak kerja dan penyusunannya memiliki peran yang sangat penting

perjanjian ini juga sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan mengenai aturan dan tata tertib perusahaan termasuk hak dan kewajiban perusahaan dan pekerja.

Jenis-jenis dan fungsi tindak tutur dalam surat perjanjian kerja yang ada di perusahaan-perusahaan minyak di Bojonegoro diteliti untuk mengetahui struktur umum surat perjanjian berdasarkan kategori jenis dan fungsi tindak tutur (*speech act*).

Sebagai sebuah peristiwa tuturan, surat perjanjian menjadi alat negosiasi antarpihak dalam sebuah konteks sosial peristiwa tutur (*speech event*), dalam konteks ini, antara pihak perusahaan sebagai penutur dan calon karyawan sebagai petutur. Surat perjanjian kerja dibuat oleh pihak perusahaan yang di dalamnya berisi proposisi (*propositional content*) dan daya ilokusi (*illocutionary force*).

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat ditarik sebuah inferensi bahwa surat perjanjian merupakan media yang mempertemukan kepentingan para partisipan dalam peristiwa tutur (*speech event*). Dalam banyak kasus yang terjadi, pekerja sering bermasalah dengan pihak perusahaan karena perbedaan penafsiran tentang isi kontrak kerja (perjanjian kerja). Oleh karena alasan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti struktur tindak tutur (*speech act*) dalam surat perjanjian (kontrak) kerja.

Pada tahun 2015 Mediawati dan Phahlevy telah melakukan penelitian tentang urgensi sebuah kontrak kerja atau perjanjian kerja. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji persoalan kontrak kerja dari aspek legal formalnya. Metode yang digunakan adalah hukum normatif dengan pendekatan perundang-undangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontrak kerja dan penyusunannya memiliki peran yang sangat penting

dalam relasi antara karyawan dan instansi atau perusahaannya.

Perjanjian kerja seharusnya mengacu azas kesetaraan antara perusahaan pemberi kerja dan karyawannya. Perjanjian kerja adalah "perjanjian antara pekerja/buruh dan pengusaha atau pemberi kerja yang memuat syarat-syarat kerja, hak, dan kewajiban para pihak". Sedangkan hubungan kerja adalah "hubungan antara pengusaha dengan pekerja/buruh berdasarkan perjanjian kerja, yang mempunyai unsur pekerjaan, upah, dan perintah" (Mediawati & Phahlevy, 2015). Dengan demikian, urgensi kontrak digunakan untuk mengikat para pihak dalam ruang kewajiban dan hak masing-masing, sehingga dapat mendorong peningkatan kinerja.

Berdasarkan uraian sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah bentuk-bentuk tindak tutur yang terdapat dalam surat perjanjian kerja?
- b. Bagaimanakah fungsi, tujuan, dan aspek pragmatik tindak tutur yang terdapat dalam surat perjanjian kerja?
- c. Tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.
- d. Mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur dalam surat perjanjian.
- e. Mendeskripsikan fungsi, tujuan, dan konteks pragmatik tindak tutur dalam surat perjanjian kerja.

Penelitian ini difokuskan pada dua hal yaitu kajian tentang bentuk atau jenis-jenis tindak tutur (*speech act*) dan deskripsi fungsi tiap-tiap jenis tindak tutur. Peneliti ingin mengetahui dan mengidentifikasi struktur surat perjanjian kerja dari perspektif kajian tindak tutur (*speech act*).

Terkait dengan penelitian tindak tutur, Utami pernah melakukannya pada tahun 2011 yakni mengenai tingkat tutur (*undha usuk* dalam bahasa Jawa)

dan tindak tutur pada sebuah film berbahasa Perancis. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya fungsi tindak tutur direktif, fungsi tindak tutur ekspresif dan fungsi tindak tutur komisif. Fungsi tindak tutur direktif meliputi fungsi meminta, bertanya, memerintah, melarang, menyetujui, dan menasehati. Sedangkan fungsi tindak tutur ekspresif meliputi fungsi tuturan salam, permintaan maaf, penyesalan, terima kasih, ucapan selamat dan fungsi belarasa. Fungsi tindak tutur komisif meliputi fungsi tuturan berjanji dan menawarkan.

Penelitian tindak tutur lainnya yang pernah dilakukan adalah yang dilakukan Botha pada tahun 2007 yang dituangkan dalam tulisan dengan judul, "*Speech Act Theory and Biblical Interpretation*". Penelitian ini lebih menekankan pada justifikasi dan konfirmasi penggunaan pragmatik tindak tutur untuk menganalisis teks tulis berupa alkitab. Hasilnya mengonfirmasi bahwa SAT (*Speech Act Theory*) dengan penekanan pada aspek tindak tutur performatif dapat digunakan untuk menganalisis 'tuturan' berupa teks bahasa tulis. Dalam ujaran, suatu kalimat merupakan penentu maksud kalimat itu.

Perbedaan fundamental penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Utami adalah pada sifat data yang menjadi objek kajiannya. Data penelitian Utami bersifat natural (*interaksi langsung*) meskipun rekaan (*fictional*) yaitu percakapan dalam sebuah film sedangkan data penelitian ini berupa surat perjanjian. Perbedaan lainnya adalah Utami meneliti tindak tutur lisan, sedangkan penelitian ini mengkaji tindak tutur pada naskah tulis.

## KERANGKA TEORI PRAGMATIK

Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dan maksud penggunaannya berdasarkan konteks yang ada.

Dalam penelitian ini bahasa yang dikaji adalah bahasa dalam surat perjanjian kerja yang ada di perusahaan minyak. Hanya dengan ilmu pragmatik kalimat-kalimat di dalam surat perjanjian kerja dapat dianalisis seberapa jauh kalimat-kalimat tersebut memiliki efek bagi pihak-pihak yang terlibat dalam perjanjian.

Definisi pragmatik menurut Strazny (Ed. 2005) dalam *Encyclopedia of Linguistics Vol. 1* adalah *the study of language use* 'studi tentang pemakaian bahasa'. Jika dalam kajian tata bahasa (*grammar and structure*) fokus kajiannya berada pada sistem bahasanya, pragmatik mengkaji bagian di luar sistem bahasanya yaitu pilihan-pilihan linguistik penggunaannya di dalam situasi sosial tertentu. Sejalan dengan Strazny, Leech dalam bukunya *Principle of Pragmatics* mengemukakan bahwa Pragmatik adalah studi mengenai makna ujaran di dalam situasi-situasi tertentu (Rustono, 1999: 2).

Definisi lain diberikan oleh Black (terjemahan, Davies dan Mitchell: Ed.) bahwa pragmatik adalah kajian terhadap bahasa dalam penggunaannya dengan memperhitungkan unsur-unsur yang tidak dicakup oleh tata bahasa dan semantik (2011: 2). Dari kedua definisi di tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik tidak mengkaji sistem bahasanya, tetapi pemakaiannya oleh pengguna bahasa tersebut dalam konteks dan situasi sosial tertentu. Selanjutnya Verhaar (2008: 14) mengatakan pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar serta sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal 'ekstralingual' yang dibicarakan.

## TEORI TINDAK TUTUR (*Speech Act Theory*)

Konsep mengenai tindak ujaran (*Speech Acts*) dikemukakan pertama kali oleh John L. Austin dengan bukunya *How to Do Things with Words* (1962). Austin menyebutkan bahwa konsep dasar teori tindak tuturnya adalah tindakan yang dilakukan melalui tuturan, bahwa pada dasarnya, melakukan tindak ujaran adalah melakukan sebuah tindakan.

Istilah tindak tutur (*speech act*) umumnya disandingkan dengan peristiwa tutur (*speech event*) dan situasi tutur (*speech situation*) karena tindak tutur umumnya terjadi pada suatu peristiwa dan situasi tutur tertentu. Tindak tutur menurut Yule (1996: 47) didefinisikan dengan, *actions performed via utterances*, 'tindakan yang dilakukan melalui ujaran'.

Pernyataan adalah hal dasar dalam teori tindak tutur Austin yang menurut istilahnya disebut dengan 'konstatif'. Dalam konteks ini pernyataan konstatif dikonstraskan dengan 'performatif'. Makna konstatif adalah pernyataan yang dapat diberikan label 'benar-salah', sedangkan performatif tidak dapat diberikan label 'benar-salah' karena ujaran performatif ini digunakan untuk melaksanakan tindakan sehingga tidak relevan untuk mempertanyakan kondisi kebenarannya; misalnya, seseorang mengucapkan janji untuk melakukan tindakan di masa yang akan datang. Dalam konteks ini, kita tidak dapat merespons janji tersebut dengan mengatakan, "Itu tidak benar". Perbedaan dasar antara pernyataan konstatif dan performatif yaitu bahwa konstatif merupakan pernyataan deskripsi yang dapat diketahui kondisi kebenarannya sementara performatif adalah untuk melakukan tindakan sehingga tidak dapat dinilai kondisi kebenarannya.

a. Saya berjanji akan membayar hutang saya besok lusa.

b. Saya nyatakan bahwa saya tidak bersalah.

Kalimat (a) adalah contoh kalimat performatif dengan verba performatif *berjanji*. Kalimat (a) tidak logis jika direspons dengan kalimat, 'itu tidak benar' karena verba 'berjanji' diujarkan untuk melakukan tindakan berikutnya yaitu membayar hutang.

Demikian pula dengan contoh kalimat (b). Kalimat ini juga menunjukkan verba *nyatakan* adalah verba performatif karena untuk melakukan tindakan membuat pernyataan bahwa saya tidak bersalah. Kalimat ini tidak dapat direspons dengan menyatakan bahwa kalimat ini benar atau salah. Kalimat tersebut tidak dapat diuji kebenarannya.

Secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) (Austin dalam Searle, 1974: 23-24; Mey 1993: 236).

Tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu (*the act of saying something*). Konsep ini berkaitan dengan proposisi kalimat, yaitu di dalamnya terdapat subjek/topik dan predikat (Wijana, 1996: 17). Dalam hal ini tindak lokusi merupakan tuturan sebuah kalimat yang memiliki maksud dan referen yang sudah jelas.

Tindak ilokusi merupakan tuturan selain berfungsi untuk mengatakan sesuatu atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu (*the act of doing something*). Untuk menafsirkan tindak ilokusi, diperlukan pemahaman terhadap situasi tutur karena pemaknaan tindak tutur ini dipengaruhi oleh aspek situasi tutur.

Tindak perlokusi (*perlocution act*) adalah tindak tutur yang mengharapkan respons dari mitra tutur terhadap tuturan yang dituturkan oleh penutur, baik berupa tindakan maupun jawaban (*the act of affecting someone*).

Yule (1996: 53) memberikan lima jenis klasifikasi fungsi tindak tutur yaitu: deklarasi (*declaration*), representasi (*representatives*), ekspresif (*expressives*), direktif (*directives*), dan komisif (*commissives*). Klasifikasi yang diberikan oleh Yule senada dengan apa yang disebutkan oleh Rustono (1999: 39) yang membagi fungsi performatif tindak tutur menjadi lima kategori. Yang ditekankan di atas fungsi tindak tutur yang sama dengan rumusan masalah kedua.

## METODE

Penelitian ini didasarkan pada dua aspek dasar, yaitu penelitian yang bersifat naturalistik dan tujuannya adalah untuk memahami sebuah fenomena kebahasaan tertentu dan dalam konteks tertentu (Moleong, 2006: 5-6). Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu pengumpulan data, analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

Metode yang digunakan dalam tahap pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik dasar sadap. Mahsun (2007: 92) berkata bahwa pada dasarnya metode simak dalam sebuah penelitian adalah melakukan penyadapan terhadap penggunaan bahasa oleh informan. Meskipun korpus data tidak langsung berasal dari informan, pada prinsipnya peneliti melakukan tindakan menyimak dan mencatat setiap satuan lingual analisis berupa kalimat-kalimat yang mengandung verba di dalam klausul-klausul surat perjanjian kerja di perusahaan minyak Bojonegoro.

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan metode padan ekstralingual dengan teknik hubung banding. Peneliti menentukan satuan bahasa yang dianalisis yaitu kalimat-kalimat yang terdapat di dalam surat perjanjian kerja dan menghubungbandingkannya dengan aspek-aspek di luar bahasa, misalnya dengan konteks tuturan, koteks, atau

partisipasi tuturan (Mahsun, 2007: 120). Setelah dipilah, kalimat dibagi ke dalam unsur-unsurnya dengan teknik bagi unsur langsung dan menganalisisnya berdasarkan kategorisasi verba. Data dianalisis secara deskriptif sebagai konsekuensi dari metode penelitian kualitatif yakni penelitian dengan data-data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Sumber data diperoleh dari dokumen surat perjanjian kerja tahun 2012 sementara satuan lingual verba tindak tutur yang terdapat di dalam teks dokumen merupakan satuan lingual yang dianalisis.

Sumber data primer berupa dokumen surat perjanjian kerja tahun 2012 dari perusahaan minyak Tri Patra, di Bojonegoro. Peneliti bertindak sebagai instrumen pengumpul data. Sugiyono (2009: 305) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.

Teknik penyediaan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penggunaan teknik *sampling* bertujuan ini adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber data dan bangunannya (*construction*) (Moleong, 2006: 224). Menurut Sapsford & Jupp (2006) keuntungan menggunakan sumber data dari dokumen tertulis adalah dokumen ini tersedia banyak sekali di instansi-instansi atau kepemilikan pribadi.

Analisis data dilakukan berdasarkan pada kumpulan data yang sudah didapat untuk selanjutnya dilakukan pemilahan, kategorisasi, serta analisis dan interpretasi data. Analisis data tujuannya untuk mengetahui bentuk-bentuk tindak tutur yang ada dalam dokumen surat perjanjian kerja dan fungsi, tujuan, dan konteks pragmatik dari peristiwa tutur dalam dokumen surat perjanjian kerja.

Kajian tindak tutur ini tidak hanya berkaitan dengan tuturan langsung dari pembicara atau penutur kepada petutur atau pendengar yang mengisyaratkan adanya komunikasi lisan, tetapi juga melibatkan tuturan dalam ranah tulis. "*Pragmatics is concerned with the study of meaning as communicated by a speaker (or writer) and interpreted by listener (or reader)*" (Ibid: 3). Proses berbahasa dalam praktik komunikasi untuk menyampaikan pesan dari penutur (*speaker*) kepada petutur (*listener*) tidak hanya bersifat langsung dalam bentuk lisan, tetapi juga dalam bentuk tulis yaitu proses komunikasi antara penulis (*writer*) dan pembaca (*reader*).

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristiwa tutur (*speech event*) merupakan peristiwa sosial yang mensyaratkan hadirnya minimal pembicara/peneliti dan pendengar/pembaca yang berinteraksi dan untuk penyampaian pesan/amanat mengenai topik tertentu serta di tempat dan waktu tertentu pula.

Menurut Hymes dalam Rustono (1999: 21) faktor-faktor yang menandai adanya sebuah peristiwa tutur ada delapan: *setting* atau *scene* 'tempat peristiwa tutur berlangsung'; *participant* 'pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut, baik penutur, pendengar, maupun pihak ketiga lainnya'; *end* 'tujuan peristiwa tutur'; *act* 'tindakan yang dilakukan oleh penutur dalam sebuah peristiwa tutur'; *key* 'nada suara atau ragam bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan tuturan yang dimaksud'; *instrument* 'ekspresi itu dapat lisan atau tulis, dengan bersemuka ataupun dengan telpon'; *norm* 'norma atau aturan yang sudah disepakati bersama, baik oleh penutur maupun oleh pendengar'; *genre* mengekspresikan jenis atau bentuk kegiatan atau peristiwa tutur misalnya berupa wawancara, diskusi,



kampanye, khotbah, pidato, dan sebagainya.

Dalam sebuah ekspresi, baik lisan maupun tulis, pemahaman tentang penuturnya merupakan salah satu cara untuk memudahkan interpretasi maksud atau tujuan ekspresi tersebut. Misalnya dalam kalimat: Pihak pertama mempekerjakan pihak kedua di proyek pihak pertama. Tanpa mengetahui siapa penuturnya (penyusun surat perjanjian) pembaca sulit mengetahui maksud dari kalimat tersebut. Untuk mengetahui pihak yang menjadi pihak pertama dan pihak yang menjadi pihak kedua, harus ada konteks yang mendahului ekspresi kalimat tersebut.

Ekspresi 'jauh' dan 'dekat' tentu juga memiliki tafsiran yang berbeda-beda tergantung yang menuturkan. Dengan mengetahui penuturnya, akan lebih mudah memahami maksud sebuah ekspresi. Perkataan "jaraknya dekat dari sini" (konteks: sedang memberikan petunjuk kepada orang asing) oleh orang yang tinggal di daerah pegunungan akan berbeda jika orang yang tinggal di kota yang mengatakan ekspresi tersebut. Seperti diketahui bahwa kontur, keadaan geografis daerah pegunungan sangat sulit diukur dengan jarak yang pasti. Ini berbeda dengan di daerah perkotaan yang dengan mudah mengukur jarak suatu tempat dengan pasti.

Topik tuturan juga hal yang penting dalam sebuah peristiwa tutur. Saat seseorang ikut terlibat dalam sebuah pembicaraan (peristiwa tutur), apalagi jika dia tidak mengikuti pembicaraan tersebut dari awal, tentu akan kesulitan mengikuti dan memahami setiap ekspresi yang keluar dalam peristiwa tutur tersebut. Biasanya kita akan bertanya langsung kepada peserta tutur lainnya tentang topik yang sedang dibicarakan. Perhatikan kalimat berikut.

*Strukturnya sangat bagus.*

Jika kita tidak tahu topik saat ujaran di atas muncul dalam sebuah peristiwa tutur, sulit untuk mengetahui maksud dari ekspresi tersebut. Kita tidak tahu struktur apa yang dimaksud. Bagi penjual hewan ternak untuk qurban, struktur dapat berarti bentuk kaki hewan, sedangkan, bagi seorang arsitek atau kontraktor, struktur dapat berarti bentuk bangunan.

Waktu dan tempat terjadinya tuturan adalah salah satu konteks yang membangun latar sebuah peristiwa tutur. Dengan mengetahui latar terjadinya sebuah peristiwa tutur, akan lebih mudah memahami maksud sebuah tuturan atau ekspresi. Latar waktu dan tempat bersama dengan faktor mimik atau bahasa tubuh dapat membantu memahami maksud dari sebuah tuturan.

Tindak tutur berdasarkan pembagian jenis-jenis tindak tutur Yule (2006) dideskripsikan dengan menggunakan kata-kata dan tabel untuk lebih memperjelas deskripsi.

PT Tri Patra adalah salah satu subkon dari Exxon Mobil yang memenangkan tender dalam proyek migas Banyu Urip, Bojonegoro. Sebagai subkon yang menangani proyek EPC 1, perusahaan menyerap tenaga kerja lokal dan luar daerah selain dari tenaga kerja asing. Dalam proses perekrutan karyawan, perusahaan menerapkan sistem kontrak kerja dengan membuat surat perjanjian kerja. Setiap calon karyawan yang akan bekerja di perusahaan tersebut harus menandatangani surat perjanjian yang sudah disusun oleh pihak perusahaan.

Kontrak kerja atau perjanjian kerja merupakan dokumen resmi dan bersifat legal formal. Karena sifatnya yang sangat formal akibat adanya tuntutan dari pihak-pihak yang membuat perjanjian sehingga bahasa yang digunakan tegas dan tidak multitafsir. Hal ini dilakukan untuk menjaga kemungkinan timbulnya masalah yang tidak diinginkan di

kemudian hari selama perjanjian berlangsung antara pihak pertama (perusahaan) dan pihak kedua (pekerja).

Orientasi kalimat dan bahasanya ditujukan kepada semua pihak yang diikat dalam perjanjian tersebut. Dengan demikian status antara pihak pertama dan pihak kedua, meskipun pada kenyataannya berbeda, di dalam perjanjian tersebut sama. Pilihan verba kalimatnya juga tidak mengekspresikan pihak yang satu lebih tinggi posisinya dibanding pihak yang lain.

Oleh sebab itu, dalam sebuah perjanjian, referen yang digunakan umumnya adalah orang ketiga untuk menjaga agar isi perjanjian tidak memihak salah satu pihak, baik pihak pertama maupun pihak kedua. Pronomina pelibat dalam sebuah perjanjian kerja menggunakan kata 'pihak' yang mengacu kepada orang ketiga dan lebih bersifat netral.

Dalam dokumen perjanjian kerja ini, pihak pertama mewakili perusahaan merekrut karyawan dan pihak kedua, yaitu karyawan yang akan bekerja untuk pihak pertama. Naskah perjanjian kerja ini disusun oleh pihak perusahaan yang dalam hal ini diwakili oleh manajer proyek. Kontrak kerja pada akhirnya ditandatangani oleh kedua belah pihak dan tiap-tiap pihak merasa tidak dirugikan dengan ditandatanganinya surat perjanjian kerja tersebut. Yang sering menjadi masalah adalah apabila pihak kedua, pihak yang akan dipekerjakan, tidak memahami isi dari perjanjian kerja tersebut.

Berikut ini deskripsi tentang fungsi tindak tutur.

### **Tindak Tutur Deklarasi (*declarations*)**

"...*declarations are those kinds of speech acts that change the world via utterance*", 'deklarasi adalah jenis-jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui ujaran'. (Yule: 1996). Sementara Rustono (1999) menyebutkan tindak

tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dsb.) yang baru. Tuturan-tuturan dengan maksud mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni, dan memaafkan termasuk ke dalam tindak tutur deklarasi (Rustono, 1999: 43).

Data penelitian yang termasuk dalam jenis tindak tutur deklarasi ini adalah sebagai berikut.

- ...Perjanjian ini dibuat dan berlaku terhitung mulai tanggal... (D.5)
- Pihak Kedua berhak atas cuti selama 12 hari kerja ... (D.19)
- Pihak Pertama dapat memberikan ijin kepada Pihak Kedua... (D.22)
- ...Hari dan Jam kerja normal... akan tunduk pada ketentuan yang berlaku... (D.25)
- ...Hari libur di... adalah Sabtu dan hari libur resmi... (D.26)
- ...Pihak Kedua dianggap tidak masuk kerja tanpa ijin... (D.70)
- ...maka pihak kedua dianggap mengundurkan diri... (D.72)
- ...Pihak kedua tidak diperkenankan membuka rahasia perusahaan pihak pertama... (D.77)
- Pihak pertama tidak terikat pada janji-janji lisan... (D.79)
- Pihak pertama dan pihak kedua sepakat untuk membuat perjanjian kerja untuk waktu tertentu... (D.81)

### **Tindak Tutur Representatif (*representatives*)/Asertif**

Tindak tutur representatif ini dinamakan juga dengan tindak tutur asertif. ...*are those kinds of speech acts that state what the speaker believes to be the case or not*, 'jenis-jenis tindak tutur yang menyatakan bahwa penutur atau pembicara percaya dengan yang diutarakannya, dengan kata lain tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran

atas yang telah diujarkan (Rustono, 1999: 40). Yang termasuk dalam tindak tutur ini adalah tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan, kesaksian, dsb. pada tuturan "dia yang mencuri sandal di masjid kemarin", si penutur terikat dengan kebenaran isi tuturan yang dia uajarkan.

Untuk menguji kebenaran tuturan tersebut, diperlukan pengetahuan di lapangan bahwa benar-benar dia yang mencuri sandal di masjid itu. Penutur bertanggung jawab terhadap kebenaran isi tuturan. Penutur juga memercayai isi tuturan yang dia uajarkan. Tuturan representatif ini juga dinamakan dengan tuturan asertif yaitu pernyataan yang diyakini kebenarannya oleh si penutur, misalnya pada tuturan, "Jalan itu rusak parah".

Data penelitian yang termasuk jenis tindak tutur ini adalah sebagai berikut.

- Pihak Pertama setuju mempekerjakan Pihak Kedua...(D.1)
- Pihak Pertama mempekerjakan Pihak Kedua di proyek...(D.2)
- Tugas pekerjaan yang wajib dikerjakan Pihak Kedua sesuai dengan uraian pekerjaan...(D.3)
- Jika diperlukan perjanjian ini dapat diperpanjang sesuai dengan ketentuan yang berlaku...(D.6)
- Pihak kedua selain menerima upah...berhak atas insentif kehadiran...(D.8)
- Selain yang disebutkan... premi asuransi ditanggung oleh Pihak Pertama...(D.18)
- Kerja lembur...harus mendapatkan persetujuan pihak pertama...(D.32)
- Perjanjian kerja waktu tertentu ini berakhir demi hukum dengan berakhirnya waktu...(D.74)

#### **Tindak Tutur Asertif-Komisif**

Bentuk tindak tutur ini tidak hanya mengikat penuturnya untuk

melaksanakan yang dituturkannya, tetapi juga dapat diartikan oleh mitra tuturnya (dalam hal ini pihak kedua) sebagai sebuah ancaman. Unsur adanya ancaman ini berdasarkan perspektif pihak kedua, meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit dalam tindak tutur komisif.

Data bentuk tindak tutur asertif-komisif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Bila dipandang perlu Pihak Pertama dapat memberikan tugas dan pekerjaan di tempat lain...(D.4)
- Pembayaran upah...akan dibayarkan oleh Pihak Pertama kepada Pihak Kedua selambat-lambatnya...(D.9)
- Pembayaran insentif...akan dibayarkan oleh Pihak Pertama kepada Pihak Kedua pada...(D.10)
- Pihak Pertama akan memberikan kepada Pihak Kedua...(D.17)
- Ijin meninggalkan...dapat diberikan oleh Pihak Pertama setelah...(D.24)
- Upah lembur bulan berjalan dibayarkan kepada Pihak Kedua...(D.31)
- Jika Pihak Kedua...Pihak Pertama berhak memberikan peringatan terakhir...(D.66)
- ...Pihak Pertama berhak memutuskan hubungan kerja...(D.67)
- ...Pihak Pertama berhak memutuskan hubungan kerja...tanpa perlu peringatan terlebih dahulu...(D.68)
- ...pihak pertama berhak menggunakan segala upaya hukum...(D.78)

#### **Tindak Tutur Direktif (*directives*)**

Tindak tutur direktif adalah jenis tuturan untuk membuat orang lain melakukan seperti yang dituturkan. Maksud tuturan direktif tidak lain agar orang lain melakukan seperti yang dituturkan. Tuturan ini mengungkapkan keinginan si penutur melalui tuturannya kepada orang lain. Jenis tuturan ini termasuk perintah, permintaan, saran, pesan, dan sebagainya. Tuturan ini dapat berupa

tuturan negatif dapat juga positif.  
Contoh:

- Jangan injak rumput itu!
- Tolong ambilkan tasku!
- Bolehkah aku pinjam uangmu?

Contoh tindak tutur direktif dalam surat perjanjian kerja

- ...Pihak Kedua harus memberitahukan rencana perubahan... (D.12)
- Pihak Kedua harus mengajukan permohonan... (D.20)
- Ijin meninggalkan... harus diperoleh terlebih dahulu... (D.23)
- Pihak Kedua wajib melaksanakan pekerjaan tersebut... (D.28)
- Pihak Kedua wajib melakukan kerja lembur... (D.29)
- Pihak Kedua wajib menjaga kesehatan rohani dan jasmani... (D.33)
- Pihak Kedua wajib berada di tempat tugas masing-masing tepat waktu... (D.34)
- Pihak Kedua wajib mencatatkan kehadiran... (D.35)
- Pihak Kedua wajib mengikuti dan mematuhi seluruh petunjuk atau instruksi... (D.36)
- Pihak Kedua wajib melaksanakan seluruh tugas... (D.37)
- Pihak Kedua wajib menunjukkan prestasi kerja yang baik... (D.38)
- Pihak Kedua wajib memelihara dan memegang teguh rahasia perusahaan... (D.39)
- Pihak Kedua wajib melaporkan kepada perusahaan... (D.40)
- Pihak Kedua wajib memeriksa semua alat-alat kerja... (D.41)
- Pihak Kedua wajib memelihara dan menjaga barang-barang, data, dan informasi milik perusahaan... (D.42)
- Pihak Kedua wajib menjaga ketertiban, kebersihan, dan keserasian lingkungan kerja... (D.43)
- Pihak Kedua wajib bekerja dengan jujur, tertib, cermat, dan penuh kesadaran... (D.44)

- Pihak Kedua wajib memelihara dan meningkatkan kekompakan... (D.45)
- Pihak Kedua wajib menciptakan suasana kerja yang baik... (D.46)
- Pihak Kedua wajib memberikan pelayanan dengan sebaik-baiknya... (D.47)
- Pihak Kedua wajib berpakaian rapi dan sopan... (D.48)
- Pihak Kedua wajib bersikap dan bertingkah laku sopan terhadap... (D.49)
- Pihak Kedua wajib menolak setiap pemberian atau janji... (D.50)
- Pihak Kedua wajib menolak atau tidak melakukan pekerjaan di perusahaan yang sama... (D.51)
- Pihak Kedua wajib menjaga, memelihara, dan meningkatkan nama baik Pihak Pertama... (D.52)
- Pihak Kedua wajib menghindari perbuatan yang tercela... (D.53)
- ...hal itu harus dibuktikan dengan surat keterangan dokter... (D.69)

### Tindak Tutur Komisif (*commissives*)

...are those kinds of speech acts that speakers use to commit themselves to some future action. 'jenis-jenis tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan yang dituturkan', misalnya berjanji, bersumpah, mengancam, menyanggupi, dan sebagainya.

Pada tuturan "saya sanggup mengerjakannya sendiri", penutur mengikat diri atau berkomitmen untuk dapat melaksanakan yang dituturkan pada masa yang akan datang. Karakteristik tuturan komisif ini adalah tindakan yang belum dilakukan atau akan dilakukan di masa yang akan datang.

Data tindak tutur komisif di dalam surat perjanjian kerja adalah sebagai berikut.

- ...Pihak Pertama akan membayar upah kepada Pihak Kedua... (D.7)
- Pihak Pertama akan memberikan Tunjangan Hari Raya... (D.14)

- Pihak Pertama akan memberikan Tunjangan Hari Raya...(D.15)
- Perusahaan dapat memberikan sanksi peringatan...(D.65)
- ...maka pihak yang mengakhiri harus membayar ganti rugi...(D.76)

#### **Tindak Tutur Direktif-Komisif**

Selain bersifat imposisi terhadap pihak kedua yaitu agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan, tindak tutur jenis ini juga menyiratkan makna menyatakan kesanggupan bagi pihak pertama.

Data bentuk tindak tutur direktif-komisif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Pembayaran upah dan insentif...akan dilakukan melalui transfer kepada rekening...(D.11)
- Perusahaan akan memotong, menyetor, dan melaporkan...(D.13)

#### **Tindak Tutur Asertif-Deklaratif**

Selain mengikat penutur (pihak pertama) akan kebenaran atas yang dituturkan (ditulis dalam klausul) tindak tutur ini juga dimaksudkan untuk menciptakan status yang baru terkait dengan perjanjian kerja tersebut.

Data penelitian yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini adalah sebagai berikut.

- Pekerja yang masa kerjanya kurang... tidak berhak atas THR...(D.16)
- Pihak Pertama tidak akan membayar cuti tahunan Pihak Kedua...(D.21)
- Perhitungan upah lembur... berdasarkan pada peraturan ketenagakerjaan...(D.30)
- Pihak Kedua dilarang menerima imbalan baik langsung maupun tidak langsung...(D.54)
- Pihak Kedua dilarang membawa/menggunakan...(D.55)
- Pihak Kedua dilarang menyalahgunakan wewenangnya...(D.56)

- Pihak Kedua dilarang membawa senjata api/tajam ke dalam lingkungan kerja...(D.57)
- Pihak Kedua dilarang melakukan tindakan-tindakan sabotase...(D.58)
- Pihak Kedua dilarang membujuk, menghasut... agar karyawan tidak masuk kerja...(D.59)
- Pihak Kedua dilarang meninggalkan tempat pekerjaan pada waktu jam kerja...(D.60)
- Pihak Kedua dilarang menulis/mencorat-coret di lingkungan perusahaan...(D.61)
- Pihak Kedua dilarang melakukan pekerjaan yang bukan tugasnya...(D.62)
- Pihak Kedua dilarang menjual/memperdagangkan barang-barang apapun...(D.63)
- Pihak Kedua dilarang tidur di tempat kerja...(D.64)
- Hal-hal yang belum dicantumkan dalam perjanjian ini tunduk pada peraturan...(D.80)

#### **Tindak Tutur Komisif-Deklaratif**

Selain mengikat penuturnya (pihak pertama) untuk melaksanakan yang disebutkan di dalam tuturannya, bentuk tindak tutur ini juga dimaksudkan untuk menciptakan hal atau status baru dalam kaitannya dengan perjanjian kerja dengan pihak kedua.

Data penelitian yang termasuk dalam bentuk tindak tutur jenis ini adalah sebagai berikut.

- ...upah Pihak Kedua dikurangi sebesar... (D.71)
- ...maka pihak pertama berhak memutuskan hubungan kerja dengan pihak kedua tanpa...(D.73)
- Pihak kedua tidak berhak memperoleh uang pesangon...pada saat perjanjian ini berakhir...(D.75)

### Fungsi Tindak Tuter dalam Surat Perjanjian Kerja

Fungsi tindak tutur yang termasuk dalam kategori direktif paling banyak muncul dalam surat perjanjian kerja (27 kali). Fungsi direktif ini menandakan sistem tuturan yang tidak setara dan sifatnya 'imposisi' atau memaksa. Hal ini menunjukkan bahasa dalam surat perjanjian kerja bersifat sepihak dan tidak bebas kepentingan.

Dominannya fungsi tindak tutur direktif di dalam surat perjanjian kerja jelas menunjukkan sifat tuturannya banyak yang bersifat imposisi atau 'memaksa' sehingga dalam konteks ini pihak kedua (pekerja) harus tunduk pada ketentuan (tuturan) yang ada dan sudah dipersiapkan sebelumnya. Indikator imposisinya dapat dilihat dari pemakaian kata 'wajib' dan 'harus' pada fungsi predikat kalimatnya. Dengan demikian, yang dapat dikategorikan sebagai eksplisit performatif adalah penyebutan secara jelas yang harus dilakukan oleh mitra tutur sesuai dengan yang dituturkan.

Fungsi tindak tutur ekspresif tidak muncul di dalam surat perjanjian kerja karena bahasa dalam surat formal adalah bahasa yang tegas dan eksplisit. Makna tuturan dalam surat perjanjian tidak melibatkan rasa karena lebih bersifat imposisi, memaksa. Tidak ada pilihan lain bagi pihak kedua selain harus tunduk dan mengikuti aturan (tuturan) yang sudah ada.

Semua jenis tindak tutur kecuali jenis tindak tutur ekspresif ditemukan dalam surat perjanjian kerja. Jenis-jenis tindak tutur tersebut adalah tindak tutur Jenis tindak tutur yang paling banyak ditemukan dalam surat perjanjian kerja ini adalah jenis tindak tutur direktif (27) kemudian diikuti oleh asertif-deklaratif (15), deklaratif (10), asertif-komisif (10), asertif (8), komisif (6), komisif-deklaratif (3), dan direktif-komisif (2).

Terkait dengan larangan yang harus dipatuhi oleh pihak kedua maka fungsi tindak tutur deklaratif juga banyak muncul dalam bahasa di surat perjanjian kerja. Hal ini disebabkan pihak pertama ingin memberikan rambu-rambu kepada pihak kedua agar tidak dilanggar jelasnya untuk kepentingan perusahaan.

### SIMPULAN

a. Bentuk/jenis tindak tutur dalam surat perjanjian, yaitu: tindak tutur representatif (asertif), tindak tutur komisif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur deklaratif. Selain keempat jenis tindak tutur tersebut ditemukan juga jenis tindak tutur gabungan yaitu tindak tutur asertif-komisif, tindak tutur direktif-komisif, tindak tutur asertif-deklaratif, dan tindak tutur komisif-deklaratif.

b. Fungsi tindak tutur yang terdapat dalam surat perjanjian kerja yaitu untuk memutuskan (deklaratif), menyatakan (representatif), mengancam (komisif), dan memerintah (direktif). Hasil ini menunjukkan bahwa bahasa yang terdapat dalam surat perjanjian kerja bersifat formal dan legal sehingga tidak dimungkinkan munculnya jenis tindak tutur yang bersifat ekspresif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Black, Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatis* (Terjemahan dari judul asli *Pragmatic Stylistics*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Brown, Penelope and Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik* (Terjemahan dari judul asli

- Pragmatics: A Multidisciplinary Perspective*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya, Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press
- Sapsford, Roger & Victor Jupp. 2006. *Data Collection And Analysis: Second Edition*. London, California, New Delhi: SAGE Publications Ltd.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Verhaar, J.W.M. 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Kridalaksana, Harimurti. 2004. *Kamus Linguistik, Edisi 4*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mediawati, N. F., & Phahlevy, R. R. (2015). The Importance of Employment Contract for Umsida Quality Employees Improvement Sidoarjo Jl . Majapahit Nomor 666 B , Sidoarjo , Jawa Timur , Indonesia , Kode Pos 61215, 2(39), 141-156.
- Wijayanti, Sri Hapsari. 2009. "Bahasa Hukum Indonesia di Dalam Surat Perjanjian" artikel di <http://www.atmajaya.ac.id/web/KontenUnit.aspx?gid=artikelhki&ou=hki&cid=artikel-hki-bahasa-hukum-indonesia>. Diakses pada tanggal 21 April 2016.

**SANDING KONSONAN DALAM BAHASA PUNAN LONG LAMCIN  
DI KABUPATEN BERAU, KALIMANTAN TIMUR**  
*Consonant Sequences in Punan Long Lamcin in Berau District, East Kalimantan*

**Nurul Masfufah**

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur  
Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda  
Posel: mashfufahnurul@yahoo.com

**ABSTRACT**

This study aims to describe the consonant sequences of the Punan Long Lamcin language (BPLL). Data collected by using documentation method through reading and note-taking techniques. The source of data is 1089 words of basic vocabulary and basic culture of Swadesh. The data analysis technique used descriptive analysis techniques to describe the shape and comparability of the BPLL consonants. The results of this study found about 94 consonant sequences consisting of (1) consonant sequences begins with plosive consonants, (2) begins with fricative consonants, (3) begins with nasal consonants, (4) begins with lateral consonants, and (5) begins with semivovels. In BPLL there is no consonant sequences that begins with the affricative consonant /c/ and /j/, and the vibrating consonant /r/. In addition, no consonant sequences was found, beginning with consonant /f/, /g/, /q/, /v/, /x/, /z/, and /ny/. Consonants that have the most sequences power, namely consonants /l/, while the fewest, namely consonants /b/. In BPLL, six consonants are found that can be side by side with clusters, namely -htl-, -mbl-, -ndh-, -npl-, -wkh-, and -ykl-. This form is rarely found in other regional languages, especially the Malay family. This is one of the characteristics or uniqueness of BPLL.

**Keywords:** consonant sequences, sequences power, phonotactic rules, Punan Long Lamcin language

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sanding konsonan bahasa Punan Long Lamcin (BPLL). Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi melalui teknik baca dan catat. Adapun sumber data berupa senarai kosakata dasar dan budaya dasar Swadesh sebanyak 1089 kata. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mendeskripsikan bentuk dan daya sanding konsonan BPLL. Hasil penelitian ini ditemukan sanding konsonan sekitar 94 yang terdiri atas (1) sanding konsonan diawali konsonan hambat atau plosif, (2) diawali konsonan frikatif, (3) diawali konsonan nasal, (4) diawali konsonan lateral, dan (5) diawali semivokal. Dalam BPLL tidak ada sanding konsonan yang diawali konsonan afrikatif /c/ dan /j/, serta konsonan getar /r/. Selain itu, tidak ditemukan sanding konsonan yang diawali konsonan /f/, /g/, /q/, /v/, /x/, /z/, dan /ny/. Konsonan yang memiliki daya sanding paling banyak, yaitu konsonan /l/, sedangkan yang paling sedikit, yaitu konsonan /b/. Dalam BPLL ditemukan enam sanding konsonan yang dapat bersanding dengan kluster, yaitu -htl-, -mbl-, -ndh-, -npl-, -wkh-, dan -ykl-. Bentuk ini jarang ditemui di bahasa daerah lain, terutama rumpun Melayu. Hal tersebut merupakan salah satu cirri khas dari BPLL.

**Kata kunci:** sanding konsonan, daya sanding, kaidah fonotaktik, bahasa Punan Long Lamcin



## PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu sistem tanda yang arbitrer dan konvensional. Berkaitan dengan ciri sistem tersebut, bahasa memiliki sifat sistematis (mengikuti ketentuan atau kaidah-kaidah yang teratur) dan sistemik (bahasa merupakan suatu sistem atau subsistem-subsistem). Dengan demikian, bahasa-bahasa daerah terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, dan pola-pola tertentu, baik dalam bidang bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat.

Kata dalam suatu bahasa daerah dapat dilihat sebagai satuan fonologis yang memiliki suatu sistem tertentu. Oleh karena itu, setiap bahasa daerah memiliki ciri khas dalam sistem fonologisnya, seperti fonem konsonannya, termasuk bahasa Punan dialek Long Lamcin. Hal ini menunjukkan keunikan yang ada pada setiap bahasa. Fonem yang sama dalam suatu bahasa belum tentu memiliki distribusi yang sama dalam dua bahasa yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh adanya kaidah fonotaktik yang berlaku dalam suatu bahasa daerah.

Salah satu bahasa daerah yang masih digunakan oleh masyarakat pemakainya di Kalimantan Timur, yaitu bahasa Punan dialek Long Lamcin (BPLL). Perlu diketahui bahwa BPLL sampai sekarang masih memiliki fungsi dan kedudukan yang cukup potensial dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai bahasa ibu, bahasa pergaulan sesama etnis Punan, dan sebagai sarana penyalur aspek seni dan budaya Punan. Sebagai salah satu unsur kebudayaan Indonesia, bahasa tersebut perlu dilestarikan dan dikembangkan dengan cara diteliti dan didokumentasikan sehingga bahasa tersebut dapat dikenal oleh masyarakat luar.

Penutur BPLL ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Long Lamcin, Kecamatan Kelay, Kabupaten

Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Masyarakat penutur bahasa jati tersebut menyebut bahasanya sebagai bahasa Punan. Berdasarkan analisis dialektometri yang dilakukan Pusat Bahasa tahun 2008 menyebutkan bahwa isolek Punan Long Lamcin dan isolek Punan Paking yang berada di Kalimantan Timur menunjukkan adanya persentase perbedaan yang cukup besar, yaitu 93% sehingga dapat dikatakan bahwa kedua isolek tersebut merupakan bahasa yang berbeda (Pusat Bahasa, 2008: hlm. 64). Berdasarkan survei di kalangan pemerhati bahasa di Kalimantan Timur dan kajian-kajian pustaka, diketahui bahwa sampai saat ini belum pernah dilakukan penelitian atau kajian fonotaktik BPLL sehingga masih ada kerumangan teoretis dan praktis yang harus dilengkapi. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian atau penelitian mengenai aspek fonotaktiknya.

Tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan sanding konsonan BPLL, baik bentuk maupun daya sanding konsonannya. Dengan adanya penelitian tersebut, dapat membantu menginformasikan adanya perbedaan dan kesamaan sistem bahasa daerah, termasuk kaidah fonotaktiknya. Misalnya, dalam BPLL ada beberapa fonem yang dapat berderet atau dapat bersanding dengan gugus konsonan atau kluster, yaitu /h.tl/, /m.bl/, /n.pl/, /w.kh/, dan /y.kl/, seperti pada kata *etehtlung*, *lunpli*, *dawkhung*, dan *epuyklat*. Contoh kata yang memiliki sanding konsonan tersebut jarang dijumpai di bahasa daerah lain. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk bahan penyusunan tata BPLL, khususnya pada tataran fonologi.

## LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan kajian teori fonotaktik. Fonotaktik adalah urutan fonem yang dimungkinkan dalam suatu bahasa; deskripsi mengenai urutan

fonem dalam suatu bahasa (Pusat Bahasa, 2014: hlm. 396). Menurut Zamzani (2006: hlm. 24), fonotaktik merupakan bagian dari aspek fonologi atau fonemik yang berupa kaidah struktur fonem dalam sebuah bahasa. Kaidah fonotaktik tersebut merupakan suatu kesepakatan dari komunitas penutur atau pemakai bahasa yang bersangkutan. Dengan demikian, apabila ada dua bahasa yang memiliki perbedaan meskipun memiliki sejumlah fonem yang sama, distribusi fonemnya akan berbeda yang disebabkan oleh adanya konvensi yang berbeda sehingga pola strukturnya berbeda dan urutan fonemnya juga berbeda.

Secara umum para ahli bahasa sepakat bahwa fonotaktik merupakan bagian fonologi yang membahas permasalahan struktur fonem. Hal ini dapat dilihat pada beberapa konsep fonotaktik yang dinyatakan oleh para ahli bahasa berikut ini. Koentjono (2007: hlm. 34) menyatakan bahwa fonotaktik merupakan kaidah perangkaian fonem untuk membentuk satuan fonologis yang lebih besar, misalnya suku kata. Senada dengan Koentjono, Dardjowidjojo (2003: hlm. 40) menjelaskan bahwa fonotaktik merupakan sistem pengaturan fonem. Tiap bahasa memiliki sistem fonemik sendiri-sendiri untuk menggabungkan fonem agar menjadi suku kata dan kata. Sejalan dengan itu, Kridalaksana (2001: hlm. 58) menyatakan bahwa fonotaktik menyangkut tiga hal, yaitu (1) urutan fonem yang dimungkinkan dalam suatu bahasa, (2) deskripsi tentang urutan fonem tersebut, dan (3) gramatika stratifikasi, yaitu sistem pengaturan dalam stratum fonemik. Alwi dkk., (2003: hlm. 28) mengemukakan bahwa fonotaktik merupakan kaidah yang mengatur penjejeran atau penderetan fonem dalam satu morfem. Zamzani (2006: hlm. 26) menyatakan bahwa fonotaktik merupakan sistem struktur fonem, tidak hanya terbatas pada sistem pengaturan fonem

sampai pada tataran morfem, melainkan sampai pada tataran kata. Kata dalam suatu bahasa tentu saja ada kata berstruktur polimorfemik atau kata berstruktur kompleks dan ada kata berstruktur monomorfemik atau kata berstruktur sederhana. Dari beberapa penjelasan di atas, dapatlah ditegaskan bahwa fonotaktik merupakan kaidah yang mengatur perangkaian fonem atau penderetan fonem dalam satu morfem atau kata.

Zamzani (2006: hlm. 27) menyatakan bahwa prinsip fonotaktik merupakan kaidah perangkaian fonem untuk membentuk satuan fonologis sehingga kaidah fonotaktik dapat dikelompokkan menjadi dua tataran, yaitu tataran silabel atau suku kata dan tataran kata. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa satuan fonologis itu secara teoretis dapat berupa silabel dan kata. Chaer (2013: hlm. 57) menjelaskan bahwa silabel atau suku kata adalah satuan ritmis terkecil dalam suatu arus ujaran. Satu silabel biasanya melibatkan satu bunyi vokal atau satu vokal dan satu konsonan atau lebih. Silabel sebagai suatu ritmis terkecil mempunyai puncak kenyaringan (sonoritas) yang biasanya jatuh pada sebuah bunyi vokal.

Pendapat yang mirip dikemukakan Zamzani (2006: hlm. 27) yang menyatakan bahwa silabel minimum terdiri atas satu bunyi yang bersifat vokalik, dan bunyi lainnya, yaitu bunyi-bunyi nonvokalik. Bunyi-bunyi vokalik biasanya berupa vokal, sedangkan bunyi nonvokalik berupa konsonan, yang kehadirannya bersifat opsional. Oleh karena itu, kriteria yang digunakan untuk menentukan suatu silabel adalah bagaimana pelafalannya. Selain itu, setiap silabel ditandai adanya sonoritas dan sonoritas yang paling tinggi dimiliki oleh fonem-fonem vokalik. Menurut Zamzani (2006: hlm. 27) struktur silabel terdiri atas dua bagian, yaitu onset dan rima. Rima

terdiri atas nukleus dan koda. Setiap silabel harus ada nukleus dan nukleus selalu berupa vokal. Dengan demikian, konsonan yang berada di depan nukleus dalam suatu silabel termasuk bagian yang disebut onset dan yang berada di belakang vokal dalam satu silabel disebut koda. Onset dan koda bersifat opsional, sedangkan nukleus bersifat obligator atau wajib.

Dengan demikian, pendeskripsian fonotaktik dapat dilakukan pada dua tataran, yaitu tataran silabel dan tataran kata. Deskripsi fonotaktik silabel adalah deskripsi tentang deretan fonem dalam silabel yang berterima dalam suatu bahasa. Adapun deskripsi fonotaktik pada tataran kata dilakukan dengan sanding fonem, yaitu deretan fonem yang berterima saling berdekatan dalam suatu kata. Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa suku kata merupakan bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan napas. Biasanya sebuah suku kata terdiri atas dua atau lebih dari dua fonem. Misalnya, kata *wutau* 'batu' dan *tehneng* 'benar' di dalam bahasa Punan dialek Long Lamcin yang diucapkan dengan dua hembusan yaitu *wu* dan *tau* serta *teh* dan *neng*. Karena itu, kedua kata itu terdiri atas dua suku kata, yaitu *wu* dan *tau* serta *teh* dan *neng*. Di dalam kebanyakan bahasa, termasuk bahasa Punan dialek Long Lamcin, suku kata selalu memiliki vokal sebagai inti dan puncak kenyaringan.

Sanding atau deret adalah hubungan antara unsur bahasa secara linier, misalnya deret fonem dalam kata; realisasi dari urutan (Pusat Bahasa, 2014: hlm. 317). Sanding atau deret konsonan adalah gabungan dua konsonan atau lebih yang terdapat pada suku kata yang berbeda meskipun berdampingan (Pulgram dalam Siahaan, 2009). Hal ini juga sama dengan pendapat Alwi, dkk (1998: hlm. 79) yang menjelaskan bahwa deret adalah gabungan dua

konsonan atau lebih yang terjadi pada suku kata yang berbeda meskipun berdampingan. Misalnya, dalam BPLL:

/-dm-/ pada kata *medmuk* 'pintar'

/-hn-/ pada kata *tehneng* 'benar'

/-kj-/ pada kata *mekjat* 'terkejut'

/-mbl-/ pada kata *temblong* 'kandang'

Sanding konsonan merupakan distribusi satu fonem konsonan yang bertemu dengan satu fonem konsonan lain, tetapi dapat dipisahkan penuturannya dalam dua segmen yang berbeda (Hadibrata, 2006: hlm. 58). Pemisahan sanding konsonan dalam penyukukataan dapat dilakukan di antara kedua konsonan yang bersanding tersebut dalam dua hembusan napas. Pasangan dua konsonan berurut dalam struktur fonotaktis kata dapat berdistribusi dalam dua jenis satuan struktur, yaitu sebagai satuan gugus konsonan dan satuan deret konsonan. Satuan gugus konsonan dalam bahasa Indonesia, seperti /st/, /sw/, dan /sk/ masing-masing dalam kata *statistik*, *swadaya*, dan *skala*. Struktur bunyi yang terdiri atas /st/, /sw/, dan /sk/ di awal suku kata setiap kata tersebut tidak dapat dipisahkan. Sebagai deret konsonan, seperti dalam kata *istana*, *was.was*, dan *mes.kipun*, struktur bunyi konsonan yang terdiri atas /s.t/, /s.w/, dan /s.k/ dapat dipisahkan dalam dua hembusan napas penutur atau dalam dua suku kata yang berbeda (Masfufah, dkk, 2009: 74).

Menurut Verhaar (1996: hlm. 34--35) konsonan ditinjau secara fonetis dari segi pengartikulasiannya dapat dibedakan atas dua macam, yaitu konsonan plosip (letupan) dan kontinuan (berlanjut). Konsonan plosip memiliki fitur pengartikulasian yang dihasilkan melalui dua tahap yaitu tahap implosi dan eksplosi. Konsonan letupan, seperti [p], [b], [t], [d], [c], [j], [k], [g], dan [ʔ] pelafalannya tidak dapat diperpanjang, kecuali jangka waktu antara implosi dan

eksplosi. Pemanjangan jangka waktu implosi dengan eksplosi itu membentuk bunyi kembar, seperti dalam contoh BPLL, yaitu /b.b/ dalam *eb.bu* 'harum'. Sementara itu, konsonan kontinuan memiliki fitur fonetis yang pelafalannya dapat dilanjutkan atau diperpanjang. Di antara konsonan kontinuan tersebut, antara lain sebagai berikut:

- (a) nasal atau sengau [m], [n], [ñ], dan [ŋ];
- (b) lateral atau sampingan [l];
- (c) frikatif atau geseran [s], [z], dan [h];
- (d) getaran [r]; dan
- (e) konsonan semivokal [w], dan [y].

Konsonan-konsonan kontinuan tersebut dapat diperpanjang pelafalannya dengan mempertahankan bunyi masing-masing atau digantikan posisinya dengan bunyi lain, baik vokal maupun konsonan. Seperti halnya fonem vokal yang berdistribusi sebagai deret vokal, maka konsonan pun dapat berderet dengan konsonan lain dalam struktur kata. Deret konsonan membentuk deret bunyi yang disatukan dalam satu suku kata atau dapat dipenggal menjadi suku yang berbeda di antara jangka waktu bunyi letupan kembar, bunyi kontinuan, atau di antara bunyi letupan dan kontinuan tersebut.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang secara empiris hidup pada masyarakat penuturnya. Metode ini digunakan untuk membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai ciri-ciri dan sifat-sifat data bahasa secara alamiah serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti sehingga menghasilkan perian secara aktual (Djajasudarma, 1993: hlm. 8). Metode deskriptif digunakan sebagai prosedur

pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan sifat dan gejala bahasa Punan Long Lamcin, khususnya kaidah fonotaktik mengenai sanding konsonan BPLL.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka (dokumentasi) melalui teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat tersebut yaitu dengan melakukan pembacaan secara cermat atau teliti dan mencatat semua bentuk kata yang mengandung deret konsonan antarsuku kata dalam bahasa Punan Long Lamcin. Dengan demikian, data penelitian ini bersumber dari data tulis. Adapun sumber data tulis dalam penelitian ini adalah senarai kosakata dasar dan budaya dasar Swadesh sebanyak 1089 kata. Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis berdasarkan kajian fonotaktik karena sasaran dalam kajian ini adalah fonotaktik antarsuku kata bahasa Punan Long Lamcin.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dengan model interaktif, seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2007: hlm. 19--20), yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, antara lain mengatur atau mengurutkan data yang sudah dikumpulkan, mengklasifikasikan data berdasarkan kategori atau kriterianya, dan melakukan analisis data, serta mendeskripsikan dan menyimpulkannya secara singkat dan jelas.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian dan dibahas secara singkat dan jelas sanding konsonan dalam BPLL, baik dari segi bentuknya maupun daya sandingnya. Sanding konsonan dalam BPLL ini dipengaruhi oleh fitur bunyi secara fonetis artikulatoris, yaitu bagaimana bunyi-bunyi konsonan itu

dihasilkan oleh alat ucap manusia. Konsonan letupan pada deret konsonan BPLL, yaitu [p], [b], [t], [d], dan [k] yang pelafalannya tidak dapat diperpanjang, kecuali jangka waktu antara implosi dan eksplosi. Pemanjangan jangka waktu implosi dengan eksplosi itu membentuk bunyi kembar, seperti dalam contoh data BPLL, yaitu /b.b/ dalam *eb.bu* 'harum'. Sementara itu, konsonan kontinuan memiliki fitur fonetis yang pelafalannya dapat dilanjutkan atau diperpanjang. Di antara konsonan kontinuan tersebut, antara lain sebagai berikut:

- (a) nasal atau sengau [m], [n], dan [ŋ];
- (b) lateral atau sampingan [l];
- (c) frikatif atau geseran [s] dan [h]; dan
- (d) konsonan semivokal [w], dan [y].

Konsonan-konsonan kontinuan tersebut dapat diperpanjang pelafalannya dengan mempertahankan bunyi masing-masing atau digantikan posisinya dengan bunyi lain, baik vokal maupun konsonan. Seperti halnya fonem vokal yang berdistribusi sebagai sanding vokal, konsonan pun dapat bersanding dengan konsonan lain dalam struktur kata.

Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan, ditemukan sanding konsonan dalam BPLL ada sekitar 94. Dari

94 sanding konsonan tersebut, diklasifikasikan menjadi lima kelompok berdasarkan daerah artikulasinya, yaitu (1) sanding konsonan diawali hambat, (2) sanding konsonan diawali frikatif, (3) sanding konsonan diawali lateral, (4) sanding konsonan diawali later nasal, dan (5) sanding konsonan diawali semivokal. Berikut ini pemaparan klasifikasi sanding konsonan tersebut beserta contohnya.

### Sanding Konsonan Diawali Konsonan Hambat

Konsonan hambat, yaitu bunyi konsonan yang dihasilkan dengan menghambat arus udara sama sekali di tempat artikulasi tertentu secara tiba-tiba, setelah itu alat-alat bicara di tempat artikulasi tersebut dilepaskan kembali. Ada lima konsonan hambat dalam BPLL yang memiliki daya deret atau sanding konsonan, yaitu konsonan hambat bilabial /b/ dan /p/, konsonan hambat alveolar /t/ dan /d/, serta konsonan hambat velar /k/. Dalam BPLL tidak ditemukan sanding konsonan yang diawali konsonan hambat velar /g/. Kelima konsonan hambat dalam BPLL dapat bersanding dengan pola sanding di bawah ini.

Tabel 1. Sanding Konsonan Diawali Konsonan Hambat

No.	Sanding Konsonan BPLL	Contoh dalam BPLL	Arti dalam bahasa Indonesia	Daya Sanding
1.	-bb-	<i>ebbu</i>	harum	1
1	-pl-	<i>cih tus meplume</i>	seratus lima puluh lima	2
2	-pt-	<i>jeptin</i>	sembilan	
1	-tg-	<i>ketgung</i>	jagung	5
2	-tm-	<i>ketmun</i>	makanan	
3	-tng-	<i>gutnguh</i>	mengkudu	
4	-ts-	<i>petse</i>	nila	
5	-tt-	<i>attai</i>	hati	

**Tabel 1. Sanding Konsonan Diawali Konsonan Hambat (lanjutan)**

1	-dl-	<i>leng ngedlang</i>	hernia	3
2	-dm-	<i>medmuk</i>	pintar	
3	-dn-	<i>midna</i>	hutan	
1	-kc-	<i>nekat</i>	ikat	8
2	-kd-	<i>bah mekdut</i>	kain batik	
3	-kh-	<i>jat tekhung</i>	ikat kepala	
4	-kj-	<i>mekjat</i>	terkejut	
5	-kk-	<i>beklek-klek</i>	panu	
6	-kl-	<i>teklun</i>	muda	
7	-kt-	<i>wektu cin phong</i>	musim hujan	
8	-ky-	<i>kunekyangpan</i>	betelempoh	

Sanding konsonan yang dimulai dengan konsonan hambat bilabial /b/ berjumlah satu saja (daya sanding hanya 1), yaitu hanya bertemu dengan fonem /b/ sehingga hanya membentuk sanding konsonan /-bb-/. Misalnya, pada kata *eb.bu* 'harum' dan *seb.buk* 'bengkok'.

Sanding konsonan yang dimulai dengan fonem /p/ hanya berjumlah dua (daya sandingnya hanya 2), yaitu bertemu fonem /l/ dan /t/ sehingga membentuk sanding konsonan /-pl-/ dan /-pt-/. Misalnya, pada kata *cih.tus* *mep.lume* 'lima' dan *enop.teng* 'tidak adil'.

Sanding konsonan yang dimulai dengan fonem /t/ berjumlah lima (memiliki daya sanding 5), yaitu bertemu fonem /g/, /m/, /ng/, /s/ dan /t/ sehingga membentuk sanding konsonan /-tg-/, /-tm-/, /-tng-/, /-ts-/ dan /-tt-/. Misalnya, pada kata *ket.gung* 'jagung', *pet.muk* 'pikir', *ket.ngul* 'bagian kuku yang putih', *pet.se* 'nila', dan *hat.tai* 'hantam'.

Sanding konsonan yang dimulai dengan fonem /d/ hanya memiliki daya sanding tiga, yaitu hanya bersanding dengan fonem /l/, /m/, dan /n/ sehingga membentuk sanding konsonan /-dl-/, /-

*dm-/, dan /-dn-/. Berikut ini contoh data dari masing-masing sanding konsonan tersebut: *leng ngedlang* 'hernia', *med.muk* 'pintar', dan *mid.na* 'hutan'.*

Sanding konsonan yang dimulai dengan fonem /k/ berjumlah delapan (memiliki daya sanding 8), yaitu bertemu fonem /c/, /d/, /h/, /j/, /k/, /l/, /t/, dan /y/ sehingga membentuk sanding konsonan /-kc-/, /-kd-/, /-kh-/, /-kj-/, /-kk-/, /-kl-/, /-kt-/, dan /-ky-/. Berikut ini contoh data dari masing-masing sanding konsonan tersebut: *nek.cat* 'ikat', *mek.dut* 'batik', *tek.hung* 'kepala', *pek.je* 'kaku', *cek.kol* 'tongkat', *metek.leng* 'jurang', *wektu* 'musim', dan *kunek.yangpan* 'duduk bersimpuh'.

### Sanding Konsonan Diawali Konsonan Frikatif

Konsonan frikatif, yaitu semua konsonan yang dihasilkan oleh alur yang sempit sehingga sebagian besar udara terhambat. Ada dua konsonan frikatif yang memiliki daya sanding konsonan, yaitu konsonan frikatif /s/ dan /h/. Kedua konsonan frikatif dalam BPLL dapat bersanding dengan pola sanding sebagai berikut.

Tabel 2. Sanding Konsonan Diawali Konsonan Frikatif dalam

No.	Deret Konsonan BPLL	Contoh BPLL	Arti dalam Bahasa Indonesia	Daya Sanding
1	-sc-	<i>pesco</i>	hemat	5
2	-sj-	<i>esje</i>	garam	
3	-sl-	<i>meslet</i>	putih	
4	-sng-	<i>lesngan</i>	napas	
5	-sw-	<i>enam lebeswang</i>	enam belas	
1	-hd-	<i>nehdin</i>	nyandar	11
2	-hh-	<i>lehhan</i>	piring	
3	-hj-	<i>lehjin</i>	durian	
4	-hl-	<i>dahlam</i>	kemarin	
5	-hm-	<i>mehmen</i>	mengandung	
6	-hn-	<i>tehneng</i>	benar	
7	-hng-	<i>guhngan</i>	nasi	
8	-hny-	<i>kehnyin</i>	takut pada benturan fisik	
9	-hp-	<i>behpit</i>	baju	
10	-htl-	<i>selawal etehtlung</i>	celana dalam	
11	-hw-	<i>ngeh Wong</i>	terjal	

Sanding konsonan yang dimulai dengan fonem frikatif alveolar /s/ hanya memiliki daya deret lima atau hanya bisa bersanding dengan lima fonem lain, yaitu /c/, /j/, /l/, /ng/, dan /w/ sehingga membentuk sanding konsonan /-sc-/, /-sj-/, /-sl-/, /-sng-/, dan /-sw-/. Berikut ini contoh data dari masing-masing sanding konsonan tersebut: *pes.co* 'hemat', *es.je* 'garam', *mes.let* 'putih', *mes.ngan* 'pemarrah', dan *pet lebes.wang* 'empat belas'.

Sanding konsonan yang dimulai dengan konsonan frikatif glotal /h/ berjumlah sebelas (memiliki daya sanding 11), yaitu bertemu fonem /d/, /h/, /j/, /l/, /m/, /n/, /ng/, /ny/, /p/, /tl/, dan /w/ sehingga membentuk sanding konsonan /-hd-/, /-hh-/, /-hj-/, /-hl-/, /-hm-/, /-hn-/, /-hng-/, /-hny-/, /-hp-/, /-htl-/ dan /-hw-/.

Konsonan frikatif glotal /h/ ini lebih banyak memiliki daya deret

dibandingkan konsonan frikatif alveolar /s/. Misalnya, pada kata *neh.din* 'sandar', *peh.hong* 'besar', *ngeh.jing* 'dengar', *ngeh.leng* 'leher', *meh.men* 'mengandung', *the.neng* 'benar', *meh.ngu* 'biawak', *meh.nyiyu* 'tegar', *leh.po* 'lupa', *eteh.tlung* 'dalam', dan *ngeh.wong* 'terjal'.

### Sanding Konsonan Diawali Konsonan Nasal

Konsonan nasal, yaitu semua konsonan yang dihasilkan oleh udara yang sebagian melalui hidung dan sebagian lain melalui mulut. Di sini artikulator menghambat sepenuhnya aliran udara melalui mulut, tetapi membiarkannya keluar melalui rongga hidung dengan bebas. Ada tiga konsonan nasal yang memiliki daya sanding konsonan, yaitu konsonan nasal /m/, /n/, dan /ng/. Ketiga konsonan nasal dalam BPLL dapat bersanding dengan pola sanding seperti di bawah ini.

**Tabel 3. Sanding Konsonan Diawali Konsonan Nasal**

No.	Deret Kon-sonan BPLL	Contoh dalam BPLL	Arti dalam Bahasa Indonesia	Daya Sanding
1	-mb-	<i>lemboh</i>	Angkuh	13
2	-mbl-	<i>temblong</i>	Kandang	
3	-mc-	<i>lemceh</i>	Licin	
4	-md-	<i>emdong</i>	pepaya	
5	-mg-	<i>emgan</i>	banyak	
6	-mh-	<i>emha</i>	junjung	
7	-mj-	<i>emjak</i>	injak	
8	-ml-	<i>pemlai</i>	ramah	
9	-mm-	<i>emmai</i>	di dalam	
10	-mn-	<i>lemna</i>	nanah	
11	-mny-	<i>emnyu</i>	meludah	
12	-mp-	<i>tempus</i>	lengkuas	
13	-mt-	<i>emtan</i>	mata	
1	-nb-	<i>sunbang</i>	dada	14
2	-nd-	<i>pending</i>	sabuk	
3	-ndh-	<i>ngendheng</i>	demam	
4	-nh-	<i>enhut</i>	jahit	
5	-nj-	<i>enjiu</i>	garuk	
6	-nk-	<i>enkap</i>	raba	
7	-nl-	<i>benlei</i>	pusing	
8	-nm-	<i>enmas</i>	rusa	
9	-nn-	<i>ennong</i>	tidak	
10	-nny-	<i>cinnyes</i>	gerimis	
11	-np-	<i>enpak</i>	tikam (me)	
12	-npl-	<i>lunpli</i>	Bisu	
13	-ns-	<i>ensat</i>	gosok	
14	-nt-	<i>kentap</i>	nyiru	
1	-ngg-	<i>senggiyau</i>	cincin	9
2	-ngh-	<i>enghong</i>	gantung	
3	-ngj-	<i>pengjung</i>	tanjung	
	-ngk-	<i>mengkai</i>	lelaki	
5	-ngl-	<i>dinglu</i>	dinding bambu	
6	-ngng-	<i>pengngelkut</i>	teluk	
7	-ngny-	<i>engnyan</i>	nama	
8	-ngs-	<i>gungson</i>	lubang asap	
9	-ngp-	<i>kunekyangpan</i>	betelempoh	



Sanding konsonan yang dimulai dengan fonem nasal bilabial /m/ berjumlah tiga belas (memiliki daya sanding 13), yaitu bersanding atau diikuti fonem /b/, /bl/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /l/, /m/, /n/, /ny/, /p/, dan /t/ sehingga membentuk sanding konsonan /-mb-/, /-mbl-/, /-mc-/, /-md-/, /-mg-/, /-mh-/, /-mj-/, /-ml-/, /-mm-/, /-mn-/, /-mny-/, /-mp-/, dan /-mt-/. Berikut ini contoh data dari masing-masing sanding konsonan tersebut: *lem.boh* 'angkuh', *tem.blong* 'kandang', *sim.coh* 'wasir', *em.dong* 'pepaya', *em.gan* 'banyak', *lem.hut* 'kuat', *em.jam* 'kasar', *pem.lai* 'ramah', *lem.mas* 'bunuh', *lem.na* 'nanah', *lem.nyi* 'bersih', *em.pal* 'jidak', dan *em.tan* 'mata.

Sanding konsonan yang dimulai dengan fonem nasal alveolar /n/ berjumlah empat belas (memiliki daya sanding 14), yaitu bersanding atau diikuti fonem /b/, /d/, /dh/, /h/, /l/, /j/, /k/, /m/, /n/, /ny/, /p/, /pl/, /s/, dan /t/ sehingga membentuk sanding konsonan /-nb-/, /-nd-/, /-ndh-/, /-nh-/, /-nl-/, /-nj-/, /-nk-/, /-nm-/, /-nn-/, /-nny-/, /-np-/, /-npl-/, /-ns-/, dan /-nt-/. Berikut ini contoh data dari masing-masing sanding konsonan tersebut: *en.ban* 'tempat beras', *pen.dang* 'den.deng', *ngen.dheng* 'demam', *pen.hui* 'asuh', *en.jiu* 'garuk', *sun.kok* 'punggung', *men.lis* 'kiri', *en.mau* 'bagaimana', *en.nong* 'tidak', *cin.nyes* 'gerimis', *en.pak*

'menikam', *lun.pli* 'bisu', *en.suneh* 'memintal', dan *ken.tap* 'nyiru'.

Sanding konsonan yang dimulai dengan fonem nasal velar /ng/ berjumlah Sembilan (memiliki daya sanding 9), yaitu bersanding atau diikuti fonem /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /ng/, /ny/, /s/, dan /p/. sehingga membentuk sanding konsonan /-ngg-/, /-ngh-/, /-ngj-/, /-ngk-/, /-ngl-/, /-ngng-/, /-ngny-/, /-ngs-/, dan /-ngp-/. Berikut ini contoh data dari masing-masing sanding konsonan tersebut: *pang.gok* 'siku', *eng.hong* 'gantung', *peng.jung* 'tanjung', *beng.kol* 'perkutut', *ong.lenying* 'kerupuk kulit', *peng.ngelkut* 'teluk', *eng.nyan* 'nama', *tung.si* 'bintang jatuh', dan *kunekyangpan* 'betelempoh'.

#### Sanding Konsonan Diawali Konsonan Lateral

Konsonan lateral, yaitu bunyi konsonan yang dihasilkan dengan menghalangi arus udara sehingga keluar melalui sebelah atau kedua sisi lidah. Hanya ada satu konsonan lateral yang memiliki daya deret atau sanding konsonan, yaitu konsonan lateral alveolar /l/ yang dihasilkan dengan menempelkan daun lidah pada gusi dan mengeluarkan udara melewati samping lidah dan pita suara dalam keadaan bergetar. Konsonan lateral alveolar dalam BPLL dapat bersanding dengan pola sanding berikut ini.

Tabel 4. Sanding Konsonan Diawali Konsonan Lateral

No.	Deret Konsonan BPLL	Contoh dalam BPLL	Arti dalam Bahasa Indonesia	Daya Sanding
1	-lb-	<i>elbong</i>	pantai	16
2	-lc-	<i>kalco</i>	bulan sabit	
3	-ld-	<i>ngeldam</i>	gelap	
4	-lg-	<i>elgong</i>	terung	
5	-lh-	<i>ngelhom</i>	hijau	
6	-lj-	<i>meljah</i>	utara	
7	-lk-	<i>nelkuh</i>	gandeng	
8	-ll-	<i>halluk</i>	perahu	
9	-lm-	<i>elmus</i>	berhenti	

**Tabel 4. Sanding Konsonan Diawali Konsonan Lateral (lanjutan)**

No.	Deret Konsonan BPLL	Contoh dalam BPLL	Arti dalam Bahasa Indonesia	Daya Sanding
10	-ln-	<i>belnang</i>	melotot	
11	-lng-	<i>elngau</i>	lalat	
12	-lny-	<i>sipuung ngelny</i>	coklat	
13	-lp-	<i>ngelpang</i>	pingsan	
14	-ls-	<i>ngelsi</i>	balik	
15	-lt-	<i>belti</i>	rambutan	
16	-lw-	<i>elwas</i>	meninggal	

Konsonan lateral alveolar /l/ tersebut memiliki daya sanding yang cukup banyak, yaitu enam belas. Dengan kata lain konsonan /l/ dapat bersanding dengan 16 konsonan berikut: /b/, /c/, /d/, /g/ /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ng/, /ny/, /p/, /s/, /t/, dan /w/ sehingga membentuk sanding konsonan /-lb-/, /-lc-/, /-ld-/, /-lg-/, /-lh-/, /-lj-/, /-lk-/, /-ll-/, /-lm-/, /-ln-/, /-lng-/, /-lny-/, /-lp-/, /-ls-/, /-lt-/, dan /-lw-/. Misalnya, pada kata *el.bah* 'ombak', *kel.cung* 'lalapan', *mel.ding* 'tegak', *el.gui* 'tangan', *el.hoh* 'nyenyak', *el.ji* 'serambi', *el.ko* 'gelang', *hal.luk* 'sampan', *el.mus* 'berhenti', *bel.nang* 'melotot', *el.nget* 'langit', *sipuung ngel.ny* 'coklat', *ngel.pang* 'pingsan', *ngel.si* 'balik', *bel.ti* 'rambutan', dan *el.wang* 'rantai'.

**Sanding Konsonan Diawali Semivokal**

Semivokal sebenarnya termasuk konsonan, tetapi kualitasnya tidak hanya ditentukan oleh alur sempit kedua, yaitu alur sempit selain dari aluran di antara pita suara, tetapi juga oleh sikap mulut. Hanya ada satu konsonan lateral yang memiliki daya deret atau sanding konsonan, yaitu konsonan lateral alveolar /l/ yang dihasilkan dengan menempelkan daun lidah pada gusi dan mengeluarkan udara melewati samping lidah dan pita suara dalam keadaan bergetar. Konsonan lateral alveolar dalam BPLL dapat bersanding dengan pola sanding berikut ini.

**Tabel 5. Sanding Konsonan Diawali Semivokal**

No.	Deret Konsonan BPLL	Contoh dalam BPLL	Arti dalam Bahasa Indonesia	Daya Sanding
1	-wkh-	<i>dawkhung</i>	musim panas	3
2	-wng-	<i>dawngel-bang</i>	tengah hari	
3	-wt-	<i>kiwtal</i>	gigi seri	
1	-yc-	<i>nguyco</i>	anak sungai	3
2	-ykl-	<i>epuyklat</i>	bara	
3	-yy-	<i>meyyam</i>	pemberani	

Sanding konsonan yang dimulai dengan semivokal /w/ berjumlah tiga, yaitu bersanding atau diikuti fonem /kh/, /ng/, dan /t/ sehingga membentuk sanding konsonan /-wkh-/, /-wng-/, dan /-wt-/. Berikut ini contoh data dari masing-masing sanding konsonan

tersebut: *daw.khung* 'musim panas', *daw.ngelbang* 'tengah hari', dan *kiw.tal* 'gigi seri'.

Sanding konsonan yang dimulai dengan semivokal /y/ berjumlah tiga, yaitu bertemu fonem /c/, /kl/, dan /y/ sehingga membentuk sanding konsonan

/-yc-/, /-ykl-/, dan /-y-/. Misalnya, pada kata *nguy.co* 'anak sungai', *epuy.klat* 'bara', dan *mey.yam* 'pemberani'.

Dengan demikian, ada tiga belas konsonan yang mengawali terbentuknya sanding konsonan dalam BPLL, yaitu /b/, /d/, /h/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ng/, /p/, /s/, /t/, /w/, dan /y/. Adapun fonem atau gabungan fonem yang mengikuti fonem awal tersebut ada 23, yaitu /b/, /bl/, /c/,

/d/, /dh/, /g/, /h/, /j/, /k/, /kh/, /kl/, /l/, /m/, /n/, /ng/, /ny/, /p/, /pl/, /s/, /t/, /tl/, /w/, dan /y/. Namun, tidak semua dapat saling bersanding. Jumlah keseluruhan sanding konsonan dalam BPLL tersebut setelah diteliti berdasarkan data yang telah terkumpul ada 94 sanding konsonan. Berikut ini tabel distribusi sanding konsonan BPLL untuk memperjelas paparan di atas.

Tabel 6. Distribusi Sanding Konsonan

	b	bl	c	d	dh	g	h	j	k	kh	kl	l	m	n	ng	ny	p	pl	s	t	tl	w	y
b	√											√	√	√		√	√				√	√	
d												√	√	√	√	√					√		√
h				√			√	√				√	√	√	√	√			√	√		√	
k			√	√			√	√	√			√	√	√	√	√					√		
l	√		√	√		√	√	√	√			√	√	√		√	√			√	√		
m	√	√	√	√		√	√	√	√			√	√	√		√	√			√			
n	√			√	√		√	√	√			√	√	√	√	√	√				√		
ng						√	√	√	√			√											√
p												√			√					√	√		
s			√						√				√		√						√		
t						√									√						√		
w									√		√												√
y			√																				

Berdasarkan data pada tabel 6 tersebut, dapat diketahui bahwa dalam BPLL tidak ada sanding konsonan yang diawali atau didahului konsonan afrikatif /c/ dan /j/, serta konsonan getar /r/. Selain itu, tidak ditemukan sanding konsonan yang diawali konsonan /f/, /g/, /q/, /v/, /x/, /z/, dan /ny/. Untuk konsonan /f/, /q/, /v/, /x/, dan /z/ memang tidak ada dalam BPLL. Dari data table di atas, juga dapat diketahui bahwa BPLL tidak ada fonem atau gabungan fonem /f/, /q/, /r/, /v/, dan /y/ yang mengikuti fonem awal /b/, /d/, /h/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ng/, /p/, /s/, /t/, /w/, dan /y/ tersebut.

Dalam BPLL ditemukan enam sanding konsonan yang dapat berderet atau dapat bersanding dengan gugus konsonan atau kluster, antara lain sebagai berikut.

- (1) Fonem /h/ bersanding dengan gugus konsonan /tl/, misalnya pada kata *eteh.tlung* 'dalam'.
- (2) Fonem /m/ bersanding dengan gugus konsonan /bl/, misalnya pada kata *tem.blong* 'kandang'.
- (3) Fonem /n/ bersanding dengan gugus konsonan /dh/, misalnya pada kata *ngen.dheng* 'demam'.
- (4) Fonem /n/ bersanding dengan gugus konsonan /pl/, misalnya pada kata *lun.pli* 'bisu'.
- (5) Fonem /w/ bersanding dengan gugus konsonan /kh/, misalnya pada kata *daw.khung* 'musim panas'.
- (6) Fonem /y/ bersanding dengan gugus konsonan /kl/, misalnya pada kata *epuy.klat* 'bara'.

Konsonan yang bersanding dengan gugus konsonan atau kluster tersebut

jarang ditemukan dalam bahasa daerah lain. Secara pelafalan, bentuk sanding konsonan klaster tersebut memang susah diucapkan oleh penutur lain, termasuk penutur rumpun Melayu, tetapi pada kenyataan di dalam BPLL ditemukan. Hal ini menjadikan salah satu ciri khas atau keunikan BPLL.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, Dalam BPLL ditemukan 13 bentuk konsonan yang mengawali terbentuknya sanding konsonan, yaitu /b/, /d/, /h/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ng/, /p/, /s/, /t/, /w/, dan /y/. Adapun konsonan atau gabungan konsonan yang mengikuti fonem awal tersebut ada 23, yaitu /b/, /bl/, /c/, /d/, /dh/, /g/, /h/, /j/, /k/, /kh/, /kl/, /l/, /m/, /n/, /ng/, /ny/, /p/, /pl/, /s/, /t/, /tl/, /w/, dan /y/. Namun, tidak semua dapat saling bersanding. Jumlah keseluruhan sanding konsonan dalam BPLL tersebut setelah diteliti berdasarkan data yang telah terkumpul ada 94 sanding konsonan. Dari 94 sanding konsonan tersebut, diklasifikasikan menjadi lima kelompok berdasarkan daerah artikulasinya, yaitu (1) sanding konsonan diawali hambat, (2) sanding konsonan diawali frikatif, (3) sanding konsonan diawali nasal, (4) sanding konsonan diawali lateral, dan (5) sanding konsonan diawali semivokal.

Dalam BPLL tidak ditemukan sanding konsonan yang diawali atau didahului konsonan afrikatif /c/ dan /j/, serta konsonan getar /r/. Selain itu, tidak ditemukan sanding konsonan yang diawali konsonan /f/, /g/, /q/, /v/, /x/, /z/, dan /ny/ dan tidak ditemukan konsonan /ff/, /q/, /r/, /v/, dan /y/ yang mengikuti fonem awal /b/, /d/, /h/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ng/, /p/, /s/, /t/, /w/, dan /y/ tersebut. Temuan selanjutnya, dalam BPLL ditemukan enam sanding konsonan yang dapat berderet atau dapat bersanding dengan gugus konsonan atau

kluster, yaitu /h.tl/, /m.bl/, /n.dh/, /n.pl/, /w.kh/, dan /y.kl/. Dalam bahasa Indonesia dan bahasa rumpun Melayu lainnya tidak ditemukan deret konsonan yang bersanding dengan kluster tersebut. Secara pelafalan memang susah diucapkan oleh penutur lain, termasuk penutur rumpun Melayu. Hal ini menjadikan salah satu ciri khas atau keunikan BPLL.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., dkk. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasdarma, T. F. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Hadibrata, H. 2006. *Analisis Kontrastif Bahasa Kutai—Indonesia*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Koentjono, D. (2007). "Fonologi" dalam *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (Kushartanti, dkk (ed)). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Masfufah, N., dkk. (2009). *Tata Bahasa Kutai*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Miles, M. B. dan A. Michael Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Pusat Bahasa. (2008). *Bahasa dan Peta Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
- Pusat Bahasa. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Siahaan, J. (2009). "Fonotaktik Bahasa Toba" (Laporan Tesis). Medan: Universitas Sumatera Utara.

Verhaar, J.W.M. (1996). *Azas-Azas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada Iniversity Press.

Zamzani. (2006). *Kajian Fonotaktik Bahasa Indonesia*. Jurnal Litera. Vol.5 Nomor 1, Januari 2006 hal. 22—34.

**GAMBARAN KEKERABATAN MASYARAKAT PERKOTAAN DALAM  
FILM ALI DAN RATU-RATU QUEENS: ANALISIS SOSIOLINGUISTIK**  
*The Description of Urban Community Relationships  
in the film Ali dan Ratu-ratu Queens: Sociolinguistic Analysis*

**Elita Ulfiana**

UIN Raden Mas Said Surakarta  
Pos-el: [elita.ulfiana@iain-surakarta.ac.id](mailto:elita.ulfiana@iain-surakarta.ac.id)

**ABSTRACT**

This study responds variations in the use of greeting forms in urban communities as a description of kinship. The use of the form of greeting is determined by the user based on the difference in background between the greeter and the greetees. Differences in the background of the characters in the film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* are influenced by environmental factors, age, status and intimacy. The purpose of this study is to describe the proximity and adaptability of form of greeting in Indonesian. The theory used is Kridalaksana's method with the Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) technique. In this context, listening or watching a film, then the data is transcribed and analyzed using the referential analysis method to find referents based on the Kridalaksana in the Indonesian greeting system. The results show the use of nuclear family kinship forms of greeting, non-nuclear and non-kinship forms of greeting with various variations which indicate the existence of closeness and adaptability nationally and internationally.

**Keywords:** greeting, family conversation, close and adaptive.

**ABSTRAK**

Penelitian ini merespons adanya variasi penggunaan bentuk sapaan dalam masyarakat perkotaan sebagai gambaran kekerabatan. Penggunaan bentuk sapaan ditentukan oleh penggunaannya berdasarkan perbedaan latar belakang antara penyapa dan pesapa. Perbedaan latar belakang para tokoh di dalam film *Ali dan Ratu-ratu Queens* dipengaruhi oleh faktor lingkungan, usia, status dan keakraban. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kedekatan dan keadaptifan masyarakat perkotaan melalui penggunaan bentuk sapaannya. Teori yang digunakan adalah bentuk sapaan Kridalaksana dalam bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) yang dalam konteks ini adalah menyimak atau menonton film. Data kemudian ditranskripsikan dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis referensial untuk menemukan referen berdasarkan bentuk-bentuk sapaan Kridalaksana dalam sistem sapaan bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan bentuk sapaan kekerabatan keluarga inti, bentuk sapaan kekerabatan noninti, dan nonkekerabatan dengan berbagai variasi yang menunjukkan adanya kedekatan dan keadaptifan secara nasional dan internasional.

**Kata Kunci:** kata sapaan, percakapan keluarga, dekat dan adaptif.

## PENDAHULUAN

Sapaan menjadi hal yang diutamakan dalam sebuah percakapan. Hal tersebut berkaitan dengan peranan sapaan sebagai penentu suatu percakapan dapat berlanjut atau tidak (Wibowo, R. M., & Retnaningsih, 2015). Sapaan yang digunakan untuk saling merujuk dalam sebuah percakapan dapat berbeda-beda bergantung pada hubungan dan tingkat keformalan di antara pembicara (Saifudin, 2016; Subiyatningsih, 2008). Ada berbagai referensi dan makna yang dibuat oleh penutur saat menggunakan sapaan. Misalnya, untuk referen ibu dan ayah dalam bahasa Indonesia sering mengambil bentuk alternasi, terdapat bentuk sapaan Mom, Mama, Mami, Mimi, Ibu, Ibun, Bunda, begitu pula dengan referen ayah terdapat bentuk sapaan seperti Daddy, Ayah, Bapak, Papa, Papi, Pipi dan sebagainya. Berbagai bentuk sapaan tersebut tidak hanya ditemukan dalam percakapan dalam kehidupan nyata saja, tetapi juga dapat kita temukan dalam karya sastra seperti film sebagai potret kehidupan nyata suatu masyarakat tertentu.

Melalui film *Ali dan Ratu-ratu Queens*, ditemukan berbagai bentuk sapaan yang dituturkan oleh para tokohnya. Film dengan perbedaan tokoh berdasarkan usia, identitas antara tradisional dengan modern, dan dengan dominan latar atau *setting* di rumah serta situasi santai justru memberikan suatu fenomena penggunaan sapaan yang kompleks. Film *Ali dan Ratu-ratu Queens* merupakan salah satu film Indonesia dengan pemeran tokoh utamanya adalah seorang remaja. Film yang bercerita mengenai sebuah keluarga yang tinggal di Jakarta dengan banyak saudara yang sering melakukan acara pertemuan keluarga membuat film ini menyebut banyak bentuk sapaan dalam keluarganya, seperti tokoh utama menyebut orang tuanya dengan sapaan

Mama dan Ayah. Namun, sepupunya memanggil orang tuanya dengan sapaan Ibu, bukan dengan sapaan Mama. Penggunaan bentuk sapaan kepada adik laki-laki ayah dari tokoh utamanya sebagai Om dan kakak perempuan ayah sebagai Bude, memberikan gambaran bahwa masyarakat kota yang tinggal di Jakarta yang memungkinkan adanya asal daerah keluarga ayahnya yang berasal dari Jawa. Selain itu, bentuk sapaan untuk orang-orang Indonesia yang tinggal di New York yang salah satunya adalah teman mama, tokoh utama menyebutkan diri dengan sapaan Tante yang cenderung mengarah kepada sapaan yang modern. Modernitas Barat juga tampak pada tokoh mama Ali ketika menikah dengan orang asli New York dan memiliki dua orang anak, penggunaan sapaan untuk suaminya adalah *Honey* dan untuk anak-anaknya dengan sebutan *Baby* dan *Sweetie*. Berbeda ketika dulu mama Ali masih bersama dengan ayah Ali, penggunaan bentuk sapaan kepada suami yang berasal dari Indonesia tersebut adalah *Mas*, sebagai sapaan lokalitas Indonesia, khususnya Jawa untuk menyapa seseorang yang usianya lebih tinggi dan sebagai bentuk sapaan penghormatan.

Penelitian bentuk sapaan pernah dilakukan oleh penulis dalam film *Generasi Micin vs Kevin*, bahwa penggunaan bentuk sapaan dalam film *Generasi Micin* menggambarkan kekerabatan yang dekat dan adaptif baik antartokoh generasi Z, tokoh generasi Z dengan generasi sebelumnya, maupun antargenerasi sebelumnya melalui bentuk-bentuk sapaan (Ulfiana, 2019). Penggambaran kekerabatan dalam bentuk sapaan dalam film *Generasi Micin* menunjukkan kekerabatan adaptif secara nasional. Sementara dalam penelitian ini, penggambaran kekerabatan masyarakat perkotaan tidak hanya adaptif secara nasional saja, tetapi juga mampu secara Internasional. Tokoh utama, Ali, mampu

menjadi anak muda yang adaptif secara nasional, yaitu ditunjukkan melalui sapaan kepada keluarganya dengan sapaan Ayah, Bude, dan Om sekaligus mampu beradaptasi secara internasional ditunjukkan melalui sapaan *Miss* dan *Girl* ketika berada di New York. Hal tersebut menunjukkan pribadi anak muda yang adaptif sekaligus katalisator (penjebatan) antara budaya lokal dan modern baik secara nasional dengan bersikap santun dan patuh melalui sapaan yang menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua maupun internasional dengan langsung memosisikan dirinya mampu berkomunikasi menggunakan sapaan dalam bahasa Inggris. Dari latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan dalam hal penggunaan sapaan secara adaptif nasional dan global yang digunakan oleh para tokoh dalam film *Ali dan Ratu-Ratu Queens*.

## TEORI

### Definisi Kata Sapaan Menurut

Teori-teori mengenai kata sapaan telah digagas oleh beberapa ahli bahasa. Kridalaksana mendefinisikan bahwa kata sapaan digunakan untuk menyebut dan memanggil para pelaku (pembicara, lawan bicara dan orang yang sedang dibicarakan) dalam sebuah peristiwa berbahasa (Kridalaksana, 1978). Definisi kata sapaan sebagai rujukan untuk menyebut orang kedua disampaikan oleh Ervin-Tripp yang telah melakukan penelitian terhadap kata sapaan yang digunakan oleh penutur Inggris Amerika (Ervin-Tripp, 1971). Sejalan dengan pendapat Ervin-Tripp, Alinda, dkk. dan Nababan yang mengatakan bahwa sapaan sebagai sebuah sistem dalam suatu bahasa digunakan sebagai alat seseorang untuk merujuk kepada orang yang diajak berbicara agar perhatian lawan bicara tertuju kepada pembicara

atau penutur (Nababan, 1993; Syafyahya, 2000).

### Konsep Kata Sapaan Kekkerabatan

Kekerabatan (*kinship*) memuat unsur pertalian darah dan pertalian perkawinan. Pertalian darah dapat disebut sebagai pertalian langsung (*keturunan*), sedangkan pertalian perkawinan disebut sebagai pertalian tak langsung (Syafyahya, 2000). Dewasa ini, istilah kekerabatan sudah bergeser tidak lagi sedarah atau melalui pertalian perkawinan. Adanya konsep solidaritas (setara, senasib) membuat adanya hubungan kekerabatan muncul antara satu dengan lainnya, misalnya orang-orang Indonesia yang berada di luar negeri, karena merasa dirinya minoritas, kemudian merasa setara dan senasib sehingga antarsesama orang Indonesia yang tinggal di sana sudah dianggap sebagai kerabat walaupun tidak ada hubungan darah dan perkawinan. Sapaan kekeluargaan berarti sapaan yang berhubungan dengan pertalian darah, pertalian perkawinan, dan adanya hubungan solidaritas antarsesama. Penggunaan bentuk sapaan kekerabatan secara universal dapat digunakan pada lapis kedua, ketiga, dan untuk bahasa tertentu secara khas dapat mencapai pada lapis keempat, bahkan apabila merujuk pada istilah solidaritas tanpa memiliki hubungan darah dan perkawinan tidak terdapat hitungan pada lapisan keluarga. Sapaan kekerabatan dapat dirunut dari kakek-nenek, ayah-ibu, anak, cucu, sedangkan sapaan kekerabatan Om dan Tante dewasa ini dapat merujuk tidak hanya dari pertalian perkawinan, tetapi juga dari hubungan solidaritas tanpa pertalian darah dan perkawinan, sedangkan menurut Sulaiman ada istilah nonkekerabatan untuk membedakan dengan jenis sapaan kekerabatan, yaitu tanpa adanya hubungan darah atau perkawinan (Sulaiman, 1990). Sapaan



nonkekerabatan ini digunakan untuk memberikan unsur kesopanan dan saling menghormati walaupun tidak ada hubungan darah atau perkawinan. Jenis sapaan nonkekerabatan menurut Syafyaha membaginya atas empat bagian, yaitu (1) kata sapaan dalam agama (2) kata sapaan dalam profesi dan jabatan (3) kata sapaan dalam adat (Syafyaha, 2009).

### Konsep Kata Sapaan Menurut Kridalaksana

Menurut Kridalaksana, penggunaan kata sapaan dalam bahasa Indonesia didominasi oleh penggunaan kata sapaan kekerabatan. Kridalaksana membagi kata sapaan menjadi sembilan bagian, yaitu (1) kata ganti, (2) nama diri, (3) istilah kekerabatan, (4) gelar dan pangkat, (5) bentuk *pe+V* (verba) atau kata pelaku, (6) bentuk *N* (nomina)+*ku*, (7) kata deiksis atau penunjuk, (8) kata benda lain, dan (9) ciri zero atau nol (Kridalaksana, 1978). Kesembilan bentuk kata sapaan yang diklasifikasikan tersebut dipilih dan digunakan berdasarkan dua faktor, yaitu status dan fungsi. Dari faktor status, dilihat dari posisi sosial lawan bicara (lawan tutur) terhadap pembicara (penutur), sedangkan dari faktor fungsi dilihat dari jenis kegiatan atau jabatan dari lawan bicara (lawan tutur) dalam suatu jenis peristiwa berbahasa.

### METODE

Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif kualitatif. Jenis penelitian tersebut digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan bentuk-bentuk sapaan yang digunakan oleh para tokoh dalam film *Ali dan Ratu-Ratu Queens*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak, yaitu dengan menyimak atau mengamati film melalui aplikasi Netflix dengan cermat dan berulang-ulang dengan teknik simak bebas libat

cakap (SBLC), percakapan antartokohnya yang mengandung sapaan kemudian ditranskripsikan (Sudaryanto, 2015). Setelah itu, data dianalisis menggunakan metode referensial untuk menentukan referen berdasarkan bentuk-bentuk sapaan Kridalaksana mengenai pesapa dan penyapa dalam suatu peristiwa berbahasa (Kridalaksana, 1978).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Bentuk Sapaan dengan Istilah Kekerabatan

#### Bentuk Sapaan Kekerabatan Keluarga Inti

Bentuk sapaan dengan istilah kekerabatan digunakan dalam ranah keluarga inti, yaitu oleh tokoh Ali terhadap orang tuanya, terhadap adik laki-laki dari ayahnya, terhadap kakak perempuan dari ayahnya, dan ranah keluarga noninti (di luar keluarga inti) sapaan sepupu Ali terhadap orang tuanya. Berikut kutipan percakapan data yang menggunakan sapaan kekerabatan.

#### Bentuk Sapaan Ali terhadap Mama

Ali : "Ma.. Ma.. Mama? Mama? cek cek. Mamah? Mama apa kabar? Ali cuma mau bilang kalau Mama g perlu merasa bersalah. Ali di sini baik-baik aja kok Ma, selama Mama mengejar cita-cita Mama di sana. Semoga kita bisa bareng lagi ya Ma (1:39:34)

Mama : "ini siapa?"

Ali : Mama

Mama : Sebelahnya lagi?

Ali : Ayah.

Mama : Ayah! Sebentar. Ini ada yang besar sekali siapa?

Ali : Patung Liberty.

Mama : Patung Liberty. Berarti ada di New York.

Ali : Iya

Mama : terbang dulu ke New York, ya, Nak?

- Ali : Iya  
 : Nanti **Mama** kalau Mama sukses. Kamu tinggal sama **Mama** di New York.  
 Ali : Iya.  
 Mama : Oke?  
 Ali : Oke, (1:38:55)

Data tersebut menunjukkan adanya istilah kekerabatan dalam ranah keluarga inti. Indraswari menyebutkan bahwa keluarga inti dimulai dari sapaan Ayah, Ibu, Anak, Adik, Suami, Istri (Indraswari, 2013). Bentuk sapaan yang digunakan Ali kepada ibunya merupakan bentuk sapaan yang mengalami alternasi dari referen ibu, yaitu dengan pilihan sapaan Mama. Pemilihan dan penggunaan bentuk sapaan ditentukan oleh penggunanya. Hal tersebut juga tampak pada bentuk sapaan Ali kepada mamanya ketika Ali menanyakan keberadaan mamanya terhadap orang Indonesia yang belum dia kenal ketika tiba di New York.

#### Bentuk sapaan Ali kepada mama ketika bertemu dengan orang Indonesia yang tinggal di NY

- Ali : Hai, i am Ali. I am looking for **Miss** Mia.  
 Tante Chinta : Who?  
 Ali : **Miss** Mia from Indonesia  
 Tante Chinta : Oh, I See. Kamu orang Indonesia?  
 Ali : Iya Tante  
 Tante Chinta : Sebentar ya. Party, Ance, Bibi. Ini Dia lagi cari Mia. Ada yang kenal Mia g? (1:18:10)

Bentuk sapaan Ali kepada mamanya ketika menanyakan keberadaan mamanya terhadap orang Indonesia yang tinggal di New York adalah dengan sapaan **Miss** Mia. Bentuk sapaan

tersebut dipilih Ali agar orang yang ditanya memahami referen yang dimaksud oleh si penanya sehingga sapaan keluarga sebagai Mama ditanggalkan. Sapaan **Miss**+Nama depan (Mia) dipilih sebab orang yang ditanya oleh penanya dipahami sebagai warga negara New York sehingga bahasa yang dipilih untuk menyapa adalah bentuk sapaan dalam bahasa Inggris yaitu *Miss* yang berarti Nona. Dalam penggunaan bentuk sapaan yang digunakan oleh Ali kepada ibunya menunjukkan diri Ali yang adaptif, mampu menjadi diri yang nasional, yaitu menggunakan sapaan Mama ketika berada di Indonesia dan mampu menggunakan bahasa Inggris ketika dirinya berada di luar Indonesia (New York) dalam misi mencari Ibunya. Selain itu, keadaptifan Ali juga tampak pada sapaan terhadap ayahnya. Dalam konteks film, keluarga inti Ali mempunyai dua latar belakang sosial yang berbeda dari orang tuanya. Ibunya yang memiliki cita-cita meraih kesuksesan di negara Barat sedangkan ayahnya merupakan laki-laki sederhana dari keluarga yang mengutamakan nilai-nilai agama dalam kehidupan. Hal tersebut memengaruhi sistem pasangan panggilan di Indonesia yang pada umumnya sapaan Ayah-Ibu/Bunda, Mama-Papa. Mami-Papi, kini di dalam film bervariasi menjadi Ayah-Mama. Berikut data yang menunjukkan adanya bentuk sapaan Ali kepada ayahnya.

#### Bentuk sapaan Ali kepada ayah

- Mama : Ali, jangan sekarang ya  
 Ali : **Ayah** udah g ada Ma  
 Mama : oh, *whats happen?*  
 Ali : Serangan jantung. Tiga bulan yang lalu (53:08)

Pada data tersebut tampak bahwa Ali memanggil ayahnya dengan sebutan Ayah. Diketahui dalam konteks film, keluarga dari ayah Ali sering sekali melakukan pengajian antarkeluarga untuk

mensyukuri adanya kesuksesan atau rezeki yang diterima oleh setiap keluarga. Adanya konteks perbedaan latar belakang sosial di antara kedua orang tuanya membuat penyapa (Ali) menyebarnya dengan sapaan Ayah cenderung mengarah kepada latar sosial yang sederhana dan islami, sedangkan bentuk sapaan kepada ibunya dengan sapaan Mama yang mengarah pada konteks sosial modern. Walaupun adanya perbedaan latar sosial antara tokoh Mama dan Ayah. Namun, tokoh Mama tetap dekat dan menghargai Ayah sebagai suami. Tampak jelas pada penggunaan bentuk sapaan yang digunakan Mama kepada Ayah sebagai suami dan istri berikut.

#### Bentuk Sapaan Mama kepada Ayah

- Mama : "Iya, Mas, tahu. Cuma aku g bisa kembai dan g menjadi apa-apa.  
 Ayah : "kamu sudah jadi semuanya di sini. kamu ibu yang baik, istri yang-  
 Mama : Aku bukan Cuma itu, Mas.  
 Ayah : Lalu aku bilang apa ke keluargaku di sini? kamu memang g pernah mikirin aku, ya? kamu juga g pernah mikirin Ali.  
 Mama : Mas, jangan bawa-bawa Ali deh. Mas piker aku g kerja banting tulang diisini? Mas tuh memang g pernah ngedukung mimpiku tau g.  
 Ayah : Ya sudah, kamu g usah pulang. (1:35:28)

Merujuk pada KBBI V, sapaan *Mas* merupakan sapaan yang dekat dan erat dari istri kepada suami. Sapaan *Mas* yang cenderung mempunyai nilai kedekatan juga memberikan kesan hormat dan santun. Hal tersebut juga dijelaskan di dalam kamus bahwa, sapaan *mas* merupakan sapaan hormat terhadap laki-laki tanpa memandang usia. Ketika Ayah merasa kesal dan marah, bentuk sapaan

yang digunakan Ayah kepada Istrinya dan Ali pun sama, berikut kutipan percakapannya.

#### Bentuk Sapaan Ayah kepada Ali

- Ayah : "Berapa kali Ayah bilang jangan coret-coret tembok? kamu kenapa coret-coret lagi? siapa yang mengajari? Ayah pernah mengajari kamu, g? kalau kamu mau menggambar di buku gambar, bukan di tembok! Astagfirullah. (1:36:26)

#### Bentuk Sapaan Ayah ke Mama

- Ayah : "Kamu janji kan mau nyoba enam bulan. Kalau kamu gagal, kamu bakal pulang. Lagi pula kamu sudah *overstay* kan?  
 Ayah : "Si Party kenal imigrasi *lawyer* yang bisa bantu aku soal itu.  
 Ayah : "Aku butuh istri aku.

Dua data percakapan tersebut, yaitu bentuk sapaan Ayah kepada Ali dan Ayah terhadap istrinya (Mama), bentuk sapaan yang digunakan adalah kata ganti orang kedua tunggal *kamu*. Bentuk sapaan kamu merujuk pada kamus KBBI V merupakan sapaan akrab namun kasar. Pemilihan sapaan kamu biasanya digunakan dalam ragam bahasa yang santai sebagai kedekatan. Namun, ada kalanya bentuk sapaan kamu menjadi kasar ketika digunakan dalam ragam resmi dan pada situasi marah atau kesal seperti yang dialami oleh tokoh ayahnya yang marah ketika Ali (anaknyanya) mencorat-coret tembok rumah dan istrinya (mama) yang tidak kunjung pulang untuk merawat suami dan anaknya karena masih belum sukses di New York. Pemilihan sapaan dalam keluarga inti kepada anaknya biasanya dengan sapaan sayang seperti sapaan

yang digunakan tokoh Mama kepada anak-anaknya dan kepada suami baru yang berwarga negara Amerika.

### Bentuk Sapaan Mama kepada Ali

- Mama : Mama terbang dulu ke New York, ya, Nak?  
Ali : Iya (1:39:07)  
Mama : li! Sini, Nak. (1:38:45)

### Bentuk sapaan Mama kepada suami bule (NY)

- Suami : *Hi, Honey.*  
Mama : *Hi, Honey.*  
Suami : *Hi.*  
Mama : *Hi.*  
Suami : *There should be a storm tonight. You still want to go out?*  
Mama : *Hmm, just stay.* (1:01:39)

### Bentuk Sapaan Mama ke anak perempuan bule

- Mama : *So, baby we got a stars and ballons, we got glitter and sparkle. And than I need green. Can you get green? that's?*  
Anak perempuan : *Strawberry.*  
Mama : *Yes, Strawberry, Calm down Baby. what color do you need?*  
Anak perempuan : *Green and red.*  
Mama : *Green and red.*  
Anak perempuan : *The color red.*  
Mama : *Ya?*  
Anak perempuan : *The most red.*

Terlihat dari percakapan Mama terhadap Ali, Mama terhadap suami barunya yang berwarga negara New York dan anak dari perkawinan dengan

suami barunya mencerminkan penggunaan bentuk sapaan kasih sayang, yaitu *Nak, Honey, Baby, Sweety*. Penggunaan sapaan tersebut dilatarbelakangi suasana bahagia dan rasa sayang dari seorang ibu kepada anak dan seorang istri kepada suaminya.

### 1.2 Bentuk Sapaan Kekerabatan Keluarga Noninti

Bentuk sapaan keluarga noninti atau keluarga secara luas merupakan bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa keluarga di luar keluarga inti, tetapi masih dalam ruang lingkup keluarga inti. Sapaan keluarga noninti dimulai dari sapaan yang paling tua kakek-nenek hingga yang paling muda yaitu cucu (Indraswari, 2013). Melalui cerita di dalam film, konteks sosial budaya dari keluarga noninti ayah Ali menunjukkan keluarganya berasal dari Jawa. Hal tersebut tampak pada penggunaan bentuk sapaan Ali kepada kakak perempuan dari ayahnya, yaitu dengan sapaan Bude. seperti pada kutipan data di bawah ini.

### Bentuk Sapaan Ali kepada Kakak Perempuan Ayah Ali

- Ali : "Mama ternyata pernah kirim tiket buat Ali, Bude. Tapi Ayah g pernah bilang"  
Mama : "Wis, percuma Li" (1:29:10)

Penggunaan bentuk sapaan Ali kepada kakak perempuan dari ayahnya adalah Bude. Menurut KKBI V bude mempunyai arti ibu gede atau kakak perempuan dari ibu atau ayah. Selain itu, sapaan Bude dijelaskan di dalam kamus juga berasal dari bahasa Jawa. Hal tersebut juga diperjelas melalui tanggapan bude terhadap pernyataan Ali pada percakapan di atas. Dari penggunaan alih kode bahasa Jawa "*Wis, percuma Li*" dalam percakapan tersebut jelas bahwa percakapan tersebut terma-

suk ke dalam percakapan dengan ragam bahasa yang santai karena percakapan menggunakan bahasa Jawa dan dipilih jenis *ngoko* dan percakapan tersebut terjadi di dalam rumah. Ragam bahasa santai juga terlihat di dalam sapaan Ali terhadap adik laki-laki dari ayahnya yang disapa sebagai Om dalam kutipan di bawah ini.

### Bentuk Sapaan Ali kepada Adik laki-laki dari ayahnya

- Ali : Saya juga mau ke luar negeri Om.  
 Om Ali: Kamu mau umrah juga, Li?  
 Ali : Saya ma ke New York nemuin Mama. (1:30:38)

Penggunaan sapaan Om merujuk pada kamus KBBI V merupakan penggunaan bentuk sapaan dalam ragam bahasa santai. Diketahui dalam konteks film, percakapan keluarga inti dan keluarga noninti mayoritas berada di rumah. Hal tersebut menunjukkan adanya suasana yang luwes/santai untuk menciptakan kedekatan antar anggota keluarga dengan tetap menghargai dan menghormati satu sama lain. Ragam bahasa santai juga tampak pada percakapan Ali dengan sepupunya sebagai berikut.

### Bentuk sapaan Ali untuk dirinya sendiri kepada Zulkifli

- Ali : Iya, ini *gue* tinggal isi visa  
 Om Ali: Ya, wis, bismillah dapet pastilah yo?  
 Ali : Amin (1:27:32)

Terlihat bahwa Ali menggunakan bentuk sapaan untuk dirinya sendiri dengan bentuk sapaan pronomina *gue*. Namun berbeda yang digunakan oleh sepupu Ali yang menggunakan pronomina *aku*, seperti pada kutipan berikut.

- Om Ali: Li, uang sewa rumah dah masuk ini. Langsung *aku convert* ke rekening dolarmu, ya?

Zulkifli diketahui sebagai sepupu Ali yang mempunyai kesamaan tinggal di Jakarta, tetapi mempunyai konteks sosial budaya yang berbeda. Terlihat Ali menggunakan pronomina *gue* yang menunjukkan keberadaan Ali sebagai anak muda yang gaul, metropolitan, dan modern, sedangkan sepupunya Zulkifli menggunakan pronomina *aku* yang menunjukkan keberadaan dirinya dari latar belakang keluarga Jawa.

### 1. Bentuk Sapaan Nonkerabat

Bentuk sapaan nonkerabat merupakan bentuk sapaan di luar keluarga inti dan keluarga noninti (keluarga luas). Sapaan nonkerabat di dalam masyarakat sebagai unsur menghormati dan menghargai walaupun tidak ada unsur darah atau perkawinan (Syafyahya, 2000). Berikut bentuk sapaan nonkerabat dalam kutipan percakapan.

### Bentuk Sapaan Ali dengan Penyewa Rumah Ali

- Penyewa Rumah : "Kalau kami sewa enam bulan dulu bisa? biar biayanya gak terlalu berat gitu.  
 Ali : Boleh, boleh, Pak.  
 Penyewa Rumah : Makasih ya, Mas (1:27:46)

Bentuk sapaan Ali kepada penyewa rumah adalah Pak merujuk pada KBBI V, sapaan Pak berasal dari Bapak yang berarti orang yang dipandang sebagai orang tua atau orang yang dihormati. Dalam konteks film, Ali menggunakan sapaan Pak daripada Bapak disebabkan oleh percakapan berada di dalam rumah Ali sehingga Ali ingin memberikan kesan

dekat, tetapi tetap menghormati. Seperti pada percakapan di bawah ini.

### Bentuk sapaan orang yang baru dikenal

Tante : Ali, ya? Saya Tante Party,  
Party itu Tante Ance, Tante  
Chinta, Tante Biyah dan ini  
tas mama kamu. Dulu  
mama kamu tinggal di sini,  
ini ada di dalamnya."  
(1:16:57)

Dalam konteks film, Tante Party merupakan teman satu rumah tokoh Mama Ali ketika Mama Ali pertama datang di New York. Bentuk sapaan untuk dirinya sendiri kepada Ali yang baru ia kenal dengan pronomina *saya* sebagai bentuk penghormatan Tante Party kepada Ali yang baru ia temui di New York walaupun Ali umurnya jauh di bawahnya. Selain itu, sapaan *Tante* dipilih oleh dirinya sendiri dan untuk teman-temannya agar digunakan oleh Ali sebagai nilai rasa dekat seperti keluarga walaupun tidak ada pertalian darah atau perkawinan. Rasa solidaritas dari bentuk minoritas warga negara Indonesia di New York membuat adanya kedekatan antarsesamanya sehingga bentuk sapaan yang digunakan adalah bentuk sapaan kekerabatan.

### SIMPULAN

Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa gambaran kekerabatan masyarakat dalam film *Ali dan Ratu-Ratu Queens* dekat dan adaptif baik secara nasional dan Internasional. Hal tersebut ditunjukkan melalui tokoh Ali yang mampu secara adaptif menjadi diri yang nasional secara lokal sekaligus modern yaitu ditunjukkan penggunaan bentuk sapaan keluarga inti dengan bentuk sapaan *Ayah* dan *Mama*. Bentuk sapaan Mama menunjukkan diri yang modern sesuai dengan jati diri mamanya yang

memuji Barat sebagai nilai kesuksesan. Ali juga menunjukkan dirinya sebagai remaja yang gaul ditunjukkan melalui sapaan pronomina *gue*. Selain itu, Ali dapat bertransformasi menjadi diri secara lokal dalam budaya Jawa, yaitu terlihat dari penggunaan bentuk sapaan *Bude* sekaligus menjadi diri yang santun dan dekat menggunakan ragam santai dengan memilih bentuk sapaan *Om*, serta penggunaan sapaan nonkerabat *Pak* kepada penyewa rumah yang belum dia kenal sebagai bentuk penghormatan. Dari variasi penggunaan bentuk sapaan kekerabatan tersebut, terlihat bahwa pribadi Ali dapat menjadi pribadi katalisator yang menjembatani antara keluarga yang tradisional dan keluarga yang modern, yaitu antara ayahnya yang berlatar belakang budaya Jawa yang taat pada nilai budaya dan agama dan ibunya yang tidak hanya ingin menjadi seorang istri, tetapi juga memiliki keinginan bebas dan meraih kesuksesan di negara Barat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ervin-Tripp, S. (1971). Sociolinguistics Rules of Address in Joshua A. Fishman (Ed). In *Advance in the Sociology of Language*. The Hague: Mouten & CO.
- Indraswari, R. (2013). *Kata Sapaan dalam Dialek Jawa Banten (Studi Kasus Dialek Jawa Banten Dalam Ranah Keluarga Dan Ketetangaan Pada Perkampungan Margagiri Kelurahan Margatani)*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kridalaksana, H. (1978). *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Nusa Indah.
- Nababan, P. W. . (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Gramedia.
- Saifudin, I. S. A. (2016). Bentuk-bentuk Sapaan Film Ramona And Beezus Disutradari Oleh Elizabeth Allen (Analisis Sosiolinguistik). In *Universitas Sam Ratulangi, Fakultas*

- Ilmu Budaya, Manado.*  
Subiyatningsih. (2008). *Kaidah Sapaan Bahasa Madura dalam Identitas Madura dalam Bahasa dan Sastr.* Balai Bahasa.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik.* Sanata Dharma University Press.  
<https://doi.org/978-602-0830-13-1>
- Sulaiman, B. (1990). *Sistem Sapaan dalam Bahasa Aceh.* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan

- dan Kebudayaan.  
Syafyaha. (2009). *Jenis-jenis Kata Sapaan.* PT Raja Grafindo Persada.
- Syafyaha, L. dkk. (2000). *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam.* Pusat Bahasa Depdiknas.
- Ulfiana, E. and A. A. I. (2019). Bentuk Sapaan Generasi Z dalam Film *Generasi Micin: Analisis Sosiolinguistik.* *Seminar Internasional Kebahasaan*, 767-779.
- Wibowo, R. M., & Retnaningsih, A. (2015). Dinamika bentuk-bentuk sapaan sebagai refleksi sikap berbahasa masyarakat Indonesia. *Humaniora*, 27(3), 269-282.

**TINDAK TUTUR PADA KESENIAN KENTRUNG  
SEDYO RUKUN DALAM LAKON BARU KLINTING**  
Speech Acts in Kentrung Sedyo Rukun  
Wenni Rusbiyantoro

Balai Bahasa Jawa Timur  
wenni\_indiecard@yahoo.com  
Hp: 085220004569

**ABSTRACT**

Kentrung is a traditional art in the form of oral speech that contains expressions of criticism and moral messages. Kentrung art that still survives in Tulungagung Regency is Kentrung Sedyo Rukun. The Kentrung show was played by puppeteers and panjaks who speak or tell stories without using puppets. The purpose of this study is to describe the speech in the dialogue of the Kentrung performance with Baru Klinting as the story. This study used a descriptive-qualitative approach with ethnographic methods to reveal and explain speech in kentrung. Data was collected through interviews, observation, and documentation. The results showed the use of several types of speech acts, namely assertive, directive, expressive, and performative, as well as other speech act functions.

**Keywords:** kentrung, speech, ethnography, types and functions of speech acts

**ABSTRAK**

Kentrung merupakan kesenian tradisional berupa tuturan lisan yang berisi ungkapan kritik dan pesan moral. Kesenian kentrung yang masih bertahan di Kabupaten Tulungagung adalah kesenian Kentrung Sedyo Rukun. Pertunjukan Kentrung dimainkan oleh dalang dan panjak yang bertutur atau mendongeng tanpa menggunakan wayang. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tuturan yang terdapat dalam dialog pementasan Kentrung tersebut dengan lakon Baru Klinting. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode etnografi untuk mengungkapkan dan menjelaskan tuturan pada kesenian kentrung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan beberapa jenis tindak tutur, yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan performatif, serta fungsi tindak tutur lainnya.

**Kata kunci:** kentrung, tuturan, etnografi, jenis dan fungsi tindak tutur



## PENDAHULUAN

Pelestarian kebudayaan pada era globalisasi perlu ditingkatkan. Pengaruh budaya global dengan mudah masuk ke setiap negara termasuk Indonesia. Satu contoh kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia adalah drama televisi luar negeri yang ditayangkan di televisi Indonesia yang lambat laun menggeser kebudayaan lokal. Masyarakat lebih tertarik menonton kebudayaan asing daripada kebudayaan Indonesia. Menurut Marsono (2007: 177) zaman globalisasi ini masyarakat mementingkan budaya pragmatis, materialistik, dan hedonistik. Masyarakat lebih mengejar ketiga budaya tersebut daripada budaya sendiri yang lebih banyak memiliki makna kearifan.

Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang tersebar di seluruh provinsi yang masing-masing memiliki kekhasan. Salah satu hasil kebudayaan yang ada di Jawa Timur, yaitu kesenian kentrung. Menurut Koentjaraningrat (Hutomo, 1993: 4) di daerah Jawa Timur seni kentrung umumnya terdapat di daerah kebudayaan Jawa yang bernama Pesisir Wetan dan di daerah kebudayaan Mancanegari. Kebudayaan daerah Pesisir Wetan terletak di Kabupaten Tuban, sedangkan yang termasuk daerah Mancanegari adalah Kabupaten Blitar, Kediri, Tulungagung, dan Ponorogo. Menurut Brandon seni kentrung merupakan pertunjukkan teater rakyat yang mempunyai ciri-ciri khusus (dalam Hutomo, 2001: 23). Cerita dalam seni kentrung dituturkan oleh dalang kentrung dalam bentuk prosa, puisi, dan pantun (parikan) yang dinyanyikan dan diiringi dengan instrumen musik terbang atau rebana. Cerita yang ditampilkan dalam setiap pementasan kesenian kentrung ini berupa kisah yang berunsur Islami, cerita babad tanah Jawa, hingga kisah perjuangan rakyat pada masa kolonial. Pemain dalam kesenian kentrung

biasanya terdiri atas dalang yang sekaligus berperan sebagai tokoh dalam cerita dan beberapa panjak. Panjak merupakan pemain seni kentrung yang bertugas menabuh instrumen kentrung dan memberikan selingan berupa parikan. Kadang-kadang dalam pementasan kentrung panjak juga ikut berperan sebagai pelaku cerita sehingga dalang dan panjak kentrung terlibat di dalam dialog seperti dalam pertunjukkan teater.

Penelitian tentang kesenian kentrung sudah dilakukan peneliti sebelumnya. Ada beberapa penelitian kesenian kentrung, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hutomo (1993) yang berjudul *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*. Penelitian ini merupakan tesis yang kemudian diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam bentuk buku. Penelitian tersebut membandingkan cerita Joharasah dengan cerita Sarahwulan. Hasil dari perbandingan tersebut menunjukkan cerita Joharasah merupakan acuan cerita Sarahwulan dan peralihan judul dari Joharasah ke Sarahwulan berkaitan dengan fungsi cerita di masyarakat.

Penelitian yang kedua merupakan disertasi berjudul "Kebertahanan Kentrung dalam Kehidupan Masyarakat Jepara" oleh Wrahatnala (2017) menjelaskan tentang bertahannya kesenian kentrung di Jepara karena dukungan dari *wong lawas* dan ditopang oleh dalang kentrung dan ritual-ritualnya. Hasil penelitian menunjukkan kontribusi kentrung sangat besar untuk mempertahankan nilai-nilai kelawasan dalam kehidupan.

Penelitian yang senada berjudul "Bentuk dan Struktur Kesenian Kentrung di Jepara" oleh Harwanto dkk (2018) menjelaskan tentang bentuk dan struktur kesenian kentrung di Desa Ngasem, Kabupaten Jepara. Hasil penelitian menunjukkan bentuk musik kentrung terdiri atas dua unsur, yaitu elemen

waktu dan melodi. Penelitian tersebut merupakan penelitian yang berkaitan dengan kesenian kentrung dari pendekatan musikologi.

Kelompok kentrung yang masih tersisa di Tulungagung adalah Sanggar Sedyo Rukun. Sanggar Sedyo Rukun merupakan kelompok seni kentrung Tulungagung yang diprakarsai oleh Mbah Gimah (almarhum) secara langsung. Kentrung Sanggar Sedyo Rukun inilah yang kemudian dikenal dengan Kentrung tradisi. Kentrung ini sarat akan ciri khas Jawa. Dengan diiringi alunan musik khas Jawa, dalang akan bertutur tentang kisah-kisah berunsur Islami, cerita babad tanah Jawa, hingga perjuangan rakyat ketika di masa kolonial Belanda. Kentrung tradisi ini dimainkan oleh dua pemain, yaitu dalang dan panjak. Dalam pementasan kentrung tradisi ini Mbah Gimah sebagai dalang, Pak Bibit sebagai panjak, dan beberapa pemain sebagai pengiring musik. Sepanjang pementasan Kentrung diisi tuturan dari sang dalang yang merangkap sebagai penabuh kendang dan ditemani sang panjak yang sesekali membalas tuturan sang dalang. Adanya tuturan dalam kesenian Kentrung dapat diteliti lebih lanjut menggunakan kajian tindak tutur yang dianalisis berdasarkan jenis dan fungsi tindak tuturnya.

#### LANDASAN TEORI

Pragmatik berkaitan dengan bagaimana masyarakat tutur (*speech community*) menggunakan bahasa mereka: bagaimana tindak tutur diungkapkan di dalam suatu peristiwa tutur, yakni apakah secara langsung atau tidak, strategi bertutur yang mana yang dipilih. Dengan demikian, penggunaan bahasa dapat dikatakan diatur oleh kondisi pragmatik, yakni apa maksud penutur, apa motivasi yang memicu maksud itu, kepada siapa dia bertutur, di mana, tentang apa, dan seterusnya. Pragmatik menurut Yule

(2006: 3) adalah studi tentang makna kontekstual, yakni bagaimana ada lebih banyak yang dikomunikasikan daripada apa yang sebenarnya diujarkan. Untuk mengetahui bentuk tuturan dalam kesenian kentrung dapat diketahui melalui teori tindak tutur. Menurut Searle (Wijana, 1996: 17—19) secara pragmatis paling tidak terdapat tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak tutur merupakan tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan (Yule, 2006: 83).

Selanjutnya, Searle (dalam Leech, 2011: 164—165) mengklasifikasi tindak ilokusi menjadi lima yaitu: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi.

##### a. Asertif

Pada ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan.

##### b. Direktif

Tindak ilokusi ini bertujuan menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, misalnya meminta, menyuruh, memerintah, memohon, dan melarang.

##### c. Komisif

Pada ilokusi ini penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan. Ilokusi komisif cenderung berfungsi menyenangkan mitra tutur.

##### d. Ekspresif

Tindak ilokusi ini berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam tuturan, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan bela sungkawa, dan sebagainya.

e. Deklaratif

Pada tindak ilokusi ini penutur yang mengucapkan deklarasi menggunakan bahasa sekadar sebagai tanda lahiriah bahwa suatu tindakan kelembagaan (atau tindakan sosial, keagamaan, hukum) telah dilaksanakan, misalnya mengundurkan diri, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat pegawai, dan sebagainya.

Tuturan langsung dapat dibuat berdasarkan struktur tuturan (deklaratif, interogatif, imperatif) dan tiga fungsi komunikasi umum (pernyataan, pertanyaan, perintah atau permohonan). Jika dalam suatu kalimat ada hubungan langsung antara struktur dengan fungsi, disebut tuturan langsung (Yule, 2006: 95).

Yule (2006: 95—98) menyatakan bahwa jika tidak ada hubungan antara struktur dengan fungsi, maka disebut tuturan tidak langsung. Di samping itu, untuk berbicara secara sopan perkataan dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya, jika hal itu terjadi maka tuturan yang terbentuk adalah tuturan tidak langsung (*indirect speech act*).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode etnografi untuk mengungkapkan dan memahami tuturan pada kesenian kentrung. Teknik dan prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Data penelitiannya berupa tuturan yang dijarah melalui dialog dalam pementasan kesenian kentrung di Kabupaten Tulungagung.

Tahap analisis data merupakan upaya meringkaskan data, memilih data, menerjemahkan dan mengorganisasikan data. Selanjutnya, Creswell dalam

Kuswarno (2008: 68--69) memaparkan teknik analisis data dalam penelitian etnografi dilakukan dengan tahap deskripsi, analisis, dan interpretasi.

Data penelitian ini berupa dialog pemain kentrung yang terdiri atas dalang dan panjak. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari percakapan para pemain berupa dialog dalam pementasan kentrung dan hasil rekaman audio visual. Penelitian ini menggunakan informan dan narasumber di tempat daerah penelitian, yakni di Kabupaten Tulungagung. Data berupa rekaman video pementasan Kentrung Tradisi Mbah Gimah (Sedya Rukun) yang dilakukan pada bulan Agustus 2017 di Dusun Ngingas, Desa/Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung.

Peneliti juga menggali informasi yang berkaitan tentang kesenian kentrung dari sumber tertulis yang berasal dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, sanggar atau komunitas kesenian Kentrung, dan sebagainya. Sumber data tertulis tersebut berupa buku, makalah, dan laporan penelitian yang tidak diterbitkan.

Teknik dan prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Prosedur ini dikemukakan oleh Creswell dalam Kuswarno (2008: 47—48) bahwa ada tiga teknik utama pengumpulan data dalam studi etnografi, yaitu partisipan observer, wawancara, dan telaah dokumen.

Dalam praktiknya, metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara observasi ini disebut juga metode simak secara langsung penggunaan bahasa di kalangan penuturnya. Menurut Sudaryanto (2016: 133--134) menamakan metode observasi partisipasi sebagai teknik simak libat cakap, sedangkan metode observasi nonpartisipasi sebagai teknik simak bebas libat cakap.

Penyimak dilakukan dengan menyadap pemakaian bahasa dari informan dengan teknik simak bebas libat cakap, yaitu peneliti tidak ikut berpartisipasi dalam pembicaraan tersebut. Peneliti mengamati objek tetapi tidak terlibat dalam interaksi dengan penutur lain. Dalam konteks terakhir ini, peneliti mencatat dan merekam tuturan dalam kesenian kentrung. Hasil rekaman penggunaan bahasa yang berupa tuturan ditranskripsikan dalam bentuk tulisan dengan tambahan keterangan tentang situasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Observasi yang digunakan pada penelitian ini dibantu dengan teknik pemancingan dalam pengumpulan data. Pemancingan yang dilakukan berupa pertanyaan dan pernyataan yang mengarah pada tuturan dalam kesenian kentrung sesuai dengan yang diharapkan peneliti. Untuk mendukung kegiatan observasi dan pemancingan ini, peneliti dibantu dengan alat rekam dan catatan lapangan.

Selanjutnya, data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan para informan dengan menerapkan teknik rekaman dan mencatat apa yang perlu agar informasi dapat dianalisis dengan maksimal. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kesenian kentrung di Kabupaten Tulungagung dari beberapa informan dan narasumber. Wawancara ini termasuk dalam wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan (Arikunto, 2006: 227). Untuk mendapatkan data yang lengkap, peneliti juga menggunakan teknik elisitasi (Spolsky, 2003: 9), yaitu satu strategi untuk memancing atau mengarahkan informan dalam memberi informasi yang sebenarnya. Wawancara dilakukan sendiri oleh peneliti terhadap informan dan narasumber dalam suasana tidak formal.

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan teknik sadap, simak libat cakap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Dalam pengumpulan data, peneliti melalui tahap-tahap sebagai berikut.

Sudaryanto (2015: 171) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan metode simak adalah menyimak objek penelitian dilakukan dengan menyadap. Dengan kata lain, metode simak secara praktik dilakukan dengan menyadap. Untuk mendapat data, peneliti menyadap penggunaan bahasa, menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang, atau menyadap penggunaan bahasa tulisan.

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif sebagai konsekuensi dari penelitian yang bersifat kualitatif. Mahsun (2005: 233) menjelaskan bahwa analisis kualitatif memusatkan perhatian pada penunjukan makna, deskripsi, penjelasan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan seringkali data yang dianalisis berupa kata-kata, cara memerikannya pun memakai dan memanfaatkan kata-kata.

Pada tahap deskripsi peneliti menggambarkan secara detail objek penelitian dengan penyampaian secara kronologis. Kemudian pada tahap analisis ini, peneliti mengemukakan data dari objek penelitian, seperti tabel atau diagram yang menggambarkan objek penelitian. Selanjutnya peneliti membandingkan objek yang diteliti dengan objek lain, mengevaluasi objek dengan nilai-nilai umum yang berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar. Pada tahap interpretasi, peneliti mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

Hasil analisis data berupa deskripsi tuturan dalam kesenian kentrung di Kabupaten Tulungagung disajikan secara informal. Dikatakan informal karena

analisis disajikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti yang sifatnya deskriptif dan menggambarkan hasil penelitian sejelas-jelasnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jenis dan Fungsi Tindak Tutur dalam Tuturan Kentrung

Berdasarkan temuan data, jenis tindak tutur dalam penelitian adalah tindak tutur representatif (biasa disebut asertif), direktif, ekspresif, dan komisif. Jenis tindak tutur yang terdapat dalam cerita kentrung Baru Klenting dijelaskan sebagai berikut.

#### Tindak Tutur Asertif (representatif)

Tindak tutur representatif atau asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya, misalnya menyatakan, menyarankan, memberitahu, menceritakan, dan lain-lain. Dalam tuturan kentrung ditemukan fungsi tindak tutur asertif seperti berikut.

#### Tindak Tutur Asertif dengan Fungsi Memberitahukan

Memberitahukan merupakan suatu tuturan yang bersifat menyampaikan atau mengumumkan kabar dan sebagainya dari penutur kepada mitra tutur.

Dalang:

*Aranggih pertapan wong deso, ingkang kawreacarito ing dalu mangkih.*

'Yaitu pertapaan orang desa, yang diceritakan malam ini'

Panjak:

*Nuwun inggih pertapan pundi ing dalu mangkih ingkang kula caritaaken wonten ngarso panjenengan sedoyo.*

'Ya pertapaan mana nanti malam yang akan saya ceritakan di hadapan Anda semuanya'

Dalang:

*Tepis Piringing Sukuning Gunung Merapi.*

'Daerah Lereng Kaki Gunung Merapi'

Panjak:

*Inggih mapan wonten tepesing Gunung*

*Merapi*

'Yang berada di daerah Gunung Merapi'

(Kentrung 1: 10—13)

Konteks:

Dituturkan oleh dalang di awal pertunjukan mengenai cerita yang akan diceritakan pada malam ini kepada para penonton. Tuturan panjak memberi penegasan terhadap tuturan dalang dengan pertanyaan di mana tempat atau latar cerita malam ini. Selanjutnya, tuturan dalang menyebutkan latar cerita, yaitu tempat pertapaan di lereng Gunung Merapi. Tuturan antara dalang dan panjak merupakan latar pendahuluan dari cerita yang akan dikisahkan dalam pertunjukan.

Pertuturan tersebut merupakan salah satu bentuk narasi pada pertunjukan kentrung yang dilakukan oleh dalang melalui tuturan yang berisi informasi. Informasi awal yang diceritakan oleh dalang merupakan lokasi atau tempat peristiwa cerita yang akan dikisahkan.

#### Tindak Tutur Asertif dengan Fungsi Mengingat

Pada adegan ini terdapat tuturan verba asertif mengingat, bentuk tuturan yang dituturkan dalang berupa ucapan langsung. Bentuk verba asertif mengingat ini bisa ditujukan secara langsung kepada penutur dan mitra tutur.

Dalang:

*Ki lho Cantrik sing tak eling eling rikala jaman semono bakal tinarbuka ...Cantrik.*

'Ini lho Cantrik yang saya ingat sejak zaman dahulu akan terbuka ...Cantrik.'

(kentrung 2:21)

Konteks:

Tuturan dalang yang berperan sebagai pandita teringat cerita di masa lalu yang akan diceritakan kepada para cantriknya. Cerita yang berkaitan dengan Dewi Rara Kijang. Tuturan tersebut dituturkan oleh dalang di tengah tembang (lagu) yang dinyanyikan sinden.

Penutur mengingatkan dirinya sendiri ketika dia meninggalkan Dewi Rara Kijang pada waktu itu untuk pergi ke pertapaan Wonoboyo. Oleh karena itu, penutur mengingatkan dirinya dengan verba asertif *eling* dengan penunjuk waktu *rikala zaman semono*.

### Tindak Tutur Asertif dengan Fungsi Menegaskan

Menegaskan merupakan suatu tindakan dukungan atau membenarkan terhadap pernyataan seseorang. Berikut data yang menunjukkan tindak tutur asertif menegaskan.

Panjak:

*Wah lha mbakomu, mbako gewol ngono.*  
'Wah lha tembakaumu, tembakau gewol gitu.'

Dalang:

*Lha ngono wong iki weton kali cluri mbakone enak.*  
'Lha gitu tembakau ini keluaran Kali Cluri tembakaunya enak.'  
(kentrung 4: 138—139)

Konteks: Awalnya perbincangan ini dilakukan antara kamituwo dengan demang perihal sedekah bumi untuk meruwat Desa Ngembel. Demang memerintahkan kamituwo dan delapan warga desa ke hutan untuk berburu hewan sebagai hidangan dalam acara sedekah bumi. Pada situasi istirahat di tengah hutan kamituwo dan warga membicarakan tembakau.

Tuturan penutur (dalang) menegaskan dengan menuturkan bahwa tembakau yang dibawanya berasal dari

Kalicuri yang terkenal dengan hasil tembakau yang enak. Tuturan tersebut muncul karena mitra tutur sebelumnya memuji bahwa tembakau yang dibawa penutur terlihat enak.

### Tindak Tutur Asertif dengan Fungsi Meyakinkan

Dalang:

*Senajan sego tak baleke, iki wis tak trimo donya tekaning akhir kok Yung Dhe.*  
'Meski nasi saya kembalikan, ini sudah saya terima dunia sampai akhir kok Yung De.'

Panjak:

*Ojo kurang pangapuro yo Ngger, Yung Dhe ono ing papan kene mung kadhapuk padhang, mbok menawa ono kaluputane Yung dhe, sing gedhe pangapurane yo Ngger.*  
'Jangan kurang pemberian maafmu ya Nak, Yung De ada di tempat ini hanya jadi juru masak nasi, barangkali ada kesalahannya Yung De, yang besar maafmu ya Nak'  
(kentrung 5: 59—60)

Konteks:

Joko Bajang meminta makanan kepada para juru masak yang ada di Desa Ngembel. Juru masak yang mau memberi hanya Nyai Rondo Tuntang/Tukang Padang berupa nasi, sedangkan juru masak lainnya tidak ada yang mau memberi makanan/lauk kepada Joko Bajang. Akhirnya Joko Bajang sakit hati tidak jadi makan dan mengembalikan nasinya kepada Tukang Padang. Akan tetapi, Joko Bajang berterima kasih kepada orang satu-satunya yang memberi nasi, yaitu Tukang Padang.

Penutur meyakinkan kepada mitra tutur bahwa kebajangkannya telah diterima meskipun penutur telah mengembalikan makanan yang telah diberikan mitra tutur. Tuturan tersebut terlihat pada kalimat *iki wis tak trimo* menunjukkan penutur meyakinkan kepada mitra tutur

bahwa niat baik mitra tutur telah diterima.

### **Tindak Tutur Direktif**

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu. Dalam tuturan kentrung ditemukan tindak tutur direktif sebagai berikut.

### **Tindak Tutur Direktif dengan Fungsi Menyuruh**

Menyuruh merupakan perbuatan meminta untuk melakukan sesuatu. Dalam kategori ini termasuk tindakan penutur mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Jadi, dalam tindak tutur direktif menyuruh adalah tindakan penutur meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu atau mengajak lawan tutur untuk melakukan sesuatu.

Dalang:

*Kene kene Cantrik yen wis podho rampung pakaryan swiro caketo Sang begawan Wonoboyo. Cantrik?*

'Sini sini Cantrik/pengikut kalau sudah selesai pekerjaannya kamu mendekat Sang Begawan Wonoboyo. Cantrik?'

Panjak:

*Nuwun kasinggihan dhawuh Sang Panembahan, kula kang sowan ngaturaken salam taklim mugè konjuk dateng ngarso panjenengan dalem Sang Panembahan.*

'Ya kebetulan perintah Sang Panembahan, saya yang hadir memberikan salam hormat kepada yang mulia Sang Panembahan.'

(Kentrung 2: 1—2)

Konteks: Ki Ageng Wonoboyo yang menyuruh atau meminta para cantriknya berkumpul setelah mereka menyelesaikan pekerjaannya.

Tindak tutur direktif menyuruh muncul ditandai pada kata *kene...kene...* 'sini sini' merupakan ajakan untuk

mendekat pada penutur. Pada tuturan mitra tutur menunjukkan status sosial penutur lebih tinggi dengan menggunakan ragam bahasa krama inggil.

### **Tindak Tutur Direktif dengan Fungsi Menanyakan**

Menanyakan merupakan suatu tindakan seseorang untuk mendapatkan keterangan dari orang lain tentang sesuatu hal yang belum dimengerti atau belum diketahui. Jadi, tindak tutur direktif menanyakan merupakan tindak tutur yang dituturkan penutur dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang belum diketahui atau belum dimengerti.

Dalang:

*Yen kowe duwe jeneng jenengmu sopo? 'Kalau kamu punya nama namamu siapa?'*

Panjak:

*Inggih nami kula Joko Baru Klinting, Kanjeng Romo.*

'Ya nama saya Joko Baru Klinting, Kanjeng Rama.'

(Kentrung 3: 2—3)

Konteks: Seekor naga besar mencari dan menghadap Ki Ageng Mangir/Sang Panembahan di pertapaan Mangir. Sang naga mengaku anak dari Sang Panembahan dan ibunya bernama Dewi Roro Kijang.

Penutur menanyakan kepada mitra tutur namanya dengan penanda lingual *jenengmu sopo?* 'namamu siapa?' Penutur ingin memperoleh informasi nama dari mitra tutur. Tuturan tersebut merupakan contoh tuturan langsung dari tindak tutur direktif menanyakan.

### **Tindak Tutur Direktif dengan Fungsi Melarang**

Melarang merupakan tindak tutur yang meminta mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu.

Dalang:  
*Endi papan sing kaceblokan  
klintinganmu kuwi dadio deso, deso  
Baru Klinting.*  
'Di mana tempat yang kejatuhan  
kelintinganmu itu jadi Desa, Desa Baru  
Klinting.'

Panjak:  
*Sanyoto bener wonten mrika  
dunungipun Baru Klinting, Kanjeng  
Romo.*  
'Memang benar ada di sana tempatnya  
Baru Klinting, Kanjeng Rama.'

Dalang:  
*Yo wis ora usah kok sudin.*  
'Ya sudah tidak usah kamu tunjuk.'  
Panjak:  
*Mrika papan padununganipun.*  
'Sana tempat tinggalnya.'  
(kentrung 3: 18—21)

Konteks: Percakapan Ki Ajar Mangir dengan Joko Baru Klinting terjadi di Pertapaan Mangir. Ki Ajar Mangir mengatakan bahwa tempat atau desa yang kejatuhan klintingan milik Joko Baru Klinting dinamakan desa Baru Klinting. Tuturan dari Ki Ajar Mangir mendapat respons dari Joko Baru Klinting dengan menunjuk arah desa tempat tinggalnya.

Tuturan direktif melarang muncul dari penutur dengan penanda *ora usah kok sudin* 'tidak usah kamu tunjuk'. Tindakan penutur melarang penyebabnya bukan karena tuturan dari mitra tutur tetapi tindakan dari penutur yang menunjukkan telunjuknya.

### Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif juga terdapat dalam tuturan dalang kentrung Sedyo Rukun. Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya mengucapkan terima kasih, memuji, mengkritik, mengeluh, berkelakar, dan lain-

lain. Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Dalam tuturan kentrung ditemukan tindak tutur ekspresif sebagai berikut.

### Tindak Tutur Ekspresif dengan Fungsi Berkelakar

Berkelakar merupakan tuturan yang disampaikan dengan tujuan membuat yang mendengarkan menjadi tertawa, biasanya yang dituturkan berupa lelucon. Tindak tutur ekspresif berkelakar ini bagi pihak yang dijadikan sasaran kelakar tidak merasa terganggu karena tujuannya untuk menghibur atau membuat tertawa.

Dalang:  
*Nek mirsani wayang larapane debog  
dowo, nek mirsani Kentrung larapane  
cukup lambe bloko.*  
'Kalau melihat wayang menggunakan  
batang pisang panjang, kalau melihat  
kentrung cukup menggunakan mulut  
saja.'

Panjak:  
*E yo layak sik ngendang nganti ndomble  
lambene.*  
'E layak yang nabuh kendang sampai  
memble bibirnya.'

Dalang:  
*Wah tenan ora enek lambe ndomble  
ngene anggitho po iso ngrokok podho  
kowe.*  
'Wah betul tidak ada bibir memble  
begini, anggapanmu apa bisa merokok  
seperti kamu.'  
(Kentrung 3: 70—72)

Konteks: Percakapan antara penutur (dalang) dengan mitra tutur (panjak) pada adegan lepas dari cerita Baru Klinting. Jeda cerita ini digunakan dalang dan panjak untuk berkelakar. Penutur membandingkan antara kesenian wayang dengan kentrung sebagai bahan canda.



Tuturan di atas merupakan percakapan antara dalang dengan panjak yang tuturannya mengandung lelucon. Tuturan berkelakar tersebut dimunculkan bertujuan agar para penonton terhibur.

### Tindak Tutur Ekspresif dengan Fungsi Berterima Kasih

Berterima kasih merupakan tindakan seseorang yang mengucapkan syukur atau menyatakan penghargaan atau pengakuan terhadap kebaikan orang lain.

Panjak:

*O alah ngger ngger Yung Dhe ono ing papan kene mung kadapuk tukang padang yo nanging Yung Dhe yo peparingi mung sego. Yen butuhake lawuh moro cukup nyuwuno lawuh sing ning pawon kono yo ngger.*

'O alah Nak Nak Yung De ada di sini hanya sebagai Tukang Padang ya, tapi Yung de ya memberi hanya nasi. Kalau membutuhkan lauk datang minta lauk yang ada di dapur sana ya Nak.'

Dalang:

*Matur nuwun Yung dhe, pincuke godong jati segone abang kok rak enek lawuhe, yo wis aku tak jaluk tukang iwak masak kae. Yung dhe tukang masak iwak, he ki rewang kok turu wae, yung dhe kowe ki rewang kok turu.*

'Terima kasih Yung De, pincuknya daun jati nasinya merah kok tidak ada lauknya, ya sudah saya akan minta juru masak ikan itu. Yung De Juru masak lauk, he ini pembantu kok tidur saja, Yung De kamu ni pembantu kok tidur.'  
(kentrung 5: 37—38)

Konteks: Percakapan antara tukang masak nasi dan Joko Bajang di dapur. Tukang masak telah memberi makanan kepada Joko Bajang berupa nasi tanpa ada lauk.

Tuturan dalang di atas merupakan tuturan Joko Bajang mengucapkan terima kasih kepada tukang masak. Bentuk ekspresif berterima kasih ditunjukkan

pada penanda kata *matur nuwun* 'terima kasih' yang diucapkan secara langsung.

### Tindak Tutur Ekspresif dengan Fungsi Memafkan

Memafkan merupakan tindakan memberi ampun atas kesalahan atau penyesalan atas perbuatan mitra tutur.

Panjak:

*Nggih wong olo tanpa rupa kula menika urip ono ing karang padesan, padukla menika atmajane sinatriyo kang budi luhur, mbok menawa ono klera klirune Yung Dhe nyuwun pangapuro tenan yo Ngger.*

'Ya orang jelek tanpa rupa saya ini hidup di lingkungan pedesaan, Paduka ini putranya kesatria yang berbudi luhur, barang kali ada salah satunya Yung De minta maaf betul Ya Nak.'

Dalang:

*Yo yo Yung Dhe wis cukup semono. Aku njaluk pamit Yung Dhe.*

'Ya ya Yung De sudah cukup sekian. Saya minta pamit ya Yung De.'  
(kentrung 6: 4—5)

Konteks: Percakapan antara Joko Bajang dan tukang masak (Nyai Tuntang) setelah mengetahui kalau Joko Bajang mengaku anak dari Ki Ageng Mangir dan Kusumaning Ayu Dewi Rara Kijang.

Mitra tutur mengungkapkan penyesalannya atas ketidaktahuan kalau Joko Bajang adalah anak dari seorang kesatria yang berbudi luhur, Ki Ageng Mangir. Permintaan maaf mitra tutur direspons oleh Joko Bajang melalui tuturan *yo yo Yung Dhe wis cukup semono* 'ya ya Yung De sudah cukup sekian' secara langsung penutur memafkan ketidaktahuan mitra tutur.

### Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Dalam tuturan

kentrung ditemukan tindak tutur komisif sebagai berikut.

### **Tindak Tutur Komisif dengan Fungsi Bersumpah**

Bersumpah merupakan suatu pernyataan disertai tekad melakukan atau menunaikan sesuatu dapat dikatakan juga sebagai janji atau ikrar yang teguh. Bentuk tuturan bersumpah dalam pertunjukan Mbah Gimah pada tuturan berikut ini.

Dalang:

*Endi papan sing kaceblokan klintinganmu kuwi dadio deso, Deso Baru Klinting.*

'Di mana tempat yang kejatuhan kelintinganmu itu jadi Desa, Desa Baru Klinting.'

Panjak:

*Sanyoto bener wonten mrika dunungipun Baru Klinting, Kanjeng Romo.*

'Memang benar ada di sana tempatnya Baru Klinting, Kanjeng Rama'  
(Kentrung 3: 18—19)

Konteks: Pertemuan Joko Baru Klinting dengan ayahnya/Ki Ageng Mangir menceritakan bahwa Joko Baru Klinting telah bersabda atau sumpah ketika klintingannya terjatuh di suatu desa.

Penutur secara tidak langsung menuturkan sumpah bahwa tempat yang kejatuhan klintingan milik Joko Baru Klinting akan menjadi sebuah desa yang bernama Desa Baru Klinting.

### **Tindak Tutur Komisif dengan Fungsi Mengancam**

Mengancam merupakan suatu maksud untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan, atau mencelakakan pihak lain.

Dalang:

*Saiki nang kene, kangge ijole Klinting Kencana sliramu kudu bisa mupu sayembarane Ki Ajar Mangir. ora esuk ora sore yen Joko Baru Klinting bisa nglekeri sukuning Gunung Merapi sing tapel kuda tepung gelung. putra ajar mangir putra rara kijang, ning nek ora iso tepung gelang prasanda kowe naga ngawu ngawu, dudu putra ajar mangir dudu putra rara kijang tak tugel gulumu tak padakake dosamu...mangkono.*

'Sekarang begini, untuk mengganti Kelinting dirimu harus bisa memenuhi permintaanya Ki Ajar Mangir, tidak pagi tidak sore kalau Joko Baru Klinting bisa melingkari kakinya Gunung Merapi yang melingkar tanpa putus, Putra Ajar Mangir Putra Rara Kijang, tapi kalau tidak bisa Melingkar tanpa putus pertanda kamu bohong, bukan Putra Ajar Mangir bukan Putra Rara Kijang saya putus lehermu saya samakan dosamu...demikian.'

Panjak:

*Duh Kanjeng Romo pepunden kawula jejimatan kula, paduka kerso dapu dhateng kula putra, paduka ngawontenaken giri patemboyo kados mekaten kulah ampratipun, nuwun inggih mapan kula saged angglekeri menika Gunung merapi, paduka saged badhe dapu dhateng kula putra..... kula nyuwun idhi pangestu Kanjeng Romo.*

'Duh Kanjeng Rama, junjungan saya panutan saya, Paduka mau mengaku saya sebagai anak, Paduka mengadakan sayembara seperti ini sulitnya, ya apabila saya bisa melingkari Gunung Merapi, Paduka bisa mengakui kalau saya putranya saya minta doa Kanjeng Rama.'

(Kentrung 3: 24—25)

Konteks: Percakapan antara Ki Ageng Mangir dengan Baru Klinting yang ketika Baru Klinting mengaku bahwa Ki Ageng Mangir ayahnya. Ki Ageng Mangir akan mengakui Baru Klinting sebagai anaknya bila dapat memenuhi syarat yang

diminta, yaitu tubuhnya dapat melingkari kaki Gunung Merapi.

Bentuk komisif mengancam secara langsung terlihat pada tuturan .... *dudu putra ajar mangir dudu putra rara kijang tak tugel gulumu tak padakake dosamu...* bukan Putra Ajar Mangir bukan Putra Rara Kijang saya putus lehermu saya samakan dosamu.'

### Tindak Tutur Komisif dengan Fungsi Berjanji

Berjanji merupakan tindakan melakukan pernyataan kesanggupan untuk berbuat sesuatu di masa yang akan datang. Tindak tutur komisif menjanjikan yang ditemukan dalam percakapan kentrung Mbah Gimah termasuk tuturan langsung.

Dalang:

*Ngko tak ewangi ngarit ngono lho.*

'Nanti saya bantu cari rumput gitu loh.'

Panjak:  
*Tenan Le keno tak percoyo le omonganmu.*  
'Bener Nak, biasa saya percaya Nak bicaramu.'

(Kentrung 5: 4--5)

Konteks: Percakapan antara Joko Bajang dengan pencari rumput di Hutan Ngembel. Joko Bajang mengajak pencari rumput datang ke Desa Ngembel, di rumah Demang sedang ada pertunjukan Tayub. Pencari rumput merasa pekerjaannya belum selesai.

Bentuk tuturan penanda berjanji terlihat pada tuturan *Ngko tak ewangi ngarit ngono lho 'nanti saya bantu cari rumput gitu lho.'* dalam tuturan tersebut Joko Bajang menjanjikan akan membantu pencari rumput menyelesaikan tugasnya. Pencari rumput merasa tidak yakin dengan tuturan yang dijanjikan oleh Joko Bajang.

**Tabel 1. Persentase Jenis Tindak Tutur dalam Lakon Baru Klinting**

No	Jenis Tindak Tutur	Fungsi Tindak Tutur	Jumlah	Persentase
1	Asertif	a. Memberitahukan	70	28,23%
		b. Mengingat	3	1,21%
		c. Menduga	1	0,40%
		d. Meyakini	2	0,81%
		e. Menegaskan	17	6,85%
		f. Meyakinkan	5	2,02%
		g. Merespons	9	3,63%
		2	Direktif	a. Menyuruh
b. Mengajak	6			2,42%
c. Memanggil	16			6,45%
d. Menasihati	6			2,42%
e. Menyarankan	5			2,02%
f. Menanyakan	19			7,66%
g. Melarang	2			0,81%
h. Meminta	5			2,02%
i. Mengharapkan	4			1,61%
3	Ekspresif			a. Berkelakar
		b. Mengeluh	5	2,02%
		c. Menyangkal	1	0,40%
		d. Mengakui	3	1,21%
		e. Menyimpulkan	1	0,40%
		f. Berterima kasih	4	1,61%
		g. Menyalahkan	1	0,40%

**Tabel 1. Persentase Jenis Tindak Tutur dalam Lakon Baru Klinting**

3	Ekspresif	h. Merendahkan	2	0,81% 0,40% 0,40% 0,81% 0,40%
		i. Menegur	1	
		j. Menuduh	1	
		k. Memaafkan	2	
		l. Heran	1	
4	Komisif	a. Bersumpah	6	2,42% 0,81% 0,81% 3,63% 1,61%
		b. Mengancam	2	
		c. Menyetujui	2	
		d. Berjanji	9	
		e. Menawarkan	4	

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa angka persentase yang paling signifikan adalah 28,23%, dan angka itu dimiliki oleh tindak tutur asertif memberitakan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di dalam tuturan kentrung tradisional Sedyo Rukun dalam cerita Baru Klinting jenis tindak tutur asertif yang berfungsi menceritakan kemunculannya paling dominan.

#### SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan maka simpulan penelitian ini sebagai berikut.

Jenis-jenis tindak tutur yang terdapat dalam tuturan kesenian kentrung tradisi di Kabupaten Tulungagung ada empat, yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan performatif. Jenis tindak tutur tersebut memiliki beberapa fungsi tindak tutur. Jenis tindak tutur asertif memiliki beberapa fungsi tindak tutur, yaitu menceritakan, mengekspresikan, mengingatkan, menduga, meyakini, menegaskan, meyakinkan, merespons, memberitahu, menjamin, berpesan, dan berpikir. Jenis tindak tutur direktif memiliki beberapa fungsi tindak tutur, yaitu menyuruh, memanggil, menasihati, menyarankan, menanyakan, melarang, meminta, mengharapkan, memperingatkan, memberi aba-aba, dan mengarahkan. Tindak tutur ekspresif memiliki beberapa fungsi tindak tutur,

yaitu berkelakar, mengeluh, menyangkal, mengakui, meminta maaf, menyimpulkan, berterima kasih, menyalahkan, merendahkan, menegur, menuduh, memaafkan, heran, memuji, dan memarahi. Jenis tindak tutur komisif memiliki beberapa fungsi tindak tutur, yaitu bersumpah, mengancam, menyetujui, berjanji dan menawarkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Harwanto, Dody Chandra, dkk. 2018. "Bentuk dan Struktur Kesenian Kentrung di Jepara". *Jurnal Resital* Vol 19, No 1, (hal 35--45).
- Hutomo, Saripan Sadi. 1993. *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
2001. *Sinkretisme Islam-Jawa Studi Kasus Seni Kentrung Suara Seniman Rakyat*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi komunikasi Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Leech, Geoffrey. 2001. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D.D. Oka. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Marsono. 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal Guna Mewujudkan Masyarakat Sejahtera*. Yogyakarta: Lemlit & P2M UGM.

Spolsky, Bernard. 2003. *Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

Wrahatnala, Bondet. 2017. "Kebertahanan Kentrung dalam Kehidupan Masyarakat Jepara". Disertasi Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Surakarta.

Yule, George. 2006. *Pragmatik* (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

# **SISTEM FONETIS BAHASA MADURA PANDALUNGAN PROBOLINGGO**

## *A Phonetical System of Probolinggo Pandalungan Madurese*

**Sri Andayani**

Prodi Bahasa Inggris, Fakultas Sastra dan Filsafat, Universitas Panca Marga Probolinggo,  
Jalan Yos Sudarso No. 107 Pabean, Dringu, Probolinggo (0335) 422715, 082334128696,  
sriandayani@upm.ac.id

### **ABSTRACT**

This phonetic research is to identify the significant sounds pronounced by the speakers of Madurese in the Pandalungan cultural area, especially in Probolinggo. Daily, the majority of Probolinggo people use two local languages of Javanese and Madurese, besides Indonesian and foreign languages. This study aims to describe the phonetic system and the way of writing of the Probolinggo Pandalungan Madurese. These sounds are identified from the pronunciation of Madurese vocabulary by native Madurese speakers in Probolinggo. In this qualitative descriptive study, data were obtained from informants using the interview method and analyzed by using the articulatory phonetic identity method. In the interest of building theories and documentation of the linguistic aspects of local languages, this research is important to do. The result is that the phonetic system of the Probolinggo Pandalungan Madurese is more or less influenced by Javanese, Indonesian, and Arabic languages. In the Madurese, there are 26 original significant consonants and 7 absorption consonants. In the vocal, there are 10 original significant vowels and 4 absorption vowels. In terms of way of writing, the Probolinggo Pandalungan Madurese speakers tend to ignore the standart Madurese and prefer to use Indonesian way of writing.

**Keywords:** Probolinggo Pandalungan Madurese, Consonants, Vowels, Phonetics

### **ABSTRAK**

Dalam penelitian fonetis ini, dilakukan identifikasi bunyi bahasa signifikan yang dihasilkan dalam pelafalan kosakata bahasa Madura di wilayah kebudayaan Pandalungan, khususnya Probolinggo. Dalam kesehariannya, mayoritas masyarakat Probolinggo menggunakan dua bahasa lokal yaitu bahasa Jawa dan Madura, selain bahasa Indonesia dan bahasa asing. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sistem fonetis serta ejaan bahasa Madura Pandalungan Probolinggo. Bunyi-bunyi ini diidentifikasi dari pelafalan kosakata bahasa Madura oleh penutur asli bahasa Madura di Probolinggo. Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, data diperoleh dari informan dengan metode wawancara, dan dianalisis berdasarkan metode padan fonetik artikulatoris. Guna kepentingan membangun teori dan dokumentasi aspek linguistik bahasa lokal, penelitian ini penting untuk dilakukan. Hasilnya adalah sistem fonetis bahasa Madura Pandalungan Probolinggo sedikit banyak dipengaruhi oleh bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab. Pada bahasa Madura Pandalungan Probolinggo didapatkan sejumlah 26 bunyi konsonan signifikan asli dan 7 konsonan serapan. Pada kelas vokal ditemukan 10 bunyi vokal signifikan asli dan 4 vokal serapan. Dalam hal ejaan, bahasa Madura Pandalungan Probolinggo cenderung mengabaikan ejaan baku bahasa Madura dan lebih menggunakan ejaan bahasa Indonesia.

**Kata- Kata Kunci:** Bahasa Madura Pandalungan Probolinggo, Konsonan, Vokal, Fonetik

## PENDAHULUAN

Salah satu bahasa lokal di Indonesia yang memiliki jumlah penutur paling banyak adalah bahasa Madura, yaitu peringkat ke-4 setelah bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Indonesia (Laksono, 2009: 20; Davies, 2010: 1). Bahasa Madura dituturkan oleh sekitar 13,7 juta orang (Laksono, 2009:20). Pusat wilayah tutur bahasa Madura adalah di Pulau Madura. Bahasa ini juga dituturkan di pulau-pulau sekitarnya, seperti Pulau Sapudi, Kangean, Masalembu, Bawean dan pulau-pulau kecil lainnya. Karakteristik penduduk Madura yang suka merantau dan berlayar membuat bahasa Madura menyebar luas ke pulau-pulau Nusantara bahkan ke negara-negara sekitar seperti Malaysia, Singapura, bahkan Arab Saudi. Hal ini membuat bahasa Madura ini menjadi populer.

Meluasnya persebaran bahasa Madura membuat bahasa ini sedikit banyak mendapatkan pengaruh dari bahasa-bahasa lain baik bahasa lokal, nasional, maupun asing yang juga digunakan pada wilayah tutur persebarannya. Sehingga, bukan hal yang mustahil jika pada bahasa Madura terjadi perubahan dari tuturan aslinya. Perubahan ini dapat terjadi pada ranah leksikal bahkan strukturalnya. Hal ini dapat terjadi pada tingkat bunyi bahasa hingga struktur kalimat. Ditambah lagi, adanya perubahan dalam hal penggunaan kata bahkan dalam pemaknaannya.

Salah satu wilayah persebaran bahasa Madura adalah pada daerah pesisir utara Pulau Jawa bagian timur. Wilayah ini terkenal dengan istilah *Tapal Kuda*. Wilayah Tapal Kuda meliputi daerah Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi, Jember, dan Lumajang. Daerah-daerah ini berada dalam wilayah administratif Provinsi Jawa Timur. Di Pulau Jawa bagian timur, bahasa yang digunakan oleh mayoritas masyarakat adalah

bahasa Jawa, terutama dengan dialek bahasa Jawa Jawa Timurannya dan dalam berbagai subdialeknya.

Pada wilayah Tapal Kuda ini, bahasa Madura berkembang bersama-sama dengan bahasa Jawa. Dengan kata lain, di daerah ini ada masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, ada yang menggunakan bahasa Madura, bahkan ada pula yang mampu menggunakan kedua bahasa lokal ini dalam kesehariannya. Tidak hanya dalam bahasa, dalam hal budaya dan adat istiadat, pada daerah Tapal Kuda juga terjadi percampuran antara budaya Jawa dan Madura. Percampuran kedua budaya tersebut memunculkan ragam budaya baru yaitu budaya Pandalungan (Sutarto, 2004). Jadi percampuran kedua budaya ini juga terjadi pada bahasa Jawa dan bahasa Madura. Bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat Pandalungan seringkali dianggap berbeda dengan bahasa Jawa baku bahkan dengan bahasa Jawa dialek Jawa Timuran sekalipun. Bahasa Jawa yang berkembang pada budaya Pandalungan sangat dipengaruhi oleh bahasa Madura. Hal ini dimungkinkan untuk terjadi sebaliknya. Bahasa Madura yang berkembang di budaya Pandalungan ini juga memungkinkan dipengaruhi oleh bahasa Jawa, dan memiliki perbedaan dengan bahasa Madura baku yang berkembang di wilayah tutur aslinya, yaitu Pulau Madura.

Salah satu daerah yang menjadi wilayah kebudayaan Pandalungan adalah Probolinggo. Daerah ini terdiri atas wilayah administratif Kota dan Kabupaten Probolinggo. Mayoritas penduduk Kota dan Kabupaten Probolinggo menjadi penutur bahasa Madura, baik sebagai bahasa ibu atau sebagai bahasa lokal kedua selain bahasa Jawa. Terutama bagi penduduk yang tinggal di daerah pedesaan Kota dan Kabupaten

Probolinggo, bahasa Madura sering menjadi bahasa ibu mereka. Bahkan identitas kesukuan masyarakat di Probolinggo seringkali dibedakan dari bahasa ibunya tanpa mempertimbangkan silsilah keturunannya. Bagi penutur bahasa ibu bahasa Madura akan dianggap sebagai orang Madura, sedangkan penutur bahasa Jawa dianggap sebagai orang Jawa. Bagi penduduk asli Probolinggo, menjadi hal yang biasa jika terdapat banyak penutur bahasa Madura yang tidak paham bahasa Jawa. Namun, sebaliknya, tidak banyak penutur bahasa Jawa yang hanya menguasai bahasa Jawa. Kebanyakan dari mereka juga dapat bertutur dalam bahasa Madura, walaupun dalam logat yang *sangghit* atau kaku. Ini adalah istilah orang Madura untuk menggambarkan tuturan bahasa Madura pada penutur bahasa Madura dengan logat Jawa.

Sementara, bahasa Madura yang dianggap baku dari lima dialek bahasa Madura, yaitu dialek Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, dan Kangean (Sugiharti, 2020) adalah dialek Madura Sumenep. Dialek Sumenep ini menjadi patokan Balai Bahasa Jawa Timur dalam menetapkan Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan (BBJT, 2013). Jadi, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem fonetis serta ejaan bahasa Madura yang digunakan di wilayah kebudayaan Pandalungan Probolinggo, yang mungkin berbeda atau mengalami pergeseran dari bahasa Madura asli atau bakunya. Mendasari adanya perbedaan tersebut, penelitian dialektologi terdahulu (Andayani dan Sutrisno, 2017) menunjukkan bahwa bahasa Madura Probolinggo dan bahasa Madura Sumenep berstatus beda subdialek. Penghitungan status bahasa Madura pada penelitian tersebut berdasar pada perbedaan leksikal yang terjadi pada kosakata-kosakata bahasa Madura yang dituturkan di kedua daerah

tersebut. Sementara, penelitian ini akan mendeskripsikan tentang bunyi-bunyi bahasa Madura yang digunakan pada bahasa Madura yang digunakan pada wilayah kebudayaan Pandalungan di Probolinggo, yang mungkin mendapat pengaruh dari bahasa Jawa khususnya, serta bahasa Indonesia atau bahasa asing yang berkembang juga di Probolinggo. Dengan kata lain, apakah pengaruh bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa asing begitu kuat sehingga dapat mengubah atau menimbulkan pergeseran pada bahasa Madura Pandalungan Probolinggo, terutama dalam hal sistem bunyi bahasanya.

Penelitian ini penting untuk dilakukan guna memberikan kontribusi dalam membangun teori bahasa lokal, terutama dalam bidang Fonetik. Selain itu penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu dokumentasi kebahasaan bahasa lokal, yang seringkali hanya digunakan sebagai bahasa vernakular sehingga tidak memiliki catatan kebahasaan secara tertulis terutama tentang ejaan dan pelafalannya. Dokumentasi bahasa diperlukan demi pelestarian dan pemertahanan bahasa lokal yang bukannya tidak mungkin menjadi punah karena semakin lama ditinggalkan penuturnya dan digantikan dengan penggunaan bahasa nasional atau bahkan bahasa-bahasa asing. Dokumentasi tertulis tentang bahasa lokal terutama dalam ranah dialek dan subdialek penting dilakukan juga untuk meminimalisasi cepatnya pergeseran bahasa dalam mengimbangi pengaruh dari penggunaan bahasa-bahasa media sosial yang bersifat masif. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa media sosial begitu mudah mengalami perubahan, terutama dalam hal pelanggaran penggunaan ejaan dan pelafalan dalam tataran leksikalnya. Bahkan, hal ini dikonvensikan dengan cepat oleh para pengguna medsos, seperti kata *tempat* yang dituliskan dengan *t4*, kata



aku yang dituliskan dengan *aq* dan dibaca *akyu*.

## TEORI

Secara umum, bunyi bahasa dibedakan menjadi bunyi bahasa konsonan dan vokal (Fromkin, dkk, 2017:195). Klasifikasi bunyi menjadi kelas bunyi konsonan dan vokal didasarkan pada ada-tidaknya hambatan terhadap keluarnya udara dari paru-paru pada organ-organ wicara yang mempengaruhi produksi bunyi-bunyi bahasa ini. Selain itu, jenis organ-organ wicara yang berperan juga mempengaruhi proses produksi bunyi-bunyi bahasa. Konsonan terbentuk dari adanya hambatan udara pada berbagai organ wicara, sedangkan vokal terbentuk dari tidak adanya hambatan udara pada berbagai organ wicara tersebut. Dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Madura, konsonan diklasifikasikan menurut tempat artikulasi, cara artikulasinya, bergetar atau tidaknya pita suara, serta dapat atau tidaknya diartikulasikan secara berkelanjutan (2014). Tempat artikulasi berhubungan dengan tempat bunyi-bunyi konsonan tersebut diproduksi. Tempat produksi bunyi ini menunjukkan bagian-bagian organ wicara yang berperan dalam produksi bunyi-bunyi tersebut. Berdasarkan tempat artikulasinya, bunyi konsonan diklasifikasikan menjadi kelas konsonan bilabial, labiodental, alveolar, palatal, velar, dan glottal.

Sedangkan, cara artikulasi berkenaan dengan cara atau proses produksi bunyi. Cara artikulasi dalam produksi bunyi bahasa dipengaruhi oleh posisi terbuka-tertutupnya pita suara, ada tidaknya getaran atau aspirasi, posisi naik-turunnya velum, serta bebas-tidaknya udara keluar dari paru-paru. Menurut cara artikulasinya, bunyi-bunyi konsonan diklasifikasikan menjadi kelas konsonan bersuara dan konsonan tak bersuara, konsonan beraspirasi atau konsonan tak

beraspirasi, konsonan hambat, frikatif, nasal, getar, dan lateral.

Berdasarkan bergetar atau tidaknya pita suara, konsonan terdiri atas dua kelompok, yaitu konsonan bersuara dan konsonan tak bersuara. Berdasarkan dapat atau tidaknya diartikulasikan secara berkelanjutan, terdiri atas konsonan non-kontinuan (stop) dan konsonan kontinuan.

Selain itu, terdapat bunyi semivokal yang dalam hal ini dimasukkan dalam kelas konsonan. Semivokal adalah bunyi yang secara tempat dan cara artikulasinya hampir menyerupai vokal, namun tidak dapat berdiri sendiri dalam membentuk suku kata (tidak bersifat silabik) seperti vokal, yang dalam hal ini menyerupai sifat konsonan.

Sementara, kelas bunyi vokal diklasifikasikan berdasarkan tinggi rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang bergerak, dan bentuk bibir. Berdasarkan tinggi-rendahnya posisi lidah, bunyi vokal dibedakan menjadi vokal atas, vokal tengah, dan vokal bawah. Berdasarkan bagian lidah yang bergerak, klasifikasi bunyi vokal terdiri dari vokal depan, vokal pusat, dan vokal belakang, sedangkan berdasarkan bentuk bibir, klasifikasi bunyi vokal meliputi vokal bundar dan vokal tak bundar. Berdasarkan hubungan posisional artikulator aktif dengan artikulator pasif, terdiri atas tiga kelompok, yaitu vokal tertutup, vokal semiterbuka, dan vokal terbuka. Berdasarkan panjang-pendeknya pelafalan (*tense-lax*), yaitu vokal panjang dan vokal pendek.

Menurut jumlah bunyi yang membentuknya, vokal terbagi dalam monofong dan difong. Kelompok vokal monofong untuk bunyi-bunyi vokal yang terbentuk dari satu bunyi. Kelompok vokal difong untuk bunyi-bunyi vokal yang terbentuk dari dua bunyi. Dua bunyi ini biasanya merupakan satu bunyi vokal yang dilanjutkan dengan satu bunyi semivokal.

Bunyi-bunyi tersebut merupakan satuan lingual yang membentuk kata dalam tataran pelafalan. Dalam pengekspresian pelafalan bunyi dalam bentuk tulis, bunyi bahasa dilambangkan dalam simbol - yang secara internasional dikonvensikan dalam simbol-simbol bunyi *IPA (International Phonetic Alphabet)*. Simbol bunyi bahasa ini disebut juga simbol fonetis. Penggunaan simbol fonetis ini bersifat universal, dalam artian bahwa semua bahasa apapun dapat menggunakan simbol *IPA* ini dalam penulisan pelafalannya. Perwujudan bentuk pelafalan kata dalam tulisan dengan menggunakan simbol-simbol fonetis disebut dengan transkripsi fonetis. Penanda transkripsi fonetis ini yaitu simbol-simbol fonetis tersebut dituliskan di antara kurung kotak [...].

Sementara dalam hal tata tulis, bunyi-bunyi tersebut dilambangkan dalam simbol huruf atau alfabet yang diwujudkan dalam sistem ejaan yang dimiliki oleh sebuah bahasa. Ejaan dalam sebuah bahasa seringkali berbeda antara bahasa satu dengan bahasa lainnya. Tata cara penulisan sebuah kata ini disebut juga dengan transkripsi alfabetis. Sayangnya, tidak semua bahasa memiliki sistem

ejaan baku, terutama untuk bahasa-bahasa vernakular yang hanya digunakan sebagai bahasa komunikasi lisan dalam ranah terbatas dan dalam situasi informal.

Sementara, menurut Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Jawa Timur pada tahun 2013, terdapat 31 simbol huruf konsonan dan sebelas huruf vokal yang secara produktif digunakan oleh penutur bahasa Madura di wilayah tutur aslinya, yaitu Pulau Madura. Sejumlah 31 huruf konsonan ini termasuk tiga huruf semivokal. Sementara, huruf vokal terdiri atas 7 monoftong dan 4 diftong. Adapun, simbol huruf konsonan yang digunakan dalam Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan tersebut antara lain: <p, t, T, c, k, q, ' , b, d, D, j, g, bh, dh, Dh, jh, gh, f, s, sy, kh, h, z, m, n, ny, ng, r, l, w, y>, sedangkan simbol huruf vokal pada ejaan bahasa Madura yang digunakan adalah <a, â, i, u, è, e. o. ay. ây, uy, oy>. Sejumlah 31 simbol alfabetis konsonan dan 11 simbol alfabetis vokal tersebut, masing-masing dipadankan dengan simbol-simbol bunyi bahasa sesuai dengan simbol-simbol bunyi *IPA (International Phonetic Alphabet)*. Jika simbol huruf alfabetis ini dipadankan dengan simbol bunyi *IPA* adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Padanan simbol huruf dan simbol bunyi bahasa Madura

No	Huruf Konsonan	Bunyi Konsonan	Fitur Fonetis	Huruf	bunyi	Fitur Fonetis
				Vokal	vokal	
				a	[ʌ]	vokal pusat bawah
				â	[e]	vokal pusat tengah-bawah
1	p	[p]	konsonan hambat tak bersuara bilabial	i	[i]	vokal depan atas
2	t	[t]	konsonan hambat tak bersuara alveolar	u	[u]	vokal belakang atas
3	T	[ʈ]	konsonan hambat tak bersuara retrofleks	è	[ɛ]	vokal depan tengah bawah
4	c	[ç]	konsonan hambat tak bersuara palatal	e	[ə]	vokal pusat tengah
5	k	[k]	konsonan hambat tak bersuara velar	o	[ɔ]	vokal belakang tengah bawah
6	q	[q]	konsonan hambat tak bersuara uvular	ay	[aj]	diftong
7	ʻ	[ʔ]	konsonan hambat tak bersuara glotal	ây	[ej]	diftong
8	b	[b]	konsonan hambat bersuara bilabial	uy	[uj]	diftong
9	d	[d]	konsonan hambat bersuara alveolar	oy	[oj]	diftong
10	D	[ɖ]	konsonan hambat bersuara retrofleks			
11	i	[ɟ]	konsonan hambat bersuara palatal			
12	g	[g]	konsonan hambat bersuara velar			
13	bh	[bʰ]	konsonan hambat bersuara bilabial beraspira			
14	dh	[dʰ]	konsonan hambat bersuara alveolar beraspira			
15	Dh	[ɖʰ]	konsonan hambat bersuara retrofleks beraspira			
16	jh	[çʰ]	konsonan hambat bersuara palatal beraspira			
17	gh	[gʰ]	konsonan hambat bersuara velar beraspira			
18	f	[f]	konsonan frikatif tak bersuara labiodental			
19	s	[s]	konsonan frikatif tak bersuara			
20	sy	[ʃ]	konsonan frikatif tak bersuara palatal			
21	kh	[x]	konsonan frikatif tak bersuara uvular			
22	h	[h]	konsonan frikatif glotal			
23	z	[z]	konsonan frikatif bersuara alveolar			
24	m	[m]	konsonan nasal bilabial			
25	n	[n]	konsonan nasal alveolar			
26	ny	[ɲ]	konsonan nasal palatal			
27	ng	[ŋ]	konsonan nasal velar			
28	r	[r]	konsonan getar alveolar			
29	l	[l]	konsonan lateral alveolar			
30	w	[w]	semivokal bilabial			
31	y	[j]	konsonan semivokal palatal			

- Tata Bahasa Bahasa Madura (2014: 27 dan 37—38)

### METODE

Penelitian dalam ranah Fonetik ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sistem fonetis dan ejaan bahasa Madura Pandalungan Probolinggo. Dalam hal ini, penelitian ini dilakukan dengan memerikan macam dan jumlah bunyi-bunyi bahasa yang produktif digunakan pada bahasa Madura Pandalungan Probolinggo baik berupa konsonan maupun vokal asli maupun serapan dari bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa asing yang berkembang di Probolinggo. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan tentang ejaan yang digunakan dalam

penulisan BMPP. Bogdan dan Taylor (1975: 5) dalam Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (2010:4). Jadi, dalam penelitian ini, data yang dihasilkan berupa data lisan kosakata Bahasa Madura. Data pada penelitian ini diperoleh dengan metode cakap (interview) (Sudaryanto, 2015). Wawancara atau interview dilakukan kepada informan yang merupakan penutur bahasa Madura sebagai bahasa ibunya di Probolinggo. Teknik yang digunakan dalam pemerolehan data pada penelitian

ini adalah teknik catat dan teknik rekam. Dalam hal ini, data lisan yang diperoleh dari rekaman wawancara dengan informan ditranskripsikan secara fonetis guna mendapatkan gambaran tentang bunyi-bunyi konsonan dan vokal yang digunakan dalam BMPP. Selanjutnya, data yang didapatkan dianalisis dengan metode padan, khususnya metode Fonetis Artikulatoris, yang menggunakan organ wicara sebagai alat penentunya (Sudaryanto, 2015). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa Madura Pandalungan Probolinggo secara fonetik artikulatoris. Pendekatan teori fonetik juga digunakan dalam menentukan klasifikasi bunyi-bunyi bahasa tersebut (Fromkin, 2017) baik berdasarkan tempat artikulasinya maupun cara artikulasinya. Klasifikasi ini dilakukan pada kelompok bunyi konsonan dan vokal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsonan Bahasa Madura Pandalungan Probolinggo

Gambaran tentang pelafalan Bahasa Madura Pandalungan Probolinggo (BMPP) ini salah satunya bertujuan untuk memerikan macam dan jumlah konsonan yang terdapat dalam sistem bunyi bahasa Madura yang digunakan pada wilayah kebudayaan Pandalungan di Probolinggo, yang masyarakatnya menuturkan bahasa lokal Jawa dan Madura sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Dalam pembahasan tentang pelafalan BMPP ini, semi-vokal menjadi satu bahasan dalam konsonan BMPP ini.

Klasifikasi Konsonan BMPP pada pembahasan ini diuraikan secara fonetis. BMPP memiliki setidaknya 26 bunyi bahasa konsonan. Bunyi-bunyi ini adalah bunyi-bunyi yang secara signifikan dan produktif digunakan dalam pelafalan kata BMPP sehari-hari. Bunyi-bunyi bahasa tersebut antara lain: [p, t, t̚, t̥̚, k, ʔ, b, d, d̥, d̥̥, g, b<sup>h</sup>, d<sup>h</sup>, d̥<sup>h</sup>, d̥̥<sup>h</sup>, g<sup>h</sup>, s, h, m, n, ŋ, ɲ, r, l, w, j]. Berikut contoh kata yang mengandung 26 bunyi bahasa tersebut.

- |     |                         |  |
|-----|-------------------------|--|
| 1.  | [əmpaʔ]                 | 'empat'  |
| 2.  | [satɔndun]              | 'setandan pisang'                              |
| 3.  | [bʰuʔak]                | 'botak/daerah kepala yang tidak ada rambutnya' |
| 4.  | [tʃəlləp]               | 'dingin'                                       |
| 5.  | [kətɔʔ]                 | 'lesung pipi'                                  |
| 6.  | [tabuʔ]                 | 'perut'  |
| 7.  | [bəttes]                | 'betis'  |
| 8.  | [ɔden]                  | 'udang'  |
| 9.  | [tanɔuʔ]                | 'tanduk'                                       |
| 10. | [kadʒuh]                | 'kayu'   |
| 11. | [gaga]                  | 'gagah'  |
| 12. | [bʰiru]                 | 'biru/hijau'                                   |
| 13. | [pədʰis]                | 'pedas'  |
| 14. | [alɛbeɔ <sup>h</sup> i] | 'melewati'                                     |
| 15. | [dʒ <sup>h</sup> ubeʔ]  | 'jelek'  |
| 16. | [bək <sup>h</sup> e]    | 'rendam'                                       |
| 17. | [əssa]                  | 'sah'  |
| 18. | [bukuh]                 | 'buku'   |
| 19. | [mɛra]                  | 'merah'  |
| 20. | [nɛrɔ]                  | 'meniru'                                       |
| 21. | [ŋɛdin]                 | 'mendengar'                                    |
| 22. | [apabɛ]                 | 'bernapas'                                     |
| 23. | [radʒɛ] x               | 'besar'  |
| 24. | [ɔllɛ]                  | 'memperoleh'                                   |
| 25. | [abʰuruwan]             | 'berburu'                                      |
| 26. | [rija]                  | 'ini'  |

Bunyi-bunyi konsonan tersebut dapat diklasifikasikan menurut tempat artikulasi, cara artikulasi, bergetar atau tidaknya pita suara, dan dapat atau tidaknya diartikulasikan secara berkelanjutan.

- a) Berdasarkan tempat artikulasinya, bunyi-bunyi konsonan tersebut dapat digolongkan ke dalam enam kelompok. Enam kelompok konsonan tersebut antara lain labial [p, b, b<sup>h</sup>, m, w], alveolar [t, d, d<sup>h</sup>, n, l, r, s], retrofleksi [t̚, d̚, d̚<sup>h</sup>], palatal [t̥̚, d̥̚, d̥̚<sup>h</sup>, ɲ, j], velar [k, g, g<sup>h</sup>, ŋ], dan glottal [ʔ, h].
- b) Berdasarkan cara artikulasinya, bunyi konsonan BMPP dapat dikelompokkan menjadi enam jenis, yaitu konsonan hambat plosif/oral [p, b, t, d, t̚, d̚, t̥̚, d̥̚, k, g, ʔ]; nasal [m, n, ŋ, ɲ]; lateral [l]; frikatif [s, h]; getar (tril) [r]; semi-vokal [w, y]; dan konsonan beraspira [b<sup>h</sup>, d<sup>h</sup>, d̥<sup>h</sup>, d̥̥<sup>h</sup>, g<sup>h</sup>].

- c) Berdasarkan bergetar atau tidaknya pita suara, terdiri atas dua kelompok, yaitu konsonan bersuara [b, b<sup>h</sup>, d, d<sup>h</sup>, d̥, d̥<sup>h</sup>, ḍ, ḍ<sup>h</sup>, g, g<sup>h</sup>, m, n, ŋ, ɲ, l, r, w, j]; dan konsonan tak bersuara [p, t, t̥, t̥<sup>h</sup>, k, ʔ, s, h].
- d) Berdasarkan dapat atau tidaknya diartikulasikan secara berkelanjutan,

terdiri atas konsonan nonkontinuan (stop) [p, b, b<sup>h</sup>, t, d, d<sup>h</sup>, t̥, d̥, d̥<sup>h</sup>, ṭ, ḍ, ḍ<sup>h</sup>, ṭ, ḍ<sup>h</sup>, k, g, g<sup>h</sup>, m, n, ŋ, ɲ, l, r, w, j, ʔ]; dan konsonan kontinuan [s, h].

Keempat klasifikasi bunyi konsonan pada BMPP ditunjukkan pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Klasifikasi Bunyi Konsonan Bahasa Madura Pandalungan Probolinggo**

Cara Artikulasi	Konsonan Hambat/Stop				Nasal	Nonkontinuan /Frikatif	Getar	Lateral	Semivokal
	Plosif/Oral								
	Tak Bersuara	Bersuara	Tak Beraspira	Beraspira					
Tempat Artikulasi									w
Labial	p	b	b <sup>h</sup>	m					
Alveolar	t	d	d <sup>h</sup>	n					
Retrofleks	ʈ	ɖ	ɖ <sup>h</sup>	ɳ					j
Palatal	tʃ	dʒ	dʒ <sup>h</sup>	ɲ					
Velar	k	g	g <sup>h</sup>						h
Glottal	ʔ								

Sejumlah 26 bunyi konsonan tersebut adalah bunyi konsonan yang produktif digunakan pada BMPP. Selain ini terdapat bunyi bahasa yang kurang produktif yang merupakan bunyi serapan dari bahasa lain. Bunyi-bunyi tersebut antara lain [f, s<sup>ʃ</sup>, ʃ, x, z, θ, q] yang dipadankan dengan ejaan < f, v, sh, sy, kh, z, ts, q >. Bunyi-bunyi serapan tersebut dapat ditemukan pada contoh kata-kata berikut ini.

1. [fitamin] 'vitamin'
2. [nɔfembər] 'november'
3. [faham] 'faham'
4. [musʃolla] 'musholah'
5. [ʔasʃar] 'ashar'
6. [ʃɔkkɔr] 'syukur'
7. [ʃarat] 'syarat'
8. [ʔiʃaʔ] 'isyah'
9. [ʃajful] 'Syaiful'
10. [xɔirul] 'Khoirul'
11. [xitmat] 'khidmat'
12. [zainul] 'Zainul'
13. [zajnal] 'Zainal'
14. [θanawijah] 'Tsanawiyah'
15. [qur'an] 'Quran'
16. [qorban] 'Kurban'

Ketujuh bunyi konsonan tersebut juga ditemukan pada tuturan BMPP. Namun, bunyi konsonan [f, s<sup>ʃ</sup>, ʃ, x, z, θ, q] bukan merupakan bunyi-bunyi bahasa asli BMPP, bunyi-bunyi tersebut hanya terdengar dituturkan pada kata-kata yang merupakan serapan dari bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Meskipun sebagai bahasa asing, kosakata bahasa Arab cukup banyak diserap oleh penutur BMPP. Hal ini berhubungan dengan bahasa Al-Quran sebagai kitab suci umat muslim yang dianut mayoritas penutur BMPP, sedangkan kata-kata serapan dari bahasa Indonesia yang mengandung ketujuh bunyi tersebut, biasanya juga merupakan kata serapan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa asing seperti bahasa Inggris.

Bunyi-bunyi konsonan serapan ini bersifat kurang produktif. Biasanya, keenam bunyi ini hanya digunakan pada situasi formal atau pelafalan kata secara pelan untuk memastikan cara penulisannya. Bunyi-bunyi ini seringkali digantikan dengan bunyi-bunyi konsonan asli yang secara produktif digunakan oleh penutur

BMPP. Jadi, bunyi-bunyi serapan ini berkorespondensi dengan bunyi-bunyi asli yang homorgan atau mirip. Korespondensi bunyi-bunyi tersebut antara lain.

1. [f] ~ [p]
2. [s', ʃ, θ] ~ [s]
3. [x] ~ [h]
4. [z] ~ [j] / [s]
5. [q] ~ [k]

Korespondensi bunyi-bunyi konsonan tersebut ditunjukkan pada kata-kata berikut ini.

1. [fitamin]	'vitamin'	> [pitamin]
2. [nɔfɛmbər]	'november'	> [nɔpɛmbər]
3. [faham]	'faham'	> [paham]
4. [mus'ɔlla]	'musholah'	> [musɔlla]
5. [ʔas'ar]	'ashar'	> [ʔasar]
6. [ʃɔkkɔr]	'syukur'	> [sɔkkɔr]
7. [ʃarat]	'syarat'	> [sarat]
8. [ʔiʃaʔ]	'isyah'	> [ʔisaʔ]
9. [ʃajful]	'Syaiful'	> [sipU]
10. [xɔirul]	'Khoirul'	> [hɔirul]
11. [xitmat]	'khidmat'	> [hitmat]
12. [zainul]	'Zainul'	> [sɛnɔl]
13. [zajnal]	'Zainal'	> [jenal]
14. [θanawijah]	'Tsanawiyah'	> [sanawijah]
15. [qur'an]	'Quran'	> [kur'an]
16. [qorban]	'Kurban'	> [korban]

### Vokal dalam Bahasa Madura Pandalungan Probolinggo

Secara fonetis, terdapat 11 bunyi vokal signifikan produktif dalam Bahasa Madura baku. Bunyi bahasa tersebut terbagi dalam bunyi vokal monoftong dan bunyi vokal diftong. Bahasa Madura memiliki 7 bunyi vokal monoftong. Ketujuh bunyi tersebut adalah [a, e, ə, ɛ, i, u, ɔ]. Selain itu bunyi vokal diftong yang dimiliki adalah 4 diftong, yaitu [aj, ej, uj, ɔj]. Namun, BMPP hanya mengenal 10 bunyi vokal signifikan produktif yang terdiri atas enam monoftong dan empat diftong. Keenam vokal monoftong tersebut antara lain [a, ə, ɛ, i, u, ɔ], sedangkan,

keempat vokal diftongnya adalah [aj, ej, uj, ɔj]. Penutur BMPP tidak dapat membedakan antara pelafalan vokal [e] dan [ə]. Dengan kata lain, penutur BMPP melafalkan kedua vokal tersebut dengan cara artikulasi yang sama.

Sepuluh bunyi vokal monoftong dan diftong yang secara signifikan ditemukan pada BMPP dapat ditemukan pada contoh kata-kata BMPP berikut ini.

1. [mattuwa]	'mertua'
2. [səɔɔʔ]	'cincin'
3. [səmpɛr]	'jarit'
4. [padih]	'padi'
5. [b' uŋka]	'pohon'
6. [mɔʔak]	'kera'
7. [sɔŋaj]	'sungai'
8. [ag'ɛbəj]	'membuat'
9. [kərbuj]	'kerbau'
10. [alaŋɔj]	'berenang'

Selain kesepuluh bunyi vokal tersebut, sebenarnya ada 4 bunyi vokal lain yang dilafalkan dalam BMPP, namun bunyi vokal tersebut bukan bunyi vokal asli BMPP, tetapi serapan dari bahasa Jawa atau bahasa Indonesia, yang notabene banyak mempengaruhi penggunaan BMPP di Pulau Jawa. Jadi bunyi-bunyi vokal ini hanya digunakan pada sedikit kata yang diserap dari kata-kata bahasa Jawa. Keempat bunyi vokal tersebut adalah [e, U, o, I]. Bunyi vokal tersebut dapat ditemukan pada kata, antara lain.

1. [sate]	'satai'
2. [bUk]	'ibu/nyonya'
3. [sipU]	'Syaiful'
4. [soto]	'soto'
5. [foto]	'foto'
6. [adIʔ]	'adik'
7. [lIʔ]	'lik'

Kata-kata tersebut merupakan kata-kata serapan dari bahasa Jawa, kecuali *foto* dari bahasa Indonesia. Karena 4 bunyi serapan tersebut digunakan pada

pelafalan kata-kata yang diserap dari bahasa Jawa atau bahasa Indonesia, maka keempat bunyi tersebut bersifat tidak terlalu produktif digunakan dalam tuturan BMPP.

Enam bunyi vokal monoftong asli dalam BMPP tersebut memiliki ciri artikulatoris tersendiri, sehingga dapat diklasifikasikan ke dalam lima kriteria, yaitu berdasarkan tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, bentuk bibir, hubungan posisional artikulator aktif dengan artikulator pasif, dan panjang-pendeknya pelafalan. Kelima klasifikasi bunyi vokal monoftong BMPP adalah sebagai berikut.

a) Berdasarkan tingi-rendahnya lidah, terdiri atas tiga kelompok, yaitu vokal atas [i, u], vokal tengah [ɛ, ə, ɔ], dan vokal bawah [a];

- b) Berdasarkan bagian lidah yang bergerak, terdiri atas tiga kelompok, yaitu vokal depan [i, ɛ, a], vokal tengah [ə], dan vokal belakang [u, ɔ];
- c) Berdasarkan bentuk bibir, terdiri atas dua kelompok, yaitu vokal bulat [u, ɔ] dan vokal tak bulat [i, ə, ɛ, a];
- d) Berdasarkan hubungan posisional artikulator aktif dengan artikulator pasif, terdiri atas tiga kelompok, yaitu vokal tertutup [i, u], vokal semiterbuka [ə, ɛ, ɔ], dan vokal terbuka [a];
- e) Berdasarkan panjang-pendeknya pelafalan (*tense-lax*), yaitu vokal panjang [i, u, a] dan vokal pendek [ə, ɛ, ɔ].

Kelima klasifikasi bunyi vokal monoftong BMPP tersebut ditunjukkan dalam tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3. Klasifikasi Bunyi Vokal Monoftong dalam Bahasa Madura Pandalungan Probolinggo**

	2. Depan	2. Pusat	2. Belakang	5. Panjang	4. Tertutup
1. Atas	[i]		[u]	5. Panjang	4. Tertutup
1. Tengah	[ɛ]	[ə]	[ɔ]	5. Pendek	4. Semiterbuka
1. Bawah	[a]			5. Panjang	4. Terbuka
		3. Tak Bulat	3. Bulat		

Keterangan:

1. Tinggi-rendah lidah
2. Bagian lidah yang bergerak
3. Bentuk bibir
4. Jarak lidah dengan langit-langit
5. Panjang-pendek pelafalan

Sementara, kelompok diftong BMPP yang berjumlah empat, yaitu [aj, əj, uj, ɔj] adalah gabungan dari empat vokal [a, ə, u, ɔ] dengan satu semivokal [j]. Penggunaan diftong pada BMPP tergolong produktif. Ditambah lagi, penggunaan keempat diftong ini termasuk resisten, dengan artian tidak dikorespondensikan dengan vokal tertentu seperti pada bahasa Jawa atau bahasa Indonesia, seperti pada kasus [pulaw] > [pulɔ], [kərbaw] > [kərbɔ], [sataj] > [sate], [andaj] > [ande]. Pada BMPP, korespondensi semacam itu

tidak terjadi. Diftong tetap dilafalkan sesuai dengan bunyi aslinya, yaitu [aj, əj, uj, ɔj], seperti pada kata [sɔŋaj] 'sungai', [ag<sup>h</sup>ebəj] 'membuat', [kərbuj] 'kerbau', [alanɔj] 'berenang'.

#### *Ejaan dalam Bahasa Madura Pandalungan Probolinggo*

Dalam hal ejaan, penutur BMPP jarang mengenal ejaan baku seperti pada Ejaan Baku Bahasa Madura yang Disempurnakan (BBJT, 2013). Hal ini dikarenakan, BMPP merupakan bahasa komunikasi

lisan yang jarang digunakan dalam bentuk tulis. BMPP juga biasanya digunakan pada situasi informal. BMPP jarang digunakan pada situasi formal. Sehingga, bentuk tulis BMPP juga jarang digunakan. Hal ini membuat penutur BMPP tidak terlalu paham dengan ejaan baku bahasa Madura seperti pada Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan. Kalaupun, BMPP ini digunakan dalam bentuk tulis, misalnya pada pesan atau status di media sosial, atau pada *banner*, poster yang dipasang di tempat umum, cara tulis atau ejaannya cenderung tidak mengikuti ejaan bahasa Madura baku. Bahkan, penutur BMPP seringkali mengikuti ejaan Bahasa Indonesia untuk mengekspresikan BMPP dalam bentuk tulis. Ekspresi BMPP dalam bentuk tulis dicontohkan pada gambar berikut ini.



Gambar 1.

Contoh Ekspresi tulisan BMPP dalam Poster

Pada gambar poster tentang himbuan protokol kesehatan Covid-19 yang dipasang di pinggir jalan sebuah perumahan

di Kelurahan Pakistaji Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo tersebut tampak ada beberapa ekspresi BMPP dalam tulisan, yaitu.

- (a) *Jeje abek ben kaluarge dheri virus Corona (Covid-19) ben cara neka:*
- (b) *Abecco tanang angguay sabon*
- (c) *Tak negguk mua*
- (d) *Ajege jarak ben oreng laen minimal semeter*
- (e) *Angguy masker mon pilek otabe notop moso lengngen begien delem bento hassem (bersin) ben betok*
- (f) *Usahagi tetep e bengko, ben perak kaloar mon lakar perlo onngu*

Tulisan BMPP pada poster tersebut tampak tidak menggunakan ejaan baku bahasa Madura. Hal ini terlihat pada tidak digunakannya huruf-huruf yang menunjukkan tanda diakritik. Ini lebih menunjukkan pada penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang tidak mengadopsi huruf-huruf bertanda diakritik. Perbedaan bunyi [ə] dan [ɛ] dalam lambang huruf juga tidak dilakukan pada bahasa Madura. Hal ini lebih mengacu pada ejaan bahasa Indonesia yang melambangkan bunyi [e, ə, ɛ] dalam satu lambang huruf <e>. Perbedaan bunyi konsonan beraspiran juga tidak konsisten. Hanya terlihat ada satu kata *dheri* [d<sup>h</sup>eri] yang menggunakan tambahan huruf <h> setelah konsonan sebagai penanda fitur aspirasi. Padahal mestinya beberapa kata yang lain juga menggunakan bunyi beraspiran seperti *negguk* [nəgg<sup>h</sup>uʔ], *ajege* [aɟ<sup>h</sup>əg<sup>h</sup>ə], *angguy* [aŋg<sup>h</sup>uj], dan beberapa kata lainnya. Jadi dari poster tersebut dapat ditunjukkan bahwa penutur BMPP tidak konsisten bahkan tidak menggunakan ejaan baku bahasa Madura dalam mengekspresikan tulisan BMPP tersebut. Ejaan yang digunakan cenderung diadopsi dari ejaan bahasa Indonesia.

## SIMPULAN

Sistem fonetis bahasa Madura Pandalungan Probolinggo memiliki 26



bunyi konsonan signifikan yang secara produktif digunakan dalam tuturan sehari-hari masyarakat Pandalungan Probolinggo. Kedua puluh enam bunyi konsonan ini merupakan bunyi-bunyi asli dalam sistem fonetis bahasa Madura. Bunyi-bunyi konsonan tersebut adalah [p, t, tʰ, k, ʔ, b, d, dʰ, g, bʰ, dʰ, dʒʰ, gʰ, s, h, m, n, ŋ, ɲ, r, l, w, j]. Selain 26 bunyi konsonan asli tersebut, BMPP juga menggunakan 7 bunyi konsonan yang merupakan konsonan serapan dari bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab. Bunyi-bunyi serapan ini bersifat kurang produktif, biasanya digunakan pada situasi formal atau pelafalan kata secara pelan untuk memastikan cara penulisannya. Bunyi-bunyi ini seringkali dikorespondensikan dengan bunyi-bunyi konsonan asli. Ketujuh konsonan tersebut adalah [f, sʰ, ʃ, x, z, θ, q], sedangkan korespondensinya adalah [f] ~ [p], [sʰ, ʃ, θ] ~ [s], [x] ~ [h], [z] ~ [j] / [s], [q] ~ [k].

Dalam klasifikasi bunyi vokal, BMPP memiliki 10 bunyi vokal signifikan yang secara produktif digunakan oleh penutur BMPP. Sepuluh bunyi vokal ini merupakan bunyi asli dari bahasa Madura. Bunyi-bunyi ini terdiri atas 6 bunyi monoftong dan 4 bunyi diftong. Bunyi vokal monoftong yang dimiliki BMPP adalah [a, ə, ε, i, u, ɔ], sedangkan bunyi vokal diftongnya adalah [aj, əj, uj, ɔj]. Bunyi-bunyi diftong ini bersifat retensi dan tidak dikorespondensikan dengan bunyi vokal monoftong seperti yang sering terjadi pada bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Selain memiliki 10 bunyi vokal tersebut, BMPP juga memiliki 4 bunyi vokal serapan akibat pengaruh dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang juga digunakan oleh masyarakat Pandalungan Probolinggo. Keempat bunyi tersebut adalah [e, U, o, l]. Bunyi-bunyi serapan tersebut bersifat tidak produktif karena hanya digunakan pada sedikit kata serapan yang berasal dari bahasa Jawa atau bahasa Indonesia.

Dalam hal ejaan, penutur BMPP tidak begitu paham terhadap ejaan baku bahasa Madura. Hal ini karena, BMPP hanya digunakan sebagai bahasa komunikasi lisan yang jarang digunakan dalam bentuk tulis. BMPP juga biasanya digunakan pada situasi informal. BMPP jarang digunakan pada situasi formal. Sehingga, bentuk tulis BMPP juga jarang digunakan dan membuat tidak banyak dipahami oleh penuturnya. Jika BMPP diekspresikan dalam tulisan, cara tulis atau ejaannya cenderung tidak mengikuti ejaan bahasa Madura baku. Bahkan, penutur BMPP seringkali mengikuti ejaan bahasa Indonesia untuk mengekspresikan BMPP dalam bentuk tulis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Laksono, Kisyani dan Agusniar Dian Savitri. (2009). *Dialektologi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Davies, D. William. (2010). *A Grammar of Madurese*. Germany: De Gruyter Mouton.
- Sutarto, Ayu. & Yuwana Sudikan, Setya (editor). (2004). *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember: Pemerintah Provinsi Jawa Timur & Kompyawisda.
- Sugiharti, Dona Rahayu. *Bahasa Madura di Kabupaten Bangkalan Madura: Kajian Geografi Dialek*. Diss. Universitas Airlangga, 2020.
- Kemdikbud, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. (2013). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan*. Edisi Revisi.
- Andayani, Sri. & Sutrisno, Adi. (2017). *PDP Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean (Kajian Dialektologi)*. Laporan Penelitian. PDP Kemristekdikti.
- Fromkin, Victoria, et. al. (2017). *An Introduction to Language*. Tenth Edition. Wardsworth: Cengage learning.

Kemdikbud, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. (2014). *Tata Bahasa Bahasa Madura*. Edisi Revisi.

Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sudaryanto, (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

## PETUNJUK UNTUK PENULIS MEDAN BAHASA

Redaksi menerima kiriman artikel dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Artikel belum pernah dipublikasikan oleh media lain dan dilampiri pernyataan tertulis dari penulis bahwa artikel yang dikirim tidak berunsur plagiat.
2. Artikel dapat berupa hasil penelitian (lapangan, kepastakaan), gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, atau resensi buku.
3. Syarat resensi adalah (a) buku yang dirensensi relatif baru (terbit satu tahun sebelumnya untuk buku berbahasa Indonesia dan dua tahun sebelumnya untuk buku berbahasa asing), (b) panjang resensi 3—5 halaman, dan (c) foto kopi/scan cover harus dilampirkan.
4. Naskah diketik dengan huruf *Times New Roman* ukuran 12, spasi 1,5 pada kertas ukuran A4 dengan ruang sisi 3,5 dari tepi kiri, 3 cm dari tepi kanan, 3 cm dari tepi atas dan bawah. Jumlah halaman 17—20 halaman termasuk daftar pustaka dan tabel.
5. Judul, abstrak, dan kata-kata kunci ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
6. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan format esai.
7. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut (a) judul: komprehensif, jelas dan singkat. Judul dibatasi tidak lebih dari 20 kata termasuk spasi. Judul artikel, judul bagian, dan subbagian dicetak tebal. Judul diketik dengan huruf kapital ukuran 14. Judul bagian dan subbagian diketik dengan *title case*. (b) nama dan alamat penulis: nama ditulis lengkap tanpa gelar. Alamat ditulis di bawah nama penulis disertai dengan alamat lengkap institusi yang dapat dihubungi; (c) tanggal penyelesaian naskah: dicantumkan di bawah alamat penulis untuk menunjukkan kemutakhiran suatu hasil penelitian, kajian, aplikasi teori, gagasan konseptual, atau resensi; (d) abstrak: merupakan intisari naskah, berjumlah 100—150 kata dan dituangkan dalam satu paragraf; (e) kata-kata kunci: di bawah abstrak dicantumkan kata-kata kunci (*key words*) paling banyak lima kata. Kata-kata kunci harus mencerminkan konsep penting yang ada di dalam naskah. Pemakaian nama-nama orang, tempat, atau lembaga pada kata-kata kunci yang bukan merupakan fokus pembahasan naskah sebaiknya dihindari; (f) pengantar (tanpa judul subbab): berisi latar belakang, masalah/tujuan, tinjauan pustaka, (g) kerangka pemikiran teoritik; bahan dan metode; (i) hasil dan pembahasan: disajikan dalam subbab-subbab, ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, menyajikan dan membahas secara jelas pokok bahasan dengan mengacu tujuan penulisan; (j) gambar, tabel, dan rumus: gambar, tabel, dan rumus diberi judul, nomor, dan keterangan lengkap serta dikutip dalam teks. Data berupa gambar atau tabel hendaknya merupakan data yang sudah diolah. Pencantuman tabel atau gambar yang terlalu panjang (lebih dari satu halaman) sebaiknya dihindari. Perujukan atau pengutipan gambar, tabel, dan rumus menggunakan penomoran, bukan dengan kata-kata seperti 'di bawah ini', 'sebagai berikut', atau 'berikut ini'. Contoh: Struktur penulisan judul berita pada rubrik ekonomi harian *Kompas* disajikan dalam tabel 4; (k) simpulan; (l) daftar pustaka/daftar rujukan: pustaka yang diacu harus dipakai dan masuk dalam teks artikel. Penulis lebih dari dua orang menggunakan *et al.* di belakang nama pertama.
8. Daftar pustaka ditulis dengan tata cara seperti contoh berikut, diurutkan secara alfabetis dan kronologis.  
Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Novel Jawa tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa.  
Salmon, Claudine. 1999. "Fiksi Etnografi dalam Kesusastraan Melayu Peranakan". Dalam Henri Chambert-Loir dan Hasan Muarif Ambarai (Ed.). *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
9. Naskah dapat dikirim melalui pos ke alamat redaksi dengan menyertakan cakram padat (CD) atau dikirim melalui pos-el (e-mail) ke medanbahasa@gmail.com
10. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
11. Penulis bersedia melakukan revisi naskah jika diperlukan.
12. Penulis akan menerima tiga eksemplar jurnal dengan nomor bukti pemuatan dan dua eksemplar cetak lepas bila naskah dimuat.

